

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**RESEPSI
MASYARAKAT LAMPUNG
TERHADAP
CERITA "RADIN JAMBAT"**

072

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

**RESEPSI
MASYARAKAT LAMPUNG
TERHADAP
CERITA "RADIN JAMBAT"**



RESEPSI MASYARAKAT LAMPUNG TERHADAP CERITA "RADIN JAMBAT"

**Mulyanto Widodo
Iqbal Hilal
Edy Suyanto
Husin Sayuti**



00005238

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ISBN 979-459-824-0

Penyunting Naskah
Dra. Sri Sayekti

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.227 072

RES Resepsi # ju.

r

Resepsi masyarakat Lampung terhadap cerita "Radin Jambat"/Mulyanto Widodo, Iqbal Hilal, Edy Suyanto, dan Husin Sayuti.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-824-0

1. Cerita Rakyat-Lampung
2. Kesusastraan Lampung-Kajian dan Penelitian

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Klasifikasi 899.227.072 RES F	No. Induk : 0321 Tgl. : 3-7-98 Ttd. : MUB

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Resepsi Masyarakat Lampung terhadap Cerita "Radin Jambat"* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Mulyanto Widodo, (2) Sdr. Iqbal Hilal, (3) Sdr. Edy Suyanto, dan (4) Sdr. Husin Sayuti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Sri Sayekti yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang *Resepsi Masyarakat Lampung terhadap Cerita "Radin Jambat"* ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya kepercayaan, izin, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah, perseorangan maupun masyarakat Lampung sendiri. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Poedjono Pranjoto, Gubernur KDH Tingkat I Lampung yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian di wilayah yang dipimpinnya;
2. Drs. H. Enggus Subarman, Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung dan Drs. Nazaruddin Udin, M.Pd., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Alhusniduki Hamim, S.E., M.Sc., Rektor Universitas Lampung dan Dr. Muhajir Utomo, M.Sc., Ketua Lembaga Penelitian Universitas Lampung, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
4. Para pembahan dan tokoh-tokoh masyarakat yang berada di wilayah penelitian ini, yang telah memberikan data dan informasi-informasi yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan sastra dan budaya daerah di Nusantara, terutama sastra daerah Lampung.

Bandarlampung, Februari 1995

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Teori Resepsi Sastra	3
1.5 Cerita Rakyat dan Masyarakat	6
1.6 Unsur Intrinsik Karya Sastra	6
1.7 Teknik	8
BAB II RESEPSI CERITA "RADIN JAMBAT"	9
2.1 Cerita Rakyat Suku Lampung	9
2.2 Ragam Cerita Rakyat Suku Lampung	10
2.3 Warahan "Radin Jambat"	10
2.4 Identitas dan Pemahaman Responden terhadap Cerita Rakyat "Radin Jambat"	13
2.5 Resepsi terhadap Tema dan Amanat Cerita Rakyat "Radin Jambat"	24
2.6 Resepsi terhadap Latar Tempat dan Waktu Cerita Rakyat "Radin Jambat"	26
2.7 Resepsi terhadap Tokoh Cerita "Radin Jambat"	29
2.8 Resepsi terhadap Nilai-Nilai Cerita "Radin Jambat"	51
BAB III SIMPULAN DAN SARAN	66
3.1 Simpulan	66
3.2 Saran-Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hasil seni dan budaya bangsa kita ialah folklor. Folklor yang masih tumbuh di daerah-daerah perlu segera diselamatkan dari kepunahan. Bentuk-bentuk itu, baik murni lisan, sebagian lisan maupun bukan lisan perlu digali, dipelihara, dan dikembangkan. Upaya penggalian dan pemeliharaan terus dilakukan. Akan tetapi, hasilnya belum menggembarakan, terutama di daerah Lampung. Padahal, daerah Lampung adalah penyimpan folklor yang cukup memberi arti dan masih mengendap di dalam kelompok-kelompok masyarakatnya.

Keadaan masyarakat Lampung cukup beragam, baik dilihat dari bahasa maupun adatnya. Jika ditilik dari bahasanya, masyarakat Lampung dapat dibedakan atas dialek A (Api) dan O (Nyow). Kedua dialek tersebut terbagi atas subdialek. Masyarakat Lampung--dialek A bersubdialek Pesisir atau Peminggir, Pubiyan, Sungkai, Waykanan, Melinting, dan Komering. Masyarakat Lampung--dialek O bersubdialek Abung dan Tulangbawang/Menggala. Di samping persamaan-persamaan antardialek dan antarsubdialek, terdapat juga perbedaan-perbedaan, baik perbedaan yang bertautan dengan intonasi, logat/aksentuasi, maupun kosakatanya. Demikian pula dengan adat-istiadat, sebagian masyarakat Lampung beradatkan *Papadun* (Pesisir, Pubiyan, Sungkai, Abung, dan Menggala); sebagian lagi beradatkan *Sabatin/Saibatin* (pesisir). Keberanekaan masyarakat tersebut tergambar dalam semboyan: *Sang* (Sai) *Buni Ruwa Jurai*. Artinya: satu bumi dua rumpun. Keadaan yang demikian itu ikut mewarnai kebudayaan daerah Lampung.

Salah satu folklor di daerah Lampung ialah cerita rakyat *Radin Jambat*. Cerita rakyat ini dikenal dan dibanggakan oleh seluruh masyarakat Lampung. Hingga kini pawang cerita rakyat tersebut masih dapat ditemukan pada setiap dialek, bahkan beberapa subdialek.

Karena keberadaan bahasa dan adatnya, demikian pula dengan proses persebarannya yang telah begitu lama, cerita rakyat itu semakin menunjukkan keragaman. Memang harus diakui ketajaman dan kejernihan daya ingat para pawang yang sangat mengagumkan, tetapi unsur subjektivitas secara sengaja atau tidak akan terlibat di dalam penyampaian dan penafsiran cerita rakyat tersebut. Apalagi jika diingat bahwa faktor ingatan adalah sesuatu yang tidak pasti.

Cerita rakyat "Radin Jambat" pernah direkam dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hilman Hadikusuma, salah seorang pakar budaya Lampung. Keahlian Hilman sesungguhnya dalam bidang hukum adat, sehingga terjemahan yang dibuat sulit dipahami, terutama oleh masyarakat yang bukan dari Lampung. Ia menerjemahkan cerita rakyat itu kata per kata, bahkan per larik atau larik yang dikaitkan dengan bait. Cerita rakyat yang berhasil dihimpun itu diakuinya, ada bait-bait yang hilang atau tidak bisa diingat lagi oleh nara sumber/pawangnya. Kelemahan lain, cerita rakyat ini pun hanya bersumber dari Daerah Waykanan.

Mengingat sifat cerita rakyat itu belum lengkap, mudah berubah-ubah, dan bermacam-macam versi, perlu diadakan inventarisasi dan penggalian yang lebih mendalam. Selain itu, usaha inventarisasi ini untuk menanggulangi punahnya cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis akan meneliti penerimaan/resepsi masyarakat Lampung (secara menyeluruh) terhadap cerita rakyat "Radin Jambat".

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah:

- (1) bagaimanakah resepsi masyarakat Lampung terhadap tema dan amanat cerita rakyat "Radin Jambat";
- (2) bagaimanakah resepsi masyarakat Lampung terhadap karakteristik cerita rakyat "Radin Jambat";
- (3) bagaimanakah resepsi masyarakat Lampung terhadap nilai-nilai (moral dan religius) dalam cerita rakyat "Radin Jambat".

1.3 Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali salah satu budaya daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan beberapa versi cerita rakyat Radin Jambat yang ada di daerah Lampung.
- (2) Untuk mengetahui resepsi masyarakat Lampung terhadap tema dan amanat cerita rakyat "Radin Jambat".
- (3) Untuk mengetahui resepsi masyarakat Lampung terhadap karakteristik cerita rakyat "Radin Jambat".
- (4) Untuk mengetahui resepsi masyarakat Lampung terhadap nilai (moral, religius) cerita rakyat "Radin Jambat".

1.4 Teori Resepsi Sastra

Salah satu pandangan terhadap isi yang terkandung di dalam suatu karya sastra ialah pandangan yang mengakui adanya hakikat polisemi pada sebuah karya sastra. Hal itu menunjukkan bahwa arti suatu karya sastra sangat bergantung kepada khalayak yang menikmati karya sastra itu. Pandangan terakhir ini biasa disebut dengan istilah *resepsi sastra*.

Junus (1985:29) menyatakan bahwa dalam pengertian *resepsi sastra* terhimpun sumbangan pembaca yang menentukan arah penelitian ilmu sastra yang mencari makna modalitas dan hasil pertemuan antara karya dan khalayak melalui berbagai aspek dan cara. Selanjutnya, berkaitan dengan resepsi sastra ini Wolfgang Gast dalam Junus (1985:57–58) menyatakan bahwa horison penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra tidak hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, tetapi juga menyangkut aspek-aspek berikut.

1. Hakikat yang berbeda di sekitar diri pembaca yang berhubungan dengan (a) seks, (b) pekerjaan, (c) pendidikan, (d) tempat tinggal, dan (e) agama.
2. Sikap dan nilai yang ada pada pembaca.
3. Kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca.
4. Pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan teks sastra tersebut.
5. Situasi penerimaan pembaca tersebut.

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa arti yang terkandung dalam suatu karya sastra berdasarkan pandangan resepsi sastra mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar penikmat sastra tersebut.

Uraian yang membahas tentang resepsi sastra masih amat terbatas. Sebagian besar teori resepsi sastra hanya mengupas tentang resepsi sastra kaitannya dengan sejarah dan pembacanya. Langkah-langkah atau tata cara resepsi sastra jarang dibahas secara gamblang dan sistematis. Inilah salah satu kendala dalam melaksanakan penelitian ini sehingga langkah yang harus ditempuh disesuaikan dengan pengalaman dan pengamatan peneliti juga berdasarkan teori resepsi itu sendiri.

Di bawah ini dikutip beberapa hal yang berkaitan dengan resepsi sastra. Gerald Prince dalam Raman Selden (1991:115) mengajukan pertanyaan mengapa apabila kita mempelajari novel kita mengambil semacam keluhan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis pencerita (penulis mahatahu, penulis tak dapat dipercaya, penulis implisit dan sebagainya), tetapi tak pernah bertanya tentang jenis-jenis pencerita menyampaikan wacananya. Berkaitan dengan pembaca atau penikmat sastra, Gadamer dalam Selden (1991:117) menegaskan bahwa sebuah karya sastra muncul ke dunia bukan sebagai seberkas arti yang selesai dan terbungkus rapi. Arti sastra tergantung pada situasi kesejarahan penafsir. Gadamer mempengaruhi "teori resepsi".

Our selection is made along the following lines, there should be one example of an historical study of reception further, there should be an empirical analysis of the reception of a contemporary text, to be contrasted with a study, also of a contemporary work, which postulates an implicit reader. Finally we shall deal with an essay that delves into political and social questions (Fokkema, 1976:155-156).

Suatu contoh resepsi mempelajari sejarah, lebih lanjut hendaknya analisis empiris dari resepsi teks kontemporer dikuatkan atau diperjelas dengan suatu pembelajaran atau pengamatan, juga hasil yang kontemporer yang didasarkan dari seorang pembaca implisit. Akhirnya, kita akan terlibat dalam sebuah esai yang mengantarkan kita ke dalam pertanyaan-pertanyaan politik dan sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, sasaran penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu pembaca yang sekaligus sebagai penikmat dan karya sastra. Pembaca atau penikmat terdiri atas beberapa orang Lampung yang tersebar pada berbagai daerah. Pembaca ini pun diperkirakan sudah mengerti dan sudah menikmati karya sastra terdiri atas beberapa versi cerita rakyat Radin Jambat yang ada di daerah Lampung, baik di Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Barat, maupun Lampung Utara.

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian resepsi cerita rakyat "Radin Jambat" oleh masyarakat Lampung adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Lampung masih merasa memiliki cerita rakyat "Radin Jambat" yang tersebar pada berbagai daerah.
2. Cerita rakyat tersebut belum diinventarisasi secara menyeluruh.
3. Sampai saat ini orang-orang yang mampu bercerita cerita rakyat "Radin Jambat" sangat terbatas.
4. Terdapat berbagai versi, baik persamaan maupun perbedaan cerita rakyat "Radin Jambat" yang ada di daerah Lampung.
5. Pemilik cerita masih mempercayai bahwa cerita rakyat "Radin Jambat" merupakan salah satu cerita yang mengandung kekuatan gaib.
6. Masih kuatnya pengakuan kelompok dialek tertentu tentang kebenaran dan keaslian cerita rakyat yang ada di daerahnya sehingga cerita rakyat yang ada di daerah lain dianggapnya tidak murni.

Berdasarkan asumsi di atas, penelitian cerita rakyat "Radin Jambat" ini terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu pengumpulan, penggolongan, dan penganalisisan. Ketiga tahapan tersebut pada kenyataannya saling berkaitan dan saling melengkapi antara yang satu dan yang lain. Selanjutnya, secara konkret tahap-tahap penelitian tayat ini melalui langkah-langkah seperti terurai berikut ini.

Pertama, tahap penelitian di tempat, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan yang perlu dilakukan sebelum terjun ke lapangan. Persiapan tersebut berupa suatu rancangan penelitian yang mengandung beberapa keterangan pokok seperti (a) bentuk cerita rakyat yang hendak dikumpulkan, (b) bagaimana cara mengumpulkannya, (c) di mana cerita rakyat tersebut dikumpulkan, dan (d) berapa lama cerita rakyat tersebut dikumpulkan. Kedua, tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya. Artinya, peneliti langsung terjun ke lapangan ke berbagai daerah untuk menjumpai si pencerita. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah (a) memilih dan menemui informan, (b) melaksanakan pengumpulan data (wawancara, pengamatan, dan perekaman), dan (c) menyeleksi kebenaran hasil wawancara, pengamatan, dan perekaman. Di samping itu, peneliti harus mencatat dengan lengkap segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa pengambilan data sejauh keterangan tentang pribadi informan (nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya). Ketiga, tahap pembuatan naskah cerita rakyat "Radin Jambat". Tahap ini sedikitnya memiliki tiga hal pokok yang harus diungkapkan, yaitu (a) teks atau bentuk cerita rakyat yang

dikumpulkan, (b) konteks teks cerita rakyat yang bersangkutan, dan (c) pendapat dan penilaian informan maupun pengumpul folklor.

Peneliti ini berusaha mengkaji arti yang terkandung dalam cerita rakyat Radin Jambat berdasarkan khalayak atau masyarakat yang mengerti dan menikmati hasil karya sastra lama ini. Mengingat penyebarannya dalam masyarakat yang berbeda-beda, baik dari dialek bahasa Lampung, latar belakang sosial budaya, maupun kebiasaan hidup sehari-hari. Penelitian ini juga berusaha mengungkap dan menghimpun data dari berbagai perbedaan tersebut.

1.5 Cerita Rakyat dan Masyarakat

Masyarakat Indonesia lama memiliki kekayaan cerita rakyat yang tidak terbilang jumlahnya. Cerita rakyat ini sering juga disebut dengan istilah "cerita pelipur lara". Hal ini disebabkan oleh tujuan penciptaan cerita rakyat tersebut, yaitu untuk pelipur hati yang sedih, menyenangkan hati, dan menerangkan pikiran.

Ditinjau dari jenisnya, cerita rakyat dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, antara lain mite (cerita tentang dewa-dewa), sage (cerita kepahlawanan), fabel (cerita tentang binatang), dan legenda (cerita tentang asal-usul suatu tempat). Cerita rakyat tersebut pada umumnya mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakatnya. Sukada (1987:101) menyatakan bahwa cerita rakyat (dongeng) sebagai hasil kesenian lama yang berbentuk lisan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya dan sudah barang tentu memberikan efek pada kehidupan masyarakat pendukungnya itu. Sementara itu, Weliek (1989:110) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Tercakup dalam pernyataan ini bahwa sastra mengungkapkan realitas sosial yang ada di masyarakatnya. Nilai-nilai sosial budaya yang mungkin masih relevan untuk dipertahankan dalam tata kelangsungan kehidupan pada masa kini.

1.6 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam antara lain meliputi (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, dan (4) tema dan amanat. Penjelasan unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1.6.1 Alur

Alur adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan (Esten, 1988:26). Ikram (1980:21) menyatakan bahwa

alur adalah peristiwa yang mempunyai hubungan sebab-akibat (1978:2). Oemaryati menyebutkan bahwa plot (alur) adalah struktur penyusunan kejadian dalam cerita, tetapi disusun secara logis.

1.6.2 Penokohan

Penokohan adalah teknik penampilan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Saad, 1978:11). Dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam hal penampilan tokoh cerita, yaitu (1) cara langsung atau sering juga disebut analitik dan (2) cara tidak langsung atau sering juga disebut dramatik. Dalam cara pertama, tokoh-tokoh cerita langsung dilukiskan oleh pengarang baik lahir maupun batinnya, sedangkan cara yang kedua, pengarang membiarkan tokoh-tokoh cerita mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya melalui ucapan, perbuatan, dan komentar/penilaian tokoh lain atas dirinya.

1.6.3 Latar

Menurut Ikram (1980:21) latar adalah tempat secara umum dan waktu (masa) terjadi. Menurut Wellek (1989) latar adalah lingkungan, terutama lingkungan dalam rumah tangga, dapat merupakan metonimi, metafora, pernyataan (perwujudan) dari watak. Latar dapat merupakan pernyataan dari sebuah keinginan manusia. Ia merupakan latar alam sebagai proyeksi dari keinginan (Esten, 1982:92-93).

Latar sosial adalah lingkungan sosial, tempat tokoh itu bermain. Yang dimaksud latar sosial dalam hal ini tidak hanya menyangkut kelas sosial dari masyarakat, seperti pedagang, petani, intelektual, tetapi juga lingkungan masyarakat sosial desa, lingkungan masyarakat kota, rural atau urban (Esten, 1982:93).

1.6.4 Tema

Tema adalah dasar suatu cerita. Jika suatu cerita tidak memiliki dasar, cerita tersebut tidak akan ada artinya. Menurut Saad (1967:501-502), tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, bagaimana ia melihat persoalan yang kadang-kadang disertai dengan pemecahan secara sekaligus. Oemaryati memberikan penjelasan tentang tema sebagai berikut, yaitu mula-mula sekali suatu persoalan yang telah berhasil menduduki suatu tempat khas pemikiran pengarang. Oleh adanya soal dan pemikiran, pengarang dengan visi, pengetahuan imajinasi, dan emosinya menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplikasi tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri (1962:54-55).

Amanat adalah pemecahan persoalan yang terdapat di dalam tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit dan dapat juga secara implisit (Esten, 1988:22). Dalam amanat terdapat pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya.

1.7 Teknik

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Studi pustaka yang ada relevansinya dengan masalah cerita rakyat.
- 2) Wawancara dan pengamatan digunakan untuk mendukung data hasil rekaman cerita rakyat "Radin Jambat" dan wawancara ini dilakukan dengan para informan, terutama penutur asli Lampung dan yang mengerti cerita rakyat tersebut;
- 3) Angket digunakan untuk mengetahui penerimaan atau resepsi cerita rakyat "Radin Jambat" oleh masyarakat Lampung.

Tahapan penelitian yang akan ditempuh sebagai berikut.

- 1) Persiapan, yaitu mempersiapkan instrumen yang akan digunakan di lapangan, termasuk menentukan narasumber, tempat yang dituju, dan jadwal pertemuan;
- 2) Penelitian lapangan;
- 3) Pencatatan dan perekaman cerita rakyat "Radin Jambat" yang didapat di lapangan;
- 4) Penerjemahan;
- 5) Penganalisisan cerita rakyat "Radin Jambat";
- 6) Penyebaran angket;
- 7) Pengumpulan angket;
- 8) Penganalisaan angket;
- 9) Pelaporan hasil penelitian.

BAB II

RESEPSI CERITA "RADIN JAMBAT"

2.1 Cerita Rakyat Suku Lampung

Suku Lampung memiliki cerita rakyat yang tidak terbatas jumlah dan coraknya. Hal itu disebabkan suku Lampung semula menempati daerah yang amat luas. Di samping itu, jumlah suku Lampung amat banyak.

Daerah suku Lampung, sebenarnya tidak hanya mendiami Propinsi Lampung. Mereka tersebar di empat kabupaten/kotamadya dalam propinsi Lampung. Ke sebelah utara menyebar ke daerah Ranau, Komering, dan sampai Kayu Agung di Sumatera Selatan. Selain itu, ada juga daerah Banten yang dikenal sebagai Lampung Cikoneng. Tetapi, kalau kita berbicara tentang suku Lampung atau sastra lisan Lampung, secara praktis hanyalah membahas orang dan kebudayaan suku Lampung yang berada di Propinsi Lampung dari empat kabupaten, yaitu Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Lampung Barat.

Penduduk di Ranau, Komering, dan Kayu Agung sudah menganggap dirinya bukan orang Lampung lagi karena sudah berada di Propinsi Sumatera Selatan dan sebagai bagian dari orang Palembang. Namun, bahasa dan adat-istiadat mereka banyak persamaannya dengan bahasa/adat-istiadat Lampung. Penduduk asli/suku Lampung sukar untuk diketahui jumlahnya. Hal itu terjadi karena Lampung merupakan salah satu sasaran daerah transmigran. Sebagai daerah transmigran, penduduk Lampung mempunyai suku dan adat-istiadat yang beragam. Penduduk Lampung lebih kurang enam juta jiwa, sedangkan penduduk asli/suku Lampung lebih kurang setengah juta jiwa. Dengan sedikitnya penduduk asli/suku Lampung dimungkinkan budaya daerah termasuk sastra lisan Lampung akan terinfiltrasi dengan budaya daerah lain.

Dalam analisis ini diawali dengan cerita rakyat dari suku Lampung, bukan cerita rakyat Lampung. Hal itu dimaksudkan agar cerita rakyat suku Lampung adalah cerita rakyat yang benar-benar murni berasal dari daerah Lampung dan disampaikan oleh penutur asli Lampung. Lain halnya dengan

cerita rakyat Lampung yang bisa diartikan semua cerita rakyat yang berada di Lampung, yang kemungkinan bukan asli milik suku Lampung. Jadi, cerita rakyat suku Lampung merupakan salah satu prosa yang benar-benar berasal dan milik orang Lampung.

2.2 Ragam Cerita Rakyat Suku Lampung

Sebagian orang Lampung masih mengenal dan menguasai cerita rakyat suku Lampung. Cerita rakyat tersebut tersebar di seluruh Lampung, bahkan sampai di daerah pelosok. Untuk menjaga kelestariannya, cerita rakyat tersebut disampaikan dalam bentuk teater. Teater cerita rakyat tersebut sering dikenal dengan nama teater tutur, yaitu bentuk teater tradisional yang menyampaikan atau memaparkan sastra lisan kepada penonton/pendengarnya. Cara penyampaiannya diungkapkan dengan nyanyian atau dituturkan lewat bahasa berirama (*basi jabang, dang deria, warahan, macopat, sendlirik, lamut, dan lain-lain*). Teater tutur ini umumnya hanya bersifat hiburan atau edukatif.

Ragam cerita rakyat suku Lampung disesuaikan dengan tujuan dan isi ceritanya, antara lain *ringget, ngadio, pisaan, wawacan, warahan, bandung, tangis, dan mardenir*). Ragam *pisaan* biasanya dilakukan pada saat melepas keberangkatan seorang gadis menuju rumah suaminya. *Bandung* biasanya dilakukan pada saat pengajian karena isinya berupa keimanan dan fiqih. *Warahan* biasanya dilakukan pada saat sedang bekerja, seperti memetik cengkih atau menuai padi.

Pada zaman dahulu, di bawah kurun waktu tahun 40-an, *warahan* dibawakan oleh nenek-nenek/kakek-kakek yang dikelilingi oleh cucu-cucunya. Cerita rakyat berbentuk *warahan* ini, antara lain "Radin Jambat", "Anak Dalom", dan "Sanghakhuk". Cerita rakyat yang berbentuk *bandung*, antara lain *Bandung Santekhi Keimanan dan Akhlak, Bandung Khuwas, dan Bandung Jalma Mati*.

2.3 Warahan "Radin Jambat"

Salah satu cerita rakyat yang berbentuk *warahan* adalah cerita "Radin Jambat". *Warahan* ini sebenarnya adalah cerita yang disampaikan dalam bentuk kalimat berirama. Cerita rakyat "Radin Jambat" ini patut dilestarikan karena menggambarkan sikap dan watak orang Lampung pada zaman dahulu.

Sampai saat ini sulit diketahui asal-usul cerita rakyat "Radin Jambat". Yang jelas cerita tersebut tersebar di seluruh penjuru daerah Lampung.

Rangkaian isi cerita ini antara daerah yang satu dengan daerah yang lain terdapat perbedaan. Tetapi, homogenitas isi cerita tersebut masih tetap tampak. Perbedaannya, antara lain berkisar pada nama para tokoh, tempat kejadian, dan panjang pendeknya cerita.

Di bawah ini dikutip beberapa catatan warahan.

*Aaaaaa . . . Warahan kuwarahan, nyak haga cawa-cawa,
dang niku nyiksa badan, ram damai saradara,
rasan kena kainan, tian rumpok sai tuhha,
butuah bukurunan, bubakya bu burita,
layin juk pandai sayan, nyak mahhap ngalimpura,
cawa limban mulimban, buhhung hun buhhung nyak na.*

*Aaaaaa . . . Cerita kuceritakan, saya akan berkata-kata,
jangan Anda menyiksa badan. kita damai kesemuanya.
pekerjaan karena suruhan, dari mereka yang tua-tua,
yang bertuah mengandung arti, bernilai dan berberita,
bukan seakan pandai sendiri, saya mohon maaf tuan-tuan,
perkataan berkait-kaitan, bohong orang bohonglah saya.*

*Aaaaaa . . . Kantu cawa tisimpang, mahhap ngalimpura,
sang Ratu Tanjung Siwa, Negara Pasar Suri,
ramik mak mangedok jangka, tian sanga negeri,
bubungan suai laksa, di pinggir batanghari,
hulun jelma raja, ya raja kurajaan, benor selaga.*

*Aaaaaa . . . Kalau kata menyimpang, maaf tuan-tuan semua,
sang Ratu Tanjung Sembilan, Negara Pasar Suri,
ramai tidak ada ukuran, mereka di seluruh negeri,
rumah sembilan laksa di pinggir sungai besar,
orang keturunan raja, ya raja kerajaan, benar semuanya.*

*Aaaaaa . . . Sina tanda hun mampu, adat jelma raja,
pusiban pitu tanjak, ditunggu tetabuhan,
gamolan suai rancak, pok muli jejemparan,
nuntun meranai sipak, amon dula sang ratu,
layin dapok tibita, isi nuwa ni pitu,
ramah batin sagala, amon sai di purumpu,
helau kubina-bina, samapai kak ngundang umpu,
juk muli laya-laya.*

*Aaaaaa . . . Itulah tanda orang mampu, adat orang raja,
pusiban tujuh tanjakan, ditunggu tetabuhan,*

gamelan sembilan susunan, tempat gadis berjajar duduk,
melayani bujang yang datang, kalau tentang yang ratu,
bukan main ceritanya, istrinya ada tujuh,
ramah sopan semua, sedangkan yang di kamar utama,
cantiknya alang kepalang, sampai sudah punya cucu,
seperti gadis juwita.

*Aaaaaa . . . Juk muli laya-laya, kak radu paido sina,
mari diturut nuwa, nuwa ni panjang siwa,
helau layin sandangan, inton bangun buruga,
mari diturut pangkalan, pangkalan tangga dalom,
ijan mas aringangsa, batang lipatan rantai suasa,
ramik mak pandai hion, peti rial hun lamon.*

Aaaaaa . . . Seperti gadis juwita, sudah dulu hal itu,
marilah kita lihat rumahnya, rumahnya panjang sembilan,
indahnyanya bukan kepalang, intan berwujud ayam jantan,
marilah kita ikuti pemandian, pangkalan tangga dalam,
tangga emas dengan gangsa, batang berlipatkan suasa,
ramai tak pernah tenang, peti uang real banyak sekali.

*Aaaaaa . . . Muli di lungguh payung, ngerayak pangasanan,
mari ditutuk kuta tiuh, kuta ni na selaksa,
di luar kuta buluh, berak panjang selaksa,
akik bulungni ruruh, jadi akui neraka,
akik rantingni tiak, jadi tujuh dunia.*

Aaaaaa . . . Gadis di bawah payung, melayani tepak sirih,
kemudian diikuti barisan kampung, barisan yang selaksa,
di luar pagar bambu, lebar-panjang selaksa,
sedang daunnya runtuh, menjadi api neraka,
sedang rantingnya jatuh, menjadi tujuh dunia.

*Di lom punguni ruwa wat barang diusung ni,
di kanan tahlui beruga, di kiri mata ali,
tohtas jadi jelema, jak lom tahlui sehiji,
lamun sai permata, pungu sebelah kiri,
luwah sidang bulawan, punangkawan mak waya,
top lahir laju mahha, seranta ngandi radi,
lahirni sikam ruwa ulah nutuk kyai ji,
Radin Jambat kuwasa, anak sang Ratu Jambi.*

Di dalam tangannya dua, ada barang yang dibawakannya,
 di kanan telur baruga, di kiri mata cincin,
 mnetas menjadi manusia, dari dalam telur satu,
 banyak yang permata, di tangan sebelah kiri,
 keluar sindang belawan, punakawan tidak gelisah,
 begitu lahir terus tertawa, serta terus berkata,
 lahirnya kami berdua karena mengikuti kyai ini,
 Radin Jambat kuasa anak sang Ratu Jambi.

*Ya laju lapah tapa, haguk bukit pesagi,
 bupintak di san sina, bikilu ngati-ati.*

Dia terus pergi tapa, menuju bukit pesagi,
 menetap di tempat itu, memohon berhati-hati.

2.4 Identitas dan Pemahaman Responden terhadap Cerita Rakyat "Radin Jambat"

Keberadaan cerita rakyat "Radin Jambat" di daerah Lampung semakin memprihatinkan. Cerita tersebut hanya bisa dijumpai di daerah-daerah tertentu, terutama di pelosok-pelosok negeri. Di tempat-tempat yang sudah berkembang masyarakatnya, baik dari segi ekonomi maupun pendidikannya, cerita tersebut sudah sulit dijumpai.

Berdasarkan angket yang tersebar, cerita Radin Jambat hanya bisa dijumpai di beberapa tempat, yaitu di Lampung Selatan, Lampung Utara, Lampung Barat, dan Lampung Tengah. Untuk wilayah Kotamadya Bandar Lampung sudah sulit ditemukan narasumber yang mampu bercerita Radin Jambat. Orang-orang yang sudah tergolong lanjut usia hanya bisa menyatakan pernah mendengar cerita tersebut dan rata-rata mereka sudah lupa akan cerita yang sesungguhnya.

Dari 25 buah angket yang tersebar, ternyata yang kembali dan terisi lengkap hanya sebagian kecil. Proses pengisian angket tersebut masih harus dituntun karena sebagaian di antara responden kurang mampu menulis dengan bahasa Indonesia. Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan di dalam angket perlu penjelasan lebih lanjut supaya responden lebih mengerti. Sebagian besar angket tidak terisi secara lengkap, bahkan ada yang tidak terisi sama sekali. Jumlah pertanyaan kelompok A sebanyak 10 dan kelompok B sebanyak 12. Jumlah keseluruhan pertanyaan sebanyak 22 buah. Ukuran atau kriteria pengisian angket secara lengkap, kurang lengkap, dan tidak lengkap adalah sebagai berikut.

Jika responden menjawab

16 — 22 pertanyaan, berkategori lengkap;

6 — 15 pertanyaan, berkategori kurang lengkap; dan

0 — 5 pertanyaan, berkategori tidak lengkap.

DISTRIBUSI RESPONDEN

No.	Daerah/Wilayah	Lengkap	Kurang Lengkap	Tidak Lengkap	Ket.
1	Bandar Lampung	—	3	2	
2	Lampung Selatan	3	2	0	
3	Lampung Tengah	2	2	1	
4	Lampung Utara	4	1	—	
5	Lampung Barat	2	1	2	
Jumlah		11	9	5	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 25 angket, responden yang mengisi lengkap sebanyak 11 orang atau 44%, kurang lengkap sebanyak 9 orang atau 36%, dan yang tidak lengkap sebanyak 5 orang atau 20%.

REKAPITULASI IDENTITAS RESPONDEN

No. Res.	Umur (th)	Dialek (A/O)	Pendidikan	Asal	Ket.
1	2	3	4	5	6
1.	56	A	SR	Bdr Lampung	
2.	56	O	SMP	Bdr Lampung	
3.	67	A	SR	Bdr Lampung	
4.	45	O	SD	Bdr Lampung	
5.	61	O	SR	Bdr Lampung	
6.	42	A	SD	Lpg Selatan	
7.	47	A	SLA	Lpg Selatan	
8.	53	A	SLA	Lpg Selatan	
9.	56	A	SR	Lpg Selatan	
10.	63	A	—	Lpg Selatan	
11.	70	A	—	Lpg Barat	

1	2	3	4	5	6
12.	65	A	—	Lpg Barat	
13.	60	A	SR	Lpg Barat	
14.	45	A	SD	Lpg Barat	
15.	45	A	SD	Lpg Barat	
16.	48	O	SR	Lpg Utara	
17.	71	O	SR	Lpg Utara	
18.	70	O	SR	Lpg Utara	
19.	75	O	SR	Lpg Utara	
20.	65	O	SR	Lpg Utara	
21.	48	O	SMP	Lpg Tengah	
22.	47	A	SLA	Lpg Tengah	
23.	59	O	SMP	Lpg Tengah	
24.	63	O	SR	Lpg Tengah	
25.	73	A	SR	Lpg Tengah	

Tabel di atas menunjukkan pengelompokan sebagai berikut.

1) *Segi Umur*

- 41 — 50 = 8 orang atau 32%
 51 — 60 = 6 orang atau 24%
 61 — 70 = 8 orang atau 32%
 70 — = 3 orang atau 12%.

2) *Segi Dialek*

Dialek A untuk wilayah Kotamadya Bandar Lampung berjumlah 2 responden dan dialek O berjumlah 3 responden. Lampung Selatan terdiri atas dialek A semua yang berjumlah 5 orang. Lampung Barat terdiri atas dialek A semua yang berjumlah 5 orang. Lampung Utara terdiri atas dialek O semua yang berjumlah 5 orang. Lampung Tengah terdiri atas dialek A sebanyak 2 orang dan dialek O sebanyak 3 orang. Dengan demikian, dialek A berjumlah 14 responden dan dialek O berjumlah 11 responden.

3) *Segi Pendidikan*

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para responden adalah sebagai berikut.

- SR (Sekolah Rakyat) berjumlah 12 responden.
- SD (Sekolah Dasar) berjumlah 4 responden.
- SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 3 responden.

- d. SLA (Sekolah Lanjutan Atas) sebanyak 3 responden.
- e. Tidak tamat SR/SD atau tidak sekolah sebanyak 3 responden.

Dari angket kelompok A yang telah dibagikan kepada responden sebanyak sepuluh pertanyaan dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Terdapat 7 angket atau 28% mengenal keseluruhan isi cerita rakyat "Radin Jambat", 4 responden atau 16% mengenal sebagian besar isi cerita "Radin Jambat", 9 responden atau 36% kurang mengenal atau hanya mengenal sebagian kecil saja, dan 5 orang atau 20% responden yang pernah mendengar, tetapi tidak mengenal cerita "Radin Jambat".

TINGKAT PENGENALAN RESPONDEN TERHADAP ISI CERITA RAKYAT "RADIN JAMBAT".

No.	Tingkat Pengenalan Isi Cerita	Jumlah Responden	Persentase (%)	Ket.
1.	mengenal keselu- ruhan isi cerita	7	28	
2.	mengenal sebagian besar	4	16	
3.	mengenal sebagian kecil atau kurang mengenal	9	36	
4.	pernah mendengar tetapi lupa	5	20	
Jumlah		25	100	

- (2) Sumber responden mendapatkan cerita dari membaca buku sebanyak 1 orang atau 4%, dari saudara atau keturunan sebanyak 7 orang atau 28%, dari mendengarkan cerita dalam acara adat tertentu sebanyak 12 orang atau 48%, dari lingkungan atau orang lain sebanyak 2 orang atau 8%, tidak menyebutkan narasumbernya sebanyak 3 orang atau 12%. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

SUMBER RESPONDEN

No.	Sumber Cerita	Jumlah Responden	Persentase (%)	Ket.
1.	membaca buku	1	4	
2.	keturunan (orang tua/kakek-nenek)	7	28	
3.	mendengarkan cerita dalam acara adat tertentu	12	48	
4.	lingkungan atau orang lain	2	8	
5.	tidak menyebutkan nara-sumbernya	3	12	
Jumlah		25	100	

- (3) Tingkat keseringan responden mendengarkan/membaca cerita rakyat "Radin Jambat" lebih dari sepuluh kali sebanyak 11 orang atau 44%, sekitar lima sampai dengan sepuluh kali sebanyak 6 orang atau 24%, kurang dari lima kali sebanyak 6 orang atau 24%, belum pernah mendengar ceritanya sebanyak 0 orang atau 0%, dan yang tidak mengisi angket sebanyak 2 orang atau 8%. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

TINGKAT KESERINGAN RESPONDEN MENDENGARKAN/
MEMBACA CERITA RAKYAT "RADEN JAMBAT"

No.	Tingkat Keseringan Mendengar/Membaca Isi Cerita	Jumlah Responden	Persentase (%)	Ket.
1.	lebih dari sepuluh kali (> 10)	11	44	
2.	lima s.d. sepuluh kali 5 — 10	6	24	
3.	kurang dari lima kali (< 4)	6	24	
4.	belum pernah mendengarnya	—	0	
5.	tidak mengisi	2	8	
Jumlah		25	100	

- (4) Dalam mendengarkan isi cerita rakyat "Radin Jambat", responden yang mengingat keseluruhan isi cerita sebanyak 7 orang atau 28%, mengingat sebagian besar isi ceritanya sebanyak 4 orang atau 16%, mengingat sebagian kecil saja sebanyak 10 orang atau 40%, dan tidak mengingat isi cerita sebanyak 4 orang atau 16%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**DAYA INGAT RESPONDEN TERHADAP CERITA RAKYAT
"RADEN JAMBAT"**

No.	Kemampuan mengingat Isi Cerita	Jumlah Responden	Persentase (%)	Ket.
1.	mengingat keseluruhan isi cerita	7	28	
2.	mengingat sebagian besar isi cerita	4	16	
3.	mengingat sebagian kecil isi cerita	10	40	
4.	tidak ada yang di ingat	4	16	
Jumlah		25	100	

- (5) Responden yang mengenal dan menguasai cerita rakyat "Radin Jambat" dan sering menceritakan kepada orang lain sebanyak 2 orang atau 8%, jarang menceritakan kepada orang lain sebanyak 5 orang atau 20%, hanya sekali menceritakan kepada orang lain sebanyak 2 orang atau 8%, dan tidak pernah menceritakan pada orang lain sebanyak 2 orang atau 8%. Dengan demikian, jumlah yang menguasai cerita rakyat "Radin Jambat" sebanyak 11 responden atau 44% dari jumlah keseluruhan. Penjelasan ini dapat di lihat dalam tabel berikut ini.

**KEADAAN RESPONDEN TERHADAP CERITA RAKYAT
"RADEN JAMBAT"**

No.	Tingkat Keseringan Menceritakan	Jumlah Responden	Persentase (%)	Ket.
1.	sering menceritakan	2	8	
2.	jarang menceritakan	5	20	
3.	sekali menceritakan	2	8	
4.	tidak pernah menceritakan	2	8	
Jumlah		11	44	

- (6) Responden sering menceritakan cerita rakyat "Radin Jambat" kepada orang lain sehubungan dengan acara adat sebanyak 2 orang atau 8% dan 1 orang atau 4% sering menceritakan dalam acara keluarga dan pada saat santai di rumah, sedangkan responden yang lain tidak memberikan penjelasan.
- (7) Responden yang sering menceritakan cerita rakyat "Radin Jambat" kepada orang lain, baik kepada saudara, anak-cucu maupun tetangga sebanyak 3 orang atau 12%.
- (8) Responden yang pernah mendengarkan atau mengikuti jalan cerita rakyat "Radin Jambat" dan merasa sangat tertarik akan cerita tersebut sebanyak 15 orang atau 60% dan sisanya tidak memberikan penjelasan.
- (9) Satu hal yang menyebabkan responden merasa tertarik akan cerita "Radin Jambat" karena isi ceritanya milik masyarakat Lampung sebanyak 13 orang atau 42%, dan karena bahasa yang dipergunakan indah ada 2 orang atau 8%.
- (10) Sehubungan dengan pertanyaan angket tentang penyebab responden tidak tertarik akan cerita rakyat "Radin Jambat" karena isi ceritanya disampaikan dengan bahasa yang sulit dipahami sebanyak 2 orang atau 8%.

2.5 Resepsi terhadap Tema dan Amanat Cerita "Rakyat Radin Jambat"

2.5.1 Resepsi terhadap Tema Cerita "Rakyat Radin Jambat"

Dari beberapa cerita yang tersebar, tema cerita rakyat "Radin Jambat" dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Seorang kesatria yang gagah dan berani.
- 2) Seorang kesatria yang sakti mandraguna.
- 3) Perjuangan seseorang dalam menemukan jodoh.
- 4) Ketabahan seseorang dalam menghadapi berbagai rintangan dan cobaan.

Tema-tema itu dapat dijelaskan dengan keterangan sebagai berikut.

Pertama, Radin Jambat sebagai tokoh utama dalam cerita dilukiskan sebagai seorang bersikap gagah, berani, dan pantang menyerah. Pengertian gagah dalam hal ini yaitu tangguh atau kuat dan tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai terpaan dan rintangan. Sifat gagah dalam cerita ini bukan berarti Radin Jambat sebagai putra raja, melainkan kegagahan tersebut terpancar dari fisiknya dan kewibawaannya. Berani diartikan pelaku utama tidak pernah kecil nyalinya atau takut dalam menghadapi

segala sesuatu yang amat membahayakan dirinya. Dia selalu bertekad maju terus pantang mundur dalam menghadapi segala cobaan dalam membela kebenaran. Tema itu dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Versi I

... Beberapa hari kemudian, Radin Segincing Ali mengatakan bahwa sudah waktunya mereka berperang dengan negara Hindi sebagai penyebab kematian Sidang Belawan Helau. Setelah segala keperluan perang telah siap, mereka segera berangkat menuju Negara Hindi. Tidak lama kemudian, mereka sudah sampai di rumah Radin Kebayi Cili. Radin Kebayi Cili yang bersalah, tetapi seluruh saudaranya dan rakyat ikut terbunuh dalam perang yang berlangsung tujuh malam. Setelah selesai perang, Radin Jambat kembali ke Negara Tempat Gading. (halaman 13)

Versi II

... Untuk mengatasi keadaan yang menegangkan di antara Radin Jambat dan Radin Ulung Barpinggung, gadis putri mengambil keputusan untuk mengadakan sayembara terhadap keduanya; yaitu 'Barang siapa yang bisa menggugurkan kelapa sepotong dialah yang akan menjadi jodohku.' Lantas sesudah itu keduanya mengadakan *terenan* menembak kelapa. (halaman 9)

Versi IV

... Tetapi Punakawan menolak dan mengatakan malu kepada teman-teman, bila sampai pulang kembali, akhirnya ia bertempur melawan ular tersebut serta berhasil membunuhnya. Lalu mereka melanjutkan perjalanannya. Dengan melewati berbagai rintangan tibalah mereka di Beringin Tatah Mayat, yaitu suatu tempat yang selalu menjadi arena pertempuran, di sini biasa sering dijadikan tempat mengadu kesaktian, mengadu kekuatan bagipendekar-pendekar tangguh dari berbagai negeri, di sini mereka berhenti dan beristirahat. (halaman 2)

Kedua, Radin Jambat dapat dikatakan tokoh yang sakti madraguna. Hal itu tergambar dari keberhasilan Radin Jambat dalam menumpas lawan-lawannya. Dalam berbagai pertempuran, Radin Jambat dan pengikut-pengikutnya selalu menang. Berkat kesaktiannya pula, Radin Jambat dengan mudah berhubungan dan cepat minta pertolongan kepada para dewa. Oleh karena itu, setangguh atau sekuat apa pun lawan-lawannya dengan mudah dikalahkan dan disingkirkan. Kesaktian Radin Jambat tak tertandingi bila dibandingkan dengan kesaktian musuh-musuhnya. Karena

kesaktiannya itu pula Radin Jambat banyak disegani, baik oleh kawan maupun lawannya. Kepercayaan masyarakat pun semakin bertambah setelah Radin Jambat menampakkan kesaktiannya seperti pada saat mengikuti perlombaan atau permainan, seperti sepak bola besi. Radin Jambat selalu tampak lebih unggul bila dibandingkan dengan yang lainnya. Tema itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

. . . Pada hari Senin, Radin Jambat di kepala perahu. Ia segera membalikkan kerisnya dan dunia pun menjadi gelap. Radin Segincing Ali segera naik ke darat dan segera membawa Putri Jarang Turun. Sesampai di perahu mereka pergi berlayar. (halaman 16)

Versi II

. . . Lalu kemudian dimulailah sayembara dan diawali pada giliran Radin Ulung Barpinggung. Bola besi ditendangnya tetapi ternyata tidak bergerak sedikit pun juga dan dilanjutkan pada acara seterusnya untuk giliran Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar, begitu bola ditendangnya bergerak tergeser sepanjang tujuh depa. Tidak lama kemudian setelah ditendangnya bola besi hilang tidak keruan lagi tidak kelihatan selama tiga puluh hari sehingga suasana perkampungannya itu geger sekali karena ketakutan diliputi tanda tanya, kemanakah bola besi akan jatuh karena merasa takut kalau-kalau nanti ditimpunya dan mati akibatnya. (halaman 10)

Versi IV

. . . Radin Jambat tiada gentar malahan ia menantang dan membanggakan keberaniannya sehingga membuat lawan-lawannya merasa segan dan akhirnya mereka kembali mundur ke gardu tempat mereka berkumpul. Sesampainya ke gardu, mereka bermaksud memeriksa bedilnya masing-masing, ternyata setelah dituangkan, peluru-peluru bedil itu semuanya telah berubah menjadi air. Itulah salah satu ilmu kesaktian Radin Jambat dapat mengubah peluru menjadi air. (halaman 12)

Ketiga, perjuangan Radin Jambat dalam mencari jodoh atau kekasih. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa jodoh atau pasangan hidup telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Kita tidak tahu pasti jodoh kita dan kapan kita bisa mendapatkan jodoh. Hal itu tergambar di dalam cerita ketika Radin

Jambat menginjak dewasa dan berpamitan kepada orang tuanya untuk mengembara mencari jodoh atau kekasih. Radin Jambat seolah-olah sudah mengetahui bahwa pasangan hidupnya berada sangat jauh dari negerinya. Perjalanan menuju tempat kekasihnya memakan waktu yang relatif lama. Selama pengembaraan itu, Radin Jambat mendapatkan rintangan atau halangan. Setelah Radin Jambat mengetahui bahwa orang yang menjadi kekasihnya tersebut telah bertunangan. Tunangan kekasihnya tersebut berjumlah 40 orang. Ini berarti Radin Jambat harus berjuang keras untuk menyingkirkan semua tunangan kekasihnya tersebut. Tema itu dapat diketahui dalam cerita dibawah ini.

Versi I

Selesai bertapa memohon kekuatan, Radin Jambat bertapa meminta petunjuk jodoh. Dalam tapa, ia bertemu seorang laki-laki tua. Pada orang itu, Radin Jambat menanyakan siapa yang akan menjadi jodoh yang sebenar-nya. Laki-laki tua itu mengatakan, ada seorang gadis cantik tiada tara, rambut panjang terurai, bernama Putri Tanjung Bunga. Ada satu lagi gadis bernama Putri Jarang Turun Pucu Bujang Ghemeluh belakang tanah Jawa. Dia adalah gadis terpendang dan banyak yang menyukainya. Kekasihnya pun banyak sehingga kemungkinan kecil Radin Jambat dapat memilikinya. (halaman 15)

Versi II

... Setelah agak lama sang utusan dari yang kuasa menyampaikan pesan sebagai amanat Radin Jambat Hangkirat Padang Ma'asyar untuk ke mari, mengantarkan cincin 'si cinta'. Pada cincin itu tersurat namamu. Memang benar itu semuanya kakak berdasarkan janji kami berdua ketika berada di dalam sorga; hal ini memang benar. Kalau menurut janji kami apabila turun ke dunia tidak bertemu jodoh sebagai akibat bagi yang mungkir janji, alu (anak lesung) akan tumbuh di dagu dan lesung tumbuh di dada. (halaman 8)

Versi IV

... Keesokan paginya Radin Jambat naik ke atas pohon beringin itu dengan membawa kemenyan sebesar guci dan cendana sebesar gendang untuk bertapa meminta pertolongan para dewa. Hal ini membuat pintu sorga penuh asap kemenyan dan cendana yang dibakarnya tadi. Maka datanglah utusan para dewa menemuinya dan menanyakan tujuannya bertapa. Ternyata Radin Jambat bermaksud mencari seorang

gadis yang akan dijadikan istrinya. Dewa yang datang itu adalah Dewa Subiji dan ia menawarkan beberapa orang gadis, tetapi kesemua gadis itu ditolak oleh Radin Jambat dengan berbagai alasan. Akhirnya, Dewa Subiji menanyakan gadis manakah yang sebenarnya diinginkannya. (halaman 3)

Keempat, ketabahan Radin Jambat di dalam menghadapi setiap rintangan dan cobaan. Sebagai pelaku utama di dalam cerita, Radin Jambat memiliki sifat yang tabah, sabar, dan ulet. Ketabahan dan keuletan tersebut tergambarkan ketika dalam petualangannya mengalami berbagai rintangan dan godaan, baik pada saat menuju perjalanan maupun setelah sampai di tempat tujuan. Rintangan atau godaan tersebut, baik yang kecil maupun yang besar selalu dihadapi dengan tenang, penuh ketabahan dan kesabaran. Hal itu tergambarkan ketika dia berlayar mengarungi samudera yang luas. Dalam pelayaran tersebut, perahu Radin Jambat dihadang oleh seekor ular yang amat besar. Dengan tenang Radin Jambat dapat membunuh ular tersebut sehingga dapat melanjutkan perjalanan. Tema itu dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Versi I

... Hari berganti hari, bulan berganti tahun. Tiba waktunya Radin Jambat berpamitan kepada ibunya untuk pergi mencari adiknya. Saya mempunyai seorang adik yang bernama Radin Segincing Ali. Entah di mana sekarang ia berada. Kami berdua tidak bisa berpisah, kata Radin Jambat kepada ibu angkatnya. Ibu Radin Jambat berkata, Jika begitu, pergilah. Apa yang akan kaulakukan itu benar, hanya ibu berpesanan jangan lupa pada kami dan tempat kediamanmu di sini. (halaman 3)

Versi II

... Perahu bertolak dengan cepatnya disertai dengan angin yang sangat deras pula, ketika sampai ditempat penghadang burung garuda yaitu si kubang darah. Setelah berada di sana sebelum burung garuda bergerak dia berkata-kata; nenek-nenek bilang dahulu oleh burung garuda dia asyik menghitungnya, padahal ini adalah siasat. Pada peluang ini Radin Jambat dapat lolos. (halaman 11)

Versi IV

... Setelah segala sesuatunya selesai, mereka pun berangkatlah melayari lautan. Siang dan malam mereka terus berlayar. Pada suatu malam, di

tengah laut perahunya tidak bisa berjalan, maka radin Jambat masuk ke dalam perahu mengambil minyak, kemudian minyak itu disiramkan ke dalam laut itu dan perahunya dapat berjalan kembali. Kemudian tak lama mereka berlayar, mereka melihat seekor ular yang besar. Mulutnya menganga, sangking besarnya, ular tersebut rahang bagian atasnya berada di langit dan rahang di bawahnya berada di dasar laut. Maka mereka pun berhenti dan mengikat biduknya. (halaman 2)

2.5.2 Resepsi terhadap Amanat Cerita Rakyat "Radin Jambat"

Amanat atau pesan-pesan yang terdapat di dalam cerita rakyat "Radin Jambat" dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Orang harus berjuang/bekerja keras agar segala yang dicita-citakan tercapai.
2. Ketabahan dan kesabaran seseorang merupakan modal untuk mendapatkan kebahagiaan.
3. Pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana.
4. Kebenaran disertai dengan keberanian dapat mengalahkan kemunkaran.
5. Segala kehidupan di alam ini sudah ada yang mengatur, hendaklah kita selalu ingat dan bersujud kepada-Nya.

Amanat di atas dapat dijelaskan dengan keterangan berikut ini.

Pertama, orang harus berjuang/bekerja keras agar segala yang dicita-citakan dapat tercapai. Amanat ini sesuai dengan isi cerita, yaitu pada saat Radin Jambat berniat untuk menambah ilmu dan mencari pasangan hidup. Radin Jambat harus mengalami pengembaraan yang teramat panjang, mengarungi samudera yang luas, menghadapi rintangan yang cukup banyak, dan harus melawan musuh-musuhnya. Segala rintangan atau tantangan yang meghadapnya dihadapi dengan perjuangan yang gigih. Dengan perjuangan yang gigih dan keras, Radin Jambat dapat memetik hasil sesuai dengan yang dicita-citakan, yaitu bisa mendapatkan kesaktian dan kekasih yang diidamkannya.

Kedua, ketabahan dan kesabaran seseorang merupakan modal untuk mendapatkan kebahagiaan. Ketabahan dan kesabaran ini juga merupakan

sifat yang dimiliki oleh Radin Jambat. Hal ini tergambar ketika Radin Jambat mengalami berbagai cobaan dalam pengembaraan, baik di perjalanan maupun setelah sampai di tempat tujuan. Di tengah perjalanan, Radin Jambat selalu mendapat cobaan-cobaan, yaitu ia harus menghadapi rintangan, menghadap musuh-musuhnya, ombak yang besar, dan lain-lain. Begitu pula, pada saat berada di tempat kekasihnya, Radin Jambat harus menghadapi 40 orang yang menjadi musuhnya. Namun, segala peristiwa itu tetap dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Sifat sabar ini pun tampak ketika Radin Jambat diajak berjudi menyabung ayam dan bermain bola sepak besi. Sesungguhnya bermain judi bertentangan dengan hati kecilnya. Namun karena terus ditantang dan dipaksa, Radin Jambat menuruti segala kehendak musuh-musuhnya dengan penuh kesabaran.

Ketiga, pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana. Sikap itu terdapat pada diri Radin Jambat. Dia selalu bersikap adil dan bijaksana, terutama pada pengikutnya. Hal inilah yang mendorong para pengikutnya selalu setia kepada Radin Jambat. Segala perintah atau titah Radin Jambat diikuti dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa ada rasa penekanan. Dalam segala pertempuran, Radin Jambat selalu dibantu oleh pengikut-pengikutnya.

Keempat, kebenaran disertai dengan keberanian dapat mengalahkan kemunkaran. Kedua sifat itu dimiliki oleh Radin Jambat. Dia tidak pernah takut pada apa dan siapa saja asalkan berada pada pihak yang benar. Ini terbukti di dalam cerita bahwa Radin Jambat selalu menang dalam setiap pertempuran karena lawan-lawannya bersifat congkak atau sombong.

Kelima, segala kehidupan ini sudah ada yang mengatur, hendaklah kita selalu ingat kepada-Nya. Kebahagiaan atau kesengsaraan kehidupan di dunia sudah ada yang mengatur. Oleh karena itu, kita janganlah mudah silau bila melihat keberadaan seseorang jauh di atas kita dan janganlah mudah merasa bangga jika melihat keberadaan seseorang jauh di bawah kita. Untuk itu, kita harus selalu bersyukur bahwa semua itu adalah kehendak Yang Mahakuasa. Begitu pula, seperti yang sering dilakukan oleh Radin Jambat, setiap hendak melakukan pelawatan dan niat yang serius, ia selalu memohon petunjuk dan pertolongan kepada para dewa. Hal itu tergambar pada saat Radin Jambat hendak melakukan pengembaraan, menghadapi musuh-musuhnya, menghadapi terpaan badai yang besar.

2.6 *Resepsi terhadap Latar Tempat dan Waktu Cerita Rakyat "Radin Jambat"*

2.6.1 *Resepsi terhadap Latar Tempat Cerita Rakyat "Radin Jambat"*

Sebagian besar responden tidak menyebutkan secara pasti tempat terjadinya cerita rakyat "Radin Jambat" karena tempat-tempat tersebut sulit ditentukan keberadaannya. Hal itu sesuai dengan isi cerita yang sebagian besar hanya menyebutkan nama-nama sang tokoh, seperti Negeri Ratu Rebut Agung dan Putri dalam Cermin.

Salah satu cerita rakyat Radin Jambat yang bersumber dari Lampung Utara menyebutkan perkiraan tempat-tempat kejadian cerita ini, yaitu Negara Punigaran, Beringin Tatah Mayat, Kampung Lebu Dalm, dan Surga. Di bawah ini akan dikutipkan beberapa paragraf yang mendukung latar tempat kejadian.

Versi I

... Beberapa tahun kemudian, kampung itu menjadi kampung yang besar. Di hulu kampung berkumpul orang Cina, Bengkulu, Padang, Jawa, dan Palembang. Mereka adalah pedagang yang menjual segala macam barang, baik yang dijual secara kontan, dikredit, atau dihutangkan. Di ilir kampung tempat berkumpul pendekar-pendekar dari Bli tung dan Pagar Uyung untuk berjudi dan mengadu ayam. (halaman 3)

... Punangkawan Juk Muli menyampaikan niat Radin Jambat itu disetujui/diizinkan. Kya Sang Ratu Jambi berpesan agar ia tidak mampir di Kampung Lebu Dalm di Mas Manik Bunga Liak, si Pandan Bunga Wangi, gadis yang terkenal dan memiliki daya pemikat. (halaman 5)

... Tidak lama kemudian, perahu Radin Jambat sampai di dermaga yang indah, dermaga putri dalam cermin (putri Lomsakena). Mereka segera berlabuh kurang lebih setengah jam Radin Jambat menyuruh Punangkawan Juk Muli naik ke darat menemui Putri Himbat Dangki. Radin Jambat menyuruh Punangkawan Juk Muli meminta sirih dan sebatang rokok. (halaman 9)

... Radin Jambat meneruskan perjalanan/pelayaran. Setahun kemudian mereka sampai di negara tempat gading, tempat Radin Kutak Nanjungan. Ketika akan menuju tempat pemandian Radin Kutak Nanjungan bertemu dengan Radin Jambat. Beliau terkejut karena seperti melihat putranya yang baru meninggal (baru 7 hari). (halaman 12)

... Radin Jambat merasa penasaran pada Putri Jarang Turun. Ia tidak mempedulikan putri siapa dan siapa-siapa pacar putri. Radin Jambat segera meneruskan perjalanan menuju tempat Putri. Setahun lamanya mereka baru sampai di kampung Putri Jarang Turun. (halaman 15)

Versi II

... Sesampainya di daerah tempat si Putri bertempat tinggal di sana teruslah si Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar naik ke rumahnya menemui gadis itu; sesampainya di sana dia diterima oleh si gadis dengan ramahnya seraya berkata, "Ya Allah kakakku si Radin Jambat Hangkirat Padang Ma'asyar kemarilah kak, memang sudah lama ditunggu-tunggu, sambil menunggu kakak, rokok gilang simpai mas tembakau jangkar kawat rasanya sudah meresap nikmat, apinya telah padam. (halaman 2)

... Sesampainya di tempat si gadis Umbulan Kasum disambutnya dengan ramah dengan budi bahasanya, Ya Allah kakak Radin Jambat Hangkirat Padang Ma'asyar, kemari-kemarilah memang sudah lama dinanti-nantikan kehadiranmu. (halaman 5)

... Sesampainya di pinggir laut dihadang burung garuda si kubang darah. Sesampainya di sana, Radin Jambat berkata, 'Nenek-nenek coba hitung berapa banyak bintang di langit, di langit, kesempatan Radin Jambat berlalu dari sana. Setelah sampai di pinggir laut, Radin Jambat memerintah utasannya untuk naik ke rumah putri di sebuah perkampungan yang telah mereka temukan. Sesampainya di pangkal desa ketika akan memasuki, terkunci oleh pagar besi di sekelilingnya. (halaman 6-7)

Versi IV

... Pada keesokan paginya, Mangkubumi memerintahkan orang-orang dari desa, marga dan sanak-saudara di negara Punigaran. (halaman 1)

... Dengan melewati berbagai rintangan tibalah mereka di beringin tatah mayat, yaitu suatu tempat yang selalu menjadi arena pertempuran, di sini biasa dijadikan tempat mengadu kesaktian, mengadu kekuatan bagi pendekar-pendekar tangguh dari berbagai negeri, di sini mereka berhenti dan beristirahat. (halaman 3)

... Keeseokan paginya, Radin Jambat naik ke atas pohon beringin dengan membawa kemenyan sebesar guci dan cendana sebesar gen-

dang untuk bertapa memohon pertolongan para dewa. Hal ini membuat pintu surga penuh asap kemenyan dan cendana yang dibakar tadi". (halaman 3)

... Keesokan paginya mereka pun berangkat menuju tempat sang putri. Di laut simpang tiga mereka menjadi bingung akan mengambil jalan yang mana yang akan ditempuh ke tempat tujuan. (halaman 4)

... Pada suatu hari, ketika mereka sedang berlayar menelusuri sungai, mereka tiba di sebuah pangkalan (tempat mandi di sungai), dilihatnya ramai sekali anak-anak bermain. (halaman 31)

2.6.2 *Resepsi terhadap Latar Waktu Cerita Rakyat "Radin Jambat"*

Mengenai latar waktu terjadinya cerita rakyat "Radin Jambat" tidak bisa ditentukan secara pasti. Dalam cerita ada yang menyebutkan tahun sebelum masehi, sesudah masa penjajahan, dan setelah agama Islam masuk. Walaupun sebutan waktu yang terakhir ini tidak dinyatakan secara eksplisit, dengan munculnya kata haji (sumber dari Lampung Selatan), mengaji, dan lain-lain secara implisit unsur-unsur keislaman ada di dalamnya. Waktu terjadinya cerita itu sebelum masehi ada juga benarnya karena sebagian isi cerita itu (sumber dari Lampung Utara) menyebutkan bahwa segala kehidupan di dunia ini dikendalikan oleh para dewa. Hal ini menunjukkan unsur-unsur agama Islam belum masuk dan kemungkinan baru masuk unsur agama Hindu atau Budha.

Cerita itu terjadi pada masa penjajahan tergambar ketika perlengkapan atau senjata yang dipergunakan berupa bedil atau pistol diperoleh dari para penjajah. Kemudian berdasarkan cerita rakyat "Radin Jambat" dari Lampung Barat, waktu terjadinya cerita tersebut pada zaman para wali dan ini menunjukkan cerita tersebut sudah berbau agama Islam.

Bila ditelusuri lebih lanjut dari berbagai cerita di atas, selain dapat ditemukan berbagai perbedaan juga dapat ditemukan beberapa persamaan. Adapun persamaan jalinan cerita tersebut berkisar pada tokoh atau para pelaku, sifat atau watak para pelaku dan benda-benda yang melingkupi cerita rakyat "Radin Jambat". Misalnya, ketiga versi di atas sama-sama menyinggung nama *Dewa Subiji*, yaitu dewa penolong segala kebaikan, kemudian gong (*tala*), pedang, kemenyan, perahu, dan tembakau.

2.7 Resepsi terhadap Tokoh Cerita "Radin Jambat"

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan karakter atau pribadi tokoh-tokohnya (Puspita, 1980:16). Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa di dalam cerita. Dengan demikian, penokohan merupakan pelukisan watak yang bersituasi tertentu, cara berpikir, cara hidup atau perasaan dan keinginan (Sudjiman, 1988:23). Cara menggambarkan atau melukiskan karakter tokoh dapat dilakukan secara analitik (langsung) atau dramatik (tidak langsung). Namun, perwatakan tokoh dapat statis (*a flat character*) maupun dinamis (*around character*). Dikaitkan dengan perannya, tokoh dapat dibedakan atas protagonis dan antagonis.

Berdasarkan resepsi masyarakat Lampung terhadap cerita "Radin Jambat", menonjol dalam cerita itu adalah Radin Jambat, Punangkawan Mak Waya, Punangkawan Juk Muli, dan gadis idaman bagi Radin Jambat, Mas Manik Bunga Lia, dan tokoh saingan Radin Jambat dalam memperebutkan gadis idaman.

(1) *Radin Jambat* (RJ)

RJ adalah tokoh sentral dalam cerita ini. tokoh tersebut tidak diketahui secara pasti asal-usulnya dan gemar berpetualang. tokoh Radin Jambat dalam memiliki tekad yang bulat juga memiliki wajah yang amat tampan. Selain berwajah tampan, tokoh ini juga memiliki ilmu 'pengasihian', pemberani, sakti, haus akan ilmu, dan berjiwa besar, tetapi rendah hati. Variasi ciri-ciri tersebut dapat ditemukan pada paparan berikut ini.

a) *Asal-usul*

Versi I, II, dan IV menyatakan bahwa RJ adalah anak Kyai Sang Ratu Jambi (KSRJ). Dalam Versi II juga disebutkan bahwa RJ adalah anak Radin Mas Kuntai Batin. Kemudian dalam Versi I dan III disebutkan pula bahwa RJ adalah anak angkat dari KSRJ, dan dalam Versi IV disebutkan bahwa RJ merupakan anak tunggal dari KSRJ. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Versi I

... Kyai sang Ratu Jambi menanyakan dari mana asal dan siapa nama anak itu. Dijawab oleh anak itu, "Nama saya Radin Jambat, saya tidak tahu dari mana saya berasal. Tahu-tahu saya telah berada di bawah balai pertemuan ini. (halaman 2)

Versi IV

... Sewaktu Kiyai Sang Ratu Jambi melihat Mangkubumi, maka segera dipanggilnya, dia bermaksud untuk merundingkan suatu rencana pesta perayan, karena putra tunggalnya yaitu Radin Jambat telah besar dan akan disuruh merantau untuk mencari calon istri. (halaman 1)

Versi II

... Kini akan minta izin terlebih dahulu dengan ibu-bapakku, Radin Mas Kuntai Batin, maaf beribu maaf Ayah, saya ini akan pergi dahulu berjalan-jalan.... (halaman 1)

Versi III

Puningkawan Mak Waya, 'Puningkawan Mak Waya'
Puningkawan Juk Muli, 'Puningkawan Juk Muli'
Radin Jambat Hangkirat, 'Radin Jambat Hangkirat'
Tian Telu Muwari, 'Mereka tiga bersaudara'
Hun jaya suwa sakti, 'Orang kaya beserta sakti'
Ma' sisip jama kanca, 'Tidak lepas/kurang dengan karib'
Delom punapah bumi, 'Dalam hamparan (alas) bumi'
Bisa suwa kuwasa, 'Sakti beserta mampu'
Umpu Diwa Sebiji, 'Cucu Dewa Sebiji (Tunggal)'
Damun delom cerita, 'Namun di dalam cerita'
Turun di Tanjung Jambi, 'Turun di Tanjung Jambi'
Lagi di jaman pai ja, 'Waktu di jaman itu'
Makkung tahun Masehi, 'Belum tahun Masehi'
 (Versi III, halaman 2)

Keempat versi tersebut juga mengakui bahwa RJ adalah cucu Diwa Sebiji (Dewa tunggal). Ia turun ke dunia tanpa diketahui secara pasti asal-usulnya. Namun, keempat versi itu menduga bahwa cerita ini bertalian dengan Keratuan Jambi meskipun dalam versi IV disebutkan bahwa cerita itu telah terjadi jauh sebelum zaman penjajahan. Hal itu dapat diketahui bahwa di dalam cerita terungkap unsur bedil/senapan. Dalam petualangannya, RJ selalu ditemani oleh Punangkawan Mak Waya (PMW) dan Punangkawan Juk Muli (PJM).

b) *Disukai dan Disayangi Banyak Orang*

Tokoh RJ diyakini berpembawaan atau memiliki ilmu pengasihan sehingga disukai dan disayangi oleh banyak orang. Hal itu dapat dibuktikan

melalui kutipan berikut ini.

... Kyai sang Ratu Jambi mengatakan bahwa ia ingin mengangkat anak itu menjadi anak, penerus keturunan... (Versi I, halaman 2)

... Wanita tua itu mengatakan bahwa ia besok akan ke kampung/pulang. Ia mengajak Radin Jambat untuk ikut pulang bersama. Wanita tua itu mengangkat Radin Jambat sebagai anaknya. Orang-orang menanyakan kepada wanita tua itu, siapa Radin Jambat. Wanita tua itu mengatakan kepada orang banyak bahwa Radin Jambat adalah cucunya. (Versi I, halaman 18)

Kutipan di atas hanya diwakili oleh Versi I. Namun semua versi mengakui bahwa RJ memiliki pesona dan daya tarik yang istimewa, baik bagi kaum 'muli' maupun kaum tua. Daya tarik yang dimiliki RJ bukan saja karena ilmu asihan dan parasnya yang tampan, melainkan juga oleh perilaku dan sifat bawaannya. RJ mampu menunjukkan keistimewaan dan keberanian yang tidak dimiliki oleh umum.

c) *Berparas Tampan*

RJ dikarunia paras yang sangat tampan. Parasnya dihiasi 'beluwah' (mirip panu) yang diyakini oleh masyarakat kala itu memiliki tuah tertentu. Dengan paras yang rupawan dan dilengkapi berbagai sarana magis, RJ mampu menyedot pesona yang memandang atau yang dituju. RJ merupakan tokoh idola para gadis. Siapa pun yang memandangnya, baik muda (gadis) maupun tua (wanita setengah tua), akan terpesona, runtuh iman, dan siap serta menjadi pendamping hidupnya. Ketampanan RJ itu dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Versi I

... Radin Jambat dan teman-temannya turun dari perahu. Sepanjang jalan menuju rumah puteri, orang-orang berdesakan dan berdiri berderet memperhatikan Radin Jambat yang berpakaian serba indah dan mahal. Ada seorang wanita berkata, "Lahaulawala kuwata, alangkah tampan Radin Jambat. Jika saya masih gadis, saya berangan ia kekasih saya. (halaman 10)

... Setelah putri melihat rupa ketiganya, Putri Himbat Dangki mengucap, "Lahaulawalakuwata Illabillah". Putri terpesona akan ketampanan mereka dan merasa senang. Ia pun segera masuk rumah untuk berhias diri. (halaman 11)

Versi III

Radin Jambat teliyu, 'Radin Jambat liwat'
Juk ranggum mapah tumpah, 'Tbarat didihan hampir tumpah'
Tiyan sanga murega, 'Mereka satu marga'
Induh ram induh temui, 'Entah kita entah tamu'
Kantang hati segala, 'Senang hati semua'
Lailah mati nyak hui, 'Lailah mati aku hui (kagum)'
Alang helau jelema, 'Alangkah tampan (bagus) manusia' (halaman 17)

Versi IV

... Sewaktu perempuan itu melihat Radin Jambat, ia buru-buru naik ke rumah untuk berhias dan berdandan dengan memakai berbagai macam perhiasan agar dia kelihatan masih cantik walaupun sudah tua. Rupanya perempuan tua itu tertarik melihat ketampanan Radin Jambat. (halaman 6)

Orang-orang di kampung itu semuanya terpesona melihat Radin Jambat, karena Radin Jambat tampan sekali tak ada bandingannya. Mereka semua keluar untuk melihat Radin Jambat". (halaman 7)

... Ia mengatakan betapa tampan dan gagahnya Radin Jambat dan kemudian mereka pun menunggu Radin Jambat lalu di depan rumah itu. Sewaktu melihat Radin Jambat, istri sang Ratu pun merasa sangat kagum dan mengharapkan Radin Jambat bisa menjadi suami sang putri. (hal 8)

... Sang Putri pun mengagumi ketampanan Radin Jambat. (halaman 9)

d) *Selektif dalam Mencari Jodoh*

Selaras dengan inti cerita, tokoh RJ berpetualang dalam upaya menemukan jodohnya. Hal tersebut sesuai dengan kebiasaan di dalam masyarakat Lampung, apabila seorang anak lelaki mulai remaja, dia didorong dan dituntut untuk mencari, memilih, dan menemukan calon jodoh yang diinginkan. tuntutan semacam itu merupakan tugas utama seorang anak *meranai*. Akan tetapi, proses mencari dan menemukan calon jodoh itu harus mengacu pada kriteria tertentu. Cara yang biasa dilakukan untuk menemukan jodoh tersebut adalah dengan cara *nayuh* 'berkunjung ke negeri atau desa lain' dan atau *manjau* kepada *muli* 'gadis' tertentu, yang disebut *nindai* 'menilik secara cermat gadis yang dituju'.

Seorang *meranai* dari golongan berdarah biru, ia harus mempertimbangkan paras, keturunan, dan budi pekerti yang bisa mendukung lima azas yang melandasi tatakahidupan masyarakat Lampung. Kelima azas itu adalah memiliki *pi'il pasenggiri*, *bejulu' beadok*, *nemui nyimah*, *nengah-nyappur*, dan *sakai-sambayan*. *Pi'il pasenggiri* merupakan harga diri yang bermuara pada rasa malu. *Bejuluk-beadok* mengacu pada kesukaan akan nama yang baik dan gelar yang terhormat, serta menjaga kehormatan yang telah dilekatkan kepadanya. *Nemui-nyimah* mengarah pada sifat yang suka menerima dan memberi, baik dalam suka maupun duka. *Nengah-nyappur* diartikan sebagai suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan. *Sakai-sambayan* merujuk pada suka menolong dan bergotong-royong dalam setiap kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan cerita ini, sebagaimana layaknya *meranai* Lampung, tokoh RJ terus-menerus berpetualang untuk mematangkan dan menemukan jati diri dan calon tambatan hatinya. Sebagai seorang berdarah biru, RJ memang dituntut untuk lebih selektif dalam memilih dan menemukan calon pendampingnya. Sifat selektif itu tertunjang oleh kesaktian dan ketampanan parasnya. Banyak *muli* cantik dan terhormat yang ditawarkan atau ditemuinya dalam pencariannya itu, tetapi selalu ditolak dengan alasan tertentu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

... Laki-laki tua itu mengatakan ada seorang gadis cantik tiada tara, rambut panjang terurai, bernama Putri Tanjung Bunga. Radin Jambat tidak menyukai gadis yang dikatakan laki-laki tua itu karena ia sudah kenal dan tahu jika Putri Tanjung Bunga, gadis penidur dan suka memerintah. Lelaki tua itu menyebut nama gadis penidur yang lain, yaitu Pandan Ayu anak Raja Kelinci. Radin Jambat tidak suka karena ... kurang wawasan berpikir, suka berhutang, dan pemalas. (halaman 15)

Versi III

....
Putri Junjung Atas, 'Putri Junjung Atas'
Muli sina celaka, 'Gadis itu celaka'
Muli sina tanda rah, 'Gadis itu bertanda darah'

Tantu alamat pisah, 'Tentu alamat (pertanda) pisah'
Jawoh ja' muwarian, 'Jauh dari persaudaraan' (hal. 7)

Mas Manik Bunga Liak, 'Mas Manik Bunga Lia'
Mas Pandan Bunga Wangi, 'Mas Pandang Bunga Wangi'

Muli sina celaka, 'Gadis itu celaka'
Teleju ngasuh badan, 'terlalu mengurus badan' (pesolek)

Betik damon di huma, 'Baik/pantas kalau di huma'
Di tiuh ma' bujaju, 'di kampung takkan berguna/pantas'
Walau denah ya meha, 'Walau terlihat dia tertawa'
Delom pecoh hamperu, 'Di dalam pecah empedu'
Najin basana mangka, 'Meski saatnya ada (harta)'
Hulun ma' sanggup kilu, 'Orang tak sanggup meminta'
Lebu walau kelama, 'saudara dari pihak ibu walau (juga) saudara dari
 pihak ayah'. (halaman 8)

Versi IV

... Ternyata Radin Jambat bermaksud mencari seorang gadis yang akan dijadikan istrinya. Dewa yang datang itu adalah Dewa Subiji dan ia menawarkan beberapa orang gadis, tetapi kesemuanya gadis tersebut ditolak oleh Radin Jambat dengan berbagai alasan. (halaman 3)

Berdasarkan kutipan di atas, RJ dalam memilih jodoh tidak saja melihat paras, kekayaan, dan keturunan, tetapi juga sifat dan perilakunya. Banyak gadis cantik dan terpendang yang ditawarkan kepadanya, tetapi tersisih karena memiliki sifat, kebiasaan, dan perilaku yang bukan Lampung. Ada gadis cantik dan terpendang yang tidak lolos *tindaian* 'pengamatan dan penilaian' karena suka tidur, suka memerintah, kurang wawasan, pemaarah, kasar, hanya sibuk dengan diri sendiri (bersolek), tetapi tidak bisa bergaul/ bermasyarakat, dan jahil sehingga kurang dekat dengan sanak keluarga.

e) *Sakti*

Seseorang akan terpendang, dihargai, dan dihormati oleh orang lain jika ia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu. Pada masa cerita ini berlangsung, kesaktian merupakan hal utama bagi seorang lelaki. Dengan kesaktian, banyak hal yang diidamkan di dalam kehidupan dapat terwujud. Dengan kesaktian pula, hal-hal yang dimiliki, bahkan nyawa dapat terampas dari genggamannya. Salah satu cara untuk memperoleh kesaktian adalah

dengan tapa atau mendapatkan benda-benda magis yang memiliki kekuatan tertentu.

Di dalam cerita ini, RJ memiliki kesaktian yang tiada taranya, berkat benda-benda keramat maupun bertapa. Tampaknya hal itu didukung karena RJ merupakan cucu Diwa Sebiji, yang menguasai alam semesta. Kesaktian yang dimiliki oleh RJ dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

Radin Jambat duduk di kepala perahu sambil membakar kemenyan. Radin Jambat menyebut Setelah selesai, Radin Jambat berdoa, terdengar suara riuh angin dari gunung. Angin kencang berada di muka perahu Radin Jambat tali pengikat perahu dilepas, gemuruh air diterjang perahu, ombak terpecah, dan perahu mulai melintas Tanjung-an. Sebentar saja, pulau Lampung sudah tidak terlihat (hal. 9)

. . . Radin Jambat di kepala perahu. Ia segera membalikkan kerisnya, dan dunia pun menjadi gelap. (halaman 16)

. . . Setelah Radin Jambat dan Sidang Belawan Bumi bertemu, peperangan sudah tidak bisa dielakkan lagi. Radin Jambat berhadapan dengan Radin Junjang Mureda dan Radin Sinang Selipat. Keduanya bisa dikalahkan oleh Radin Jambat.

Setelah semua sudah tidak bisa mengalahkan Radin Jambat . . . peperangan telah usai, kemenangan ada pada pihak Radin Jambat. (halaman 17)

Versi II

. . . . Lantas membakar menyan sebesar gendang di hati tangan memanggil angin dari kiri dan memanggil angin dari kanan, Angin Silagundi namanya. Lantas membaca mantra, "Tok si jima ritok, ting si jima riting, bunyi takalna kirung-kirung dijulung ikan timah di tengah, ikan lalang di ruang". Terus, perahu laju berangkat, jalannya seperti kilat . . . (halaman 1; halaman 3-4; halaman 6; halaman 10; dan halaman 12)

Versi III

*Wal minjak Radin Jambat, 'Mendadak berdiri Radin Jambat'
Ya liyom di adikna, 'Dia malu kepada adiknya'
Laju narik tarikat, 'Langsung menarik/mengamalkan tarika'
Tungguan hun surega, 'tungguan/pegangan penhuni surga'*

Ratong malaikat pa', 'Datang empat malaikat'
Tetinu' lawan bela, 'Terlihat lawan habis'
Tetancorko dibabat, 'Hancur lebur dibabat'
Keris raja surega, 'Keris raja surga'
Lekang sampai akherat, 'Lepas sampai akhirat'
Pecoh alam dunia, 'Pecah alam dunia'
Sai dusung malaikat, 'Yang dibawa malaikat'
Bana lawan ma'mangka, 'Ternyata lawan tiada'. (hal. 34)

Versi IV

... ia bertempur melawan ular tersebut serta berhasil membunuhnya". (halaman 2)

... Dewa Sebiju membawanya ke dasar lautan dan memberinya berbagai macam ilmu. Setelah selesai, Dewa Sebiju kembali ke surga sedangkan Radin Jambat dan kedua punikawannya kembali ke perahunya untuk melanjutkan perjalanan. (hal. 4).

... Mulanya ayam jago Radin Jambat ditelan oleh ayam Jago Radin Setakai Ali. Pada saat itu Radin Jambat lantas membaca doa, tak lama setelah itu, ayam jago Radin Jambat bisa keluar lagi dan kembali bertarung melawan ayam jagonya Radin Setakai Ali, akhirnya ayam jago Radin Setakai Ali itu pun mati dipukul oleh ayam jago Radin Jambat (hal. 14).

Versi III

Nyak pedom mangka nipi, 'Aku tidur ada mimpi'
Wat raja haga midang, 'Ada raja akan berkunjung'
Hulun ja' tanoh Jawi, 'Orang dari tanah Jawi'
Buluwuh tanjar bintang, 'Panu berjajar bintang'
Kening ngiringkon taji, 'Kening (alis) mengiringkan taji'
Dada makai sekingkang, 'Dada memakai selempang' (Hal. 10).

Dari kutipan-kutipan itu terlihat bahwa semua kesaktian yang dimiliki bersentuhan dengan dunia animisme atau dinamisme. Hal itu sekaligus memperkuat dugaan bahwa cerita ini terjadi pada masa sebelum atau menjelang agama Islam berkembang di dalam masyarakat Lampung. Kalaupun di dalam penceritaan terdapat unsur keislaman, hal itu dipengaruhi oleh wawasan, kepribadian, dan agama yang dianut pencerita.

Ada hal menarik pada kutipan terakhir di atas. Seperti halnya dengan keyakinan masyarakat pada berbagai daerah di Nusantara, terdapat *beluwah*

(sejenis panu, tetapi bukan penyakit kulit) yang bermakna sebagai simbol dan berkekuatan magis. Pemiliknya tentulah berbangga dan diyakini memiliki kelebihan atau kemampuan tertentu. Demikian pula dengan RJ, yang *beluwah*-nya berjajar bak bintang. Jarang ada yang memiliki *beluwah* seperti itu.

f) *Randah Hati dan Berjiwa Besar*

RJ dikenal sebagai anak atau remaja yang rendah hati, tidak sombong, dan berjiwa besar. Jika tidak ada maksud tertentu, dia tidak akan mengagalkan keberadaanya. Dia juga berjiwa pemaaf, suka menolong, dan lapang dada. Namun, di dalam kerendahhatian dan kejiwabesaran itu, RJ merupakan tokoh yang tegas, keras hati, dan pantang menarik kata yang telah terucap. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

... anak itu pun menjawab, Bukan saya tidak mau memanggil Bapak, tetapi apalah yang diharapkan dari saya yang masih anak-anak. Diri ini tidak berarti apa-apa. Tetapi, jika Bapak betul-betul menginginkan, saya tidak menolak. (halaman 2)

Tidak lama dari situ, Radin Jambat pun berpamitan akan pulang kepada Mas Manik Bunga Liak, Radin Jambat memohon maaf atas hal yang terjadi..... (halaman 5)

... Radin Jambat ditantang bermain judi oleh kakak putri. Walaupun sudah berusaha menolak dengan berbagai alasan, akhirnya pertarungan permainan judi dilakukan juga. (halaman 16)

Versi III

Top cawa Radin Jambat, 'Seketika berkata Radin Jambat'

Marah sambil ngerayu, 'Marah (tapi) sambil merayu'

Ratong ram radu nyansat, 'Kita datang sudah sengaja'

Dang usung anjau asu, 'Jangan membawa tandang anjing'

Sangun ma' mangka niat, 'Memang tiada berniat'

Damon ya kincong pegat, 'Jika (dia) kencang putus'

Pepatoh cawa guru, 'Pepatah (ajaran) guru'. (halaman 18)

Versi IV

Punikawan melompat akan menghantamnya, tetapi ditahan oleh Radin Jambat. Akhirnya mereka mengikatkan kembali tali perahu itu, tetapi ternyata tujuh kali diikat, tujuh kali pula dipancung oleh Sidang Belawan Bumi. Maka Radin Jambat memberi izin kepada punikawannya untuk melawan dan memukul Sidang Belawan Bumi. (halaman 5)

Dalam kesempatan berjalan-jalan itu, Radin Jambat bertemu lagi dengan Sidang Belawan Bumi. Sewaktu ditegur Radin Jambat, menoleh pun ia tidak karena merasa malu. (hal. 7)

Semula Radin Jambat menolak, tetapi akhirnya terpaksa ia menyetujuinya. Keesokan harinya dimulailah pertandingan antara Radin Jambat beserta punikawannya melawan tunangan putri yang empat puluh orang itu. . . (halaman 13)

. . . Semula Radin Jambat menolak karena ia memang tidak mempunyai ayam, akan tetapi karena merasa didesak terus, terpaksa disanggupinya. (halaman 13)

Versi III

....
Dang rasa ram ratusan, 'Jangan merasa kita ratusan'
Mak ngemik banding lagi, 'tiada bandingan lagi'
Ja' hulu halok ribuan laksa. 'Milik orang mungkin jutaan'
Jama keti, 'Dengan kalian'
Pungah congka' rawatan, 'Pongah-congkat dijaga'
Sina dang anggu kuti, 'Itu jangan kalian pakai'
Ram lagi penyirangan, 'Kita lagi penyirangan (buangan air)
Ja' hulun batanghari, 'Milik orang batanghari (sungai besar).
 (halaman 4)

Sifat rendah hati, tidak sombong rupanya telah tertanam di dalam sanubari RJ. Sifat itu tertanam berkat petuah yang kerap diterimanya, baik dari orang tuanya maupun dari Kakek (Bekas) Diwa Sabii. Mental dan semua perilakunya dibimbing dan dibentuk sesuai dengan martabatnya. Semua tingkah laku dan cara berpikirnya terpola sebagaimana layaknya ragah 'lelaki' Lampung, yang selalu bersendikan azas yang dianut dan

diyakini kebenarannya oleh masyarakat Lampung. Dia dididik dan dibina agar menjadi lelaki yang berjiwa raja, berjiwa besar, bukan sebaliknya menjadi laki-laki yang berjiwa kerdil, berjiwa gundik atau *beduwa* "pembantu" yang lakunya selalu dihitung-hitung. Selagi dan senyampang mampu membantu, dia akan membantu orang-orang yang membutuhkannya. Hal semacam itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

... mereka bertemu seorang wanita yang memohon agar suaminya tidak dibuang dan membayar denda. Radin Jambat memberi wanita itu surat untuk disampaikan kepada sekretaris adat yang berisi pembebasan uang denda bagi suami wanita itu (Versi I, halaman 12).

g) *Pemberani*

Radin Jambat merupakan lelaki pemberani. Sifat ini sudah dimilikinya sejak kecil. Sifat itu semakin berkembang seiring dengan perkembangan jiwa dan raganya. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

Tiba-tiba dari bawah sesat ada suara seorang anak yang mengatakan bahwa benar apa yang dikatakan mereka, tidak ada kekurangan, semua cukup. Akan tetapi, ada satu kekurangan yang sangat besar, yaitu Kyai sang Ratu Jambi belum/tidak mempunyai anak laki-laki (halaman 2). Radin Jambat merasa penasaran pada Putri Jarang Turun. Ia tidak peduli dengan putri siapa dan siapa-siapa pacar putri . . . (halaman 15)

... Radin Jambat kemudian mengirim surat kepada Radin Sinang Selipat, yang isinya memberitahukan bahwa putri bersamanya dan ia menunggu kedatangan Radin Sinang Selipat di Beringin Agung untuk berperang (halaman 18)

Versi IV

Mendengar ancaman dari keenam punakawan yang menjadi saingannya itu, Radin Jambat tidak sedikit pun merasa gentar, maka tidak ditolehnya pun oleh Radin Jambat, ia masih terus saja asyik bersurat-suratan dengan Sang Putri (halaman 10).

Radin Jambat tiada gentar malahan ia menantang dan membanggakan keberaniannya sehingga membuat lawan-lawannya merasa segan dan akhirnya mereka ... (halaman 12)

... "Radin Jambat membuat surat yang ditujukan kepada tunang sang putri yang empat puluh orang itu untuk menantang mereka perang tanding di Beringin Tatah Mayat. . . (halaman 15)

Versi III

....
Ragah sumang intaran, 'Lelaki berbeda bawaan'
Kpan layar tekambang, 'Kapan (ketika) layar terkembang'
Dang mundur walau topan, 'Jangan mundur walau (ada) topan'
Sebab ya layin gampang, 'Sebab itu bukan gampang (mudah)'
Ragah mangka pantangan, 'Lelaki ada pantangan (-nya)'.
 (halaman 6)

h) *Selalu Ingin Tahu*

RJ dikodratkan sebagai manusia yang penuh rasa ingin tahu. Dia tidak mudah akan sesuatu tanpa dibuktikan sendiri. Walaupun ulah tersebut bisa berakibat buruk bagi dirinya, dia tetap menuruti rasa keingintahuan yang bergema di dadanya. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Versi I

... Kyai Sang Ratu Jambi berpesan kepada Radin Jambat agar tidak mampir di kampung Lebuah Dalom, di Mas Manik Bunga Liak, si Pandan Wangi. Gadis itu terkenal mempunyai daya pemikat sehingga siapa saja berkunjung akan menetap tidak akan pulang lagi.

... Radin Jambat bersama teman-temannya mampir di rumah Mas Manik Bunga Liak. Mereka duduk bersama sambil. . . (halaman 3)

Versi IV

... Tetapi Radin Jambat bersikeras dan ia berani mati demi mendapatkan gadis pilihannya. (halaman 3—4)

i) *Suka Berteman*

Selain sifat-sifat di atas, RJ diakui suka berteman dan tidak membedakan kelas sosial. Sifat demikian harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan berdarah biru. Sifat suka berteman dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

Radin Jambat berpamitan kepada teman-temannya dan mengatakan bahwa ia akan pergi meninggalkan kampung halaman karena bapak angkatnya tidak menyukainya lagi dan ia sadar tidak berguna. . . . Tampak dilihatnya, tua-muda berdiri di pangkalan memandang kepadanya yang akan pergi berlayar. . . . Radin Jambat mengulurkan tangannya kepada orang-orang disekitar perahunya, Radin Jambat meminta maaf. (halaman 9)

j) *Petualang*

Salah satu sifat khas RJ adalah berpetualang. Dia tidak bosan dan selalu mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain, dari satu pangkalan ke pangkalan yang lain. Kegiatan itu dilakukan dalam upaya mematangkan jiwa dan menemukan tambatan hati. Kesukaan berpetualang itu dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Versi I

Hari berganti hari, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun. Tanpa terasa sudah lima tahun Radin Jambat tinggal di Negara Tempat Gading. Suatu hari dia berpamitan kepada Putri Betik Hati bahwa dia akan melakukan pelayaran. . . . Setahun di perjalanan, mereka berlabuh untuk beristirahat. (halaman 14)

Setelah berguru di jalan Serikat Abang, mereka meneruskan perjalanan. . . . Sebulan kemudian, sampailah mereka pada sebuah pelabuhan dan mereka pun berlabuh di sana. (halaman 12)

Radin Jambat meneruskan perjalanan/pelayaran. Setahun kemudian, mereka sampai di Negara Tempat Gading tempat Radin Kutak Nanjung-an . . . (halaman 12)

... Kedatangan mereka untuk meminta izin. Mereka akan segera berangkat-pergi mengunjungi Putri Betik Hati. Radin Kutak Nanjungan dan istri-istrinya mengizinkan kepergian Radin Jambat. (halaman 13)

Versi III

Lapah selebon-lebon, 'pergi (merantau) sehilang-hilang'
Ngubedak tika-tika, 'Mengejar cita-cita (kehendak)'
Ja' bulan limban bulan, 'Dari bulan berganti bulan'. (halaman 3)

k) *Gemar Menuntut Ilmu*

Watak dan perilaku RJ ikut dipengaruhi oleh kegemarannya dalam mengembangkan diri, terutama dalam menambah kesaktian. Di mana ada guru yang terkenal dan diketahuinya, dia pergi berguru. Demikian pula dengan tempat-tempat keramat yang bertuah akan menjadi incarannya. Kegemaran yang sering dilakukannya ialah bertapa. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

... Mereka mampir untuk berguru mencari ilmu. Radin Jambat bertapa selama tujuh malam ... (halaman 14)

... Seminggu dalam pelayaran, sampailah mereka pada sebuah pohon beringin yang sangat besar. Pohon tempat orang meminta sesuatu dan ada penunggunya. Di sana Radin Jambat bertapa selama 27 malam memohon pertolongan di jauhkan segala rintangan selama perjalanan. Setelah selesai bertapa, mereka segera melanjutkan perjalanan. Mereka pun berguru mencari ilmu di jalan Serikat Abang. (halaman 12)

Radin Jambat kembali bertapa selama tujuh malam untuk menambah kekuatan diri. Dalam setiap tapa, Radin Jambat bertemu orang tua yang memberinya suatu benda atau bacaan beberapa ayat. (halaman 15)

(2) *Punangkawan Mak Waya (PMW) dan Punangkawan Juk Muli (PJM)*

Pengawal, pembimbing, pembantu, dan sekaligus mitra setia RJ ialah

PMW dan PJM. Asal, karakter, dan kesaktian kedua punangkawan itu seperti tersebut dalam kutipan berikut ini.

... Radin Jambat membuka tas dan mengeluarkan dua butir telur. Lalu, diletakkannya di atas nampan untuk dieramkan. Tidak begitu lama, kira-kira seminggu, menetaslah kedua butir telur tadi. Telur yang menetas pertama diberi nama Punangkawan Mak Waya. Ia diberi nama itu karena kulitnya hitam seperti orang Arab. (Versi I, halaman 3)

Pada Versi I itulah asal punangkawan diungkapkan secara jelas, walaupun kurang logis. Pada versi-versi yang lain, asal punangkawan tidak diketahui secara pasti. Versi-versi yang lain menyatakan bahwa keberadaan punangkawan sama misteriusnya dengan asal RJ.

Berdasarkan Versi I di atas, PMW lebih tua daripada PJM. Sesuai dengan namanya, PMW memiliki wajah yang berkesan kasar, pemarah, dan kurang bersahabat. Hal tersebut sesuai dengan makna *mak waya*, yakni (bermuka) tidak cerah. Dalam berbagai situasi dan persoalan, manusia yang demikian selalu bermuka seram. Akibatnya, ia kurang diakrabi masyarakat sekitarnya. Gambaran fisik dan karakter tokoh tersebut, pada Versi I dilambangkan dengan kulitnya yang hitam seperti orang Arab. Makna yang tersirat melalui ungkapan itu ialah orang yang 'sangar'. Keberadaan mereka sebagai punangkawan dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Merasa tidak henti-hentinya dimarahi, Radin Jambat pergi ke 'sesat' untuk beristirahat. Kemudian, ia mengajak kawan-kawannya pergi dari rumah Kyai Sang ratu Jambi karena merasa bapak angkatnya tidak senang lagi kepadanya.

Radin Jambat menyuruh punangkawan menurunkan perahu. . . .
 menyuruh punangkawan untuk mengambilkan bajunya. . . .
 menyuruh punangkawan mengambilkan cincin merah delima. . . .
 menyuruh punangkawan untuk mengambilkan gong. . . .
 (Versi I, halaman 7—9)

Gambaran tentang karakter PMW dapat diketahui dalam kutipan pesan Diwa Sebiji berikut ini.

Puningkawan Mak Waya, 'Punangkawan Mak Waya'
Sa tanggohku pai di niku, 'Ini pesanku kepadamu'

Jama badan sekeli, 'Dengan keluarga besar'
Helaikon nara'na, 'Baik-baikkannya menjalaninya'
Mari hun matuh ridi, 'Agar orang patuh-dekat'
Tekayon pagun haga, 'Disuruh masih mau (rela)'
Jama hulun sai luni, 'Dengan orang kecil'
Dang mudah somor bela, 'Jangan mudah sumur habis'
Barong wat sundi cuti, 'Begitu ada pekerjaan sedikit'
Ram tumpak manom muka, 'Kita langsung gelap muka'
Ya na pakaian gundik, 'Itu pakaian gundik'
Dang anggu lahu sina, 'Usah pakai lagu itu' (Versi III, halaman 5)

Puningkawan Mak Waya, 'Punangkawan Mak Waya'
Terus masangko langkah, 'Langsung memasang langkah'
Langkah macan telumpat, 'Langkah macan melompat'
Jama terekom kubang, 'Beserta terkaman kubang'
Tegor keliling jagat, 'Geger sekeliling jagat'
Puting dunia ginjau, 'Puting dunia gancang'
Ngiri lawan ma' jadi, 'Ke kiri lawan tak jadi'
Nganan lawan ma' hingan, 'Ke kanan lawan tak bisa'
Tekiri nunda mati, 'mengiri bakal mati'
Tekanan nunda katan, 'Menganan bakal terluka'
Ngelumpat kena rimbas, 'Melompat terkena papas'
Ngehambung kena rabung, 'Meloncat (terbang) terkena tebas'
Walau badan ma' cacat, 'Walaupun badan tak cacat'
Bela rah di jantung, 'Habis darah di jantung' (Versi III, halaman 22)

Kesaktian dan pengabdian mereka dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

. . . Punangkawan Radin Jambat merasa diremehkan, jengkel, dan merasa tak senang melihat tingkah polah keenam punangkawan yang datang tersebut. Mereka pun bangun dan terjadilah perkelahian di antara punangkawan tersebut. Punangkawan yang enam orang itu kalah, tidak berkutuk melawan punikawan Radin Jambat. . . (Versi IV, halaman 10)

Punangkawan bingung, tetapi ia pergi juga. Setibanya di perahu, dilihatnya seekor elang sedang mencari ikan, maka dipanggilnya untuk dimintai pertolongan. Elang itu kemudian menjelma menjadi ayam jago 'putih-kuning. . . (Versi IV, halaman 13)

(3) *Punangkawan Juk Muli (PJM)*

Punangkawan kedua adalah PJM. Sama halnya dengan PMW, PJM pun tidak diketahui secara pasti asalnya. Karakter PJM pada hakikatnya senada seperti diungkapkan melalui Versi I.

. . . Radin Jambat membuka tas dan mengeluarkan dua butir telur. Telur yang menetas terakhir diberi nama Punangkawan Juk Muli. Siapa yang melihatnya, bila sedang marah akan tertawa dan tidak bisa jahat hati (Versi I, halaman 3)

PJM merupakan punangkawan yang berpenampilan berbeda dengan PMW. Sesuai dengan namanya *Juk Muli*, yang bermakna seperti gadis. PJM berpenampilan dan berparas selayaknya seorang gadis, halus, lembut, ceria, lucu, dan cenderung banyak bicara (sering menggoda). Ciri karakter yang demikian diperikan pada Versi I: 'siapa yang melihatnya bila ia sedang marah, akan tertawa dan tidak bisa jahat hati (marah)'.

Fungsi PJM sama halnya dengan PMW. Namun, PJM lebih berfungsi dalam hubungannya dengan para *muli*. Dia adalah kurir yang baik. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

. . . Radin Jambat menyuruh Punangkawan Juk Muli untuk naik ke darat menemui Putri Hibat Dangki. Radin Jambat menyuruh Punangkawan Juk Muli meminta sirih sebungkus dan rokok sebatang (Versi I, halaman 9)

Selain memiliki kesaktian yang tidak diragukan, PJM memilki keahlian khusus dalam menggoda dan mengejek orang lain, terutama musuh, melalui kata-katanya yang tajam dan mengena. Dia dapat diandalkan untuk 'bersilat lidah sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Punangkawan Juk Muli, 'Punangkawan Juk Muli'
Laju nurunko cawa, 'Langsung mengeluarkan perkataan'
Pandai nya' di jagu'mu, 'Tahu aku akan kejagoanmu'

Hali Bambang Sekama, 'Hali Bambang Sekama'
Ja' juman sai ka' radu, 'Sejak zaman yang sudah-sudah'
Pandai nya' di cerita, 'Tahu aku pada cerita'
Bangkik dangku liu, 'Enak jangan berlalu'
Damon jama sai muba, 'Kalau dengan yang sia-sia'
Bakbai sai ragah telu, 'Perempuan satu lelaki tiga'
Sana' haru' segala, 'Anak yatim semua'
Ja' kubu limban kubu, 'Dari dangau pindah ke dangau'
Ja' huma limban huma, 'Dari huma alih ke huma'
Kubu di lambung sapu, 'Dangau di atas gubuk'
Ijan nyapang ranglaya, 'Tangga melangkahi jalan raya'
Ma' guna ngaku liyu, 'Tiada guna mengaku meliwati'
Buktina mawat mangka, 'Buktinya tidaklah ada'

Puningkawan Juk Muli, 'Punangkawan Juk Muli'
Ya tumpak minjak mena, 'Dia langsung berdiri duluan'
Nyalam di matarani, 'Menyalam kepada matahari'
Ngubka' kuntau Cina, 'Membuka (jurus) kungfu Cina'
Ginjung nyin puting bumi, 'Goyang seluruh puting bumi'

Geger alam dunia, 'Geger alam dunia'
Lebon mataharani, 'Hilang matahari (sinarnya)'
Kelom padang ma'asa, 'Gelap padang masyhar' (Versi III, halaman 21)

Demikianlah gambaran asal, karakter, dan kesaktian PMW dan PJM. Dari keempat versi cerita tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Perbedaan yang ada hanya terletak pada variasi alur dan istilah-istilah untuk mengungkapkan hal tersebut.

(4) *Mas Manik Bunga Liak, si Pandan Bunga Wangi (MMBL)*

Salah satu tokoh wanita (*muli*) dalam cerita ini adalah MMBL. Tokoh ini memiliki daya pikat yang kuat. Siapa pun lelaki yang bertandang ke rumahnya akan terpicat dan terlena sehingga sirna ingatan. Kekuatan daya pikat itu disebabkan oleh ajian yang mampu mengikat petandang sehingga lupa diri. Daya pesona yang dipancarkan tokoh ini dapat terbukti dalam kutipan berikut ini.

Versi I

Kyai sang Ratu Jambi berpesan kepada Radin Jambat agar tidak mampir. . di Mas Manik Bunga Liak, si Pandan Bunga Wangi. Gadis itu terkenal mempunyai daya pemikat sehingga siapa saja yang berkunjungan akan menetap dan tidak ingin pulang lagi (hal. 5—6)

Versi II

. . . Mas Manik Bunga Liak, Mas Pandan Bunga Wangi, gadis surga yang tidak dapat didekati, kehadirannya turun ke dunia, *melayaukan* (membuat rindu) hati orang, setiap orang terpesona melihatnya. . . . menaruh obat *si gilo-gilo*, obat si punai tidak mau berjalan. (halaman 1—3)

Versi III

. . . .
Mas Manik Bunga Lia, 'Mas Manik Bunga Lia'
Mas Pandan Bunga Wangi, 'Mas Pandan Bunga Wangi'
Muli hurun surega, 'Gadis dari (orang) surga'
Hun jaya suwa sakti, 'Manusia kaya beserta sakti'
Ngedok si burung minggok, 'Memiliki si burung hinggap'
Nganti sepulu' lidi, 'Membuat selengket lidi'
Sapa manjau teleko, 'Siapa bertandang lama-lama'
Ma' nyita mulang lagi, 'Tak ingat pulang lagi'
Asa di ya ma' mino, 'Diharap/diketahui dia tak menginap'
Lebon puluhan bingi, 'Hilang puluhan malam' (halaman 7)

Dari cuplikan di atas, semua versi secara gamblang menggambarkan keberadaan tokoh MMBL. Pada semua versi cerita ini, keberadaan tokoh wanita 'pemelet' itu selalu muncul dan bernama sama, yakni MMBL.

(5) *Putri Jarang Turun/Putri Sindiran Bulan/Sang Putri*

Nama gadis pilihan RJ cukup bervariasi. Namun, sifat dan perilakunya, pada hakikatnya, sama. Gadis tersebut memiliki kekasih yang sangat banyak. Variasi yang menggambarkan tokoh ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

...Putri Jarang Turun... Dia adalah gadis terpendang dan banyak yang menyukainya. Kekasihnya pun banyak sehingga kemungkinan kecil Radin Jambat dapat memilikinya. (halaman 15)

Versi II

Putri Sindiran Bulan. sudah bertunangan dengan Radin Ulung Bepinggung. (halaman 6)

Versi III

....
Puteri Betik Hati, 'Puteri Betik (Baik) Hati'

....
Muli sina penuah, 'Gadis itu bertuah'

....
Muli rebah penontong, 'Gadis rendah penglihatan'
Nuwalai keding siku, 'Berjalan gemulai keding siku'
Sanga penasak sedong, 'Spenanak (sudah) cukup'
Ma' urung jadi ratu, 'Tak urung jadi ratu' (halaman 9)

Versi IV

... "Puteri anak Ratu Rebut Agung . . . telah mempunyai tunangan empat puluh orang . . . (halaman 3)

Bertolak dari kutipan di atas, gadis tambatan hati tersebut telah berkekasih yang cukup banyak, yakni empat puluh orang. Banyaknya kekasih yang mendambakan gadis rebutan itu bukan saja disebabkan oleh kecantikan, kekayaan, dan keturunannya, melainkan juga oleh sifat, dan kepribadiannya yang bisa menjiwai dan mampu mengejawantahkan asas yang melandasi tata kehidupan masyarakat Lampung. Figur yang demikian tentu yang *berpi'il*, mampu menjaga kehormatan dan nama baik pribadi, keluarga, masyarakat, berjiwa besar, welas asih, tidak bahil, mampu bergaul, dan disenangi oleh semua lapisan masyarakat serta mau dan mampu bergotong-royong.

(6) *Tokoh Lain*

Di dalam cerita ini, selain tokoh yang sudah dipaparkan, masih banyak tokoh lain, baik '*mulinya*' maupun pesaing-pesaing dalam memperebutkan gadis idaman. Tokoh dalam kutipan berikut ini adalah tokoh yang paling sulit ditundukkan dan merupakan penghambat utama dalam mendapatkan gadis rebutan. Tokoh-tokoh itu sebagai berikut.

Versi I

... Di sana mereka bersembunyi. Radin Jambat kemudian mengirim surat kepada Radin Sinang Selipat yang isinya memberitahukan bahwa Putri bersamanya dan ia menunggu kedatangan Radin Sinang Selipat di Beringin Agung untuk berperang. (halaman 18)

Versi II

... Pertempuran di puser laut menghabiskan berbulan malam dan siang sehingga masih bersisa hulubalang Radin Ulung Bepinggung dengan Radin Jambat Hangkirat. Kemudian keduanya berkelahi. Perkelahian terjadi di tengah laut, tidak menghiraukan malam-siang, tidak ada yang kalah dari keduanya. Setelah sampai pada akhir dari perkelahiannya, mereka sampai di pinggir laut. Radin Jambat tersisih, dia diinjak-injak oleh Radin Ulung Bepinggung di tengah tanah becek dan Radin Jambat tersungkur ke dalamnya, lalu diangkat-angkat Radin Ulung untuk dijatuhkan ke bingkai bumi. Ketika hampir jatuh ke bingkai bumi, berkata sang Putri dari atas perahu, "Nenek-nenek, tolong Nenek Diwa Sebi, si Radin Jambat akan tewas. (halaman 12)

Versi III

....

Radin Sinang, '... Radin Sinang'

Ratong ka' ngusung bator, 'Sudah datang membawa bala'

Lapah iringan tijang, 'Berjalan beriring panjang'

Nom ribu pitu likor, 'Enam ribu dua puluh tujuh'

Ngusung senjata perang, 'Membawa senjata perang'

Hatina jahat benor, 'Hatinya marah sekali'

Tigoh di tanah lapang, 'Sampai di tanah lapang'

Tiyan singgah pai mancor, 'Mereka singgah dulu berpupancor'

*Wat keris tuntung bintang. 'Ada keris bertatah bintang'.
(Versi III, hal. 19)*

....
*Radin Sinang ma' mati, 'Radin Sinang tak mati'
 Sebab ya mangka jimat, 'Sebab dia memiliki jimat'
 Ngedok mentika nyiwi, 'Memiliki mustika kelapa'
 Mansa ja' lom kenawat, 'Diperoleh dari dalam rembulan'
 (Versi III, hal. 19)*

Beranjak dari kutipan di atas, tokoh penghalang utama itu cukup bervariasi. Pada versi I, tokoh penghalang itu adalah orang tua gadis rebutan, yakni Radin Sinang Selipat yang temperamental dan memandang rendah RJ. Yang menarik, tokoh yang bernama Radin Sinang pada Versi III merupakan tokoh yang berkesaktian tinggi dan juga pesaing utama dalam memperbutkan gadis idaman. Tokoh tersebut, pada Versi III, adalah murid Dewa Subiji. Pada Versi III disebutkan bahwa Dewa Subiji kebingungan hendak membantu siapa karena yang satu adalah cucunya, sedangkan yang lain adalah muridnya.

Perbedaan lain yang tampak adalah tokoh pesaing utama pada Versi II, yaitu Radin Ulung Bepinggung. Tokoh itu adalah tunangan utama gadis idaman. Tokoh itu berkesaktian tinggi sehingga mampu 'mementahkan', bahkan mengatasi kesaktian RJ. Hal itu sesuai dengan namanya *Ulung Bepinggung*, yakni 'ulung mengolah, menghitung, dan mengatasi'. Berdasarkan Versi II, hanya karena bantuan Diwa Sebiji, Radin Ulung Bepinggung dapat dibunuh.

Versi IV

Punikawan melompat akan menghantamnya, tetapi ditahan oleh Radin Jambat. Akhirnya mereka mengikatkan kembali tali perahu itu, tetapi ternyata tujuh kali diikat, tujuh kali pula dipancung oleh Sidang Belawan Bumi. Maka Radin Jambat memberi izin kepada punikawannya untuk melawan dan memukul Sidang Belawan Bumi (halaman 5).

Dalam kesempatan berjalan-jalan itu, Radin Jambat bertemu lagi dengan Sidang Belawan Bumi. Sewaktu ditegur Radin Jambat, menoleh pun ia tidak karena merasa malu (hal. 7).

Semula Radin Jambat menolak, tetapi akhirnya terpaksa ia menyetujuinya. Keesokan harinya dimulailah pertandingan antara Radin Jambat beserta punikawannya melawan tunang tuan putri yang empat puluh orang itu . . . (hal. 13).

Versi III

. . . .
Dang rasa ram ratusan, 'Jangan merasa kita ratusan'
Mak ngemik banding lagi, 'Tiada bandingan lagi'
Ja' hulu halok ribuan laksa, 'Milik orang mungkin jutaan'
Jama keti, 'Dengan kalian'
Pungah congka' rawatan, 'Pongah -congkat dijaga'
Sina dang anggu kuti, 'Itu jangan kalian pakai'
Ram lagi penyirangan, 'Kita lagi penyirangan (buangan air)
Ja' hulun batanghari, 'Milik orang batanghari (sungai besar)
 (halaman 4).

Sifat rendah hati, tidak sombong rupanya telah tertanam di dalam sanubari RJ berkat petuah-petuah yang kerap diterimanya, baik dari orang tuanya maupun dari kakek (Bakas) Diwa Sebiji. Mental dan semua perilakunya dibimbing dan dibentuk sesuai dengan martabatnya. Semua tingkah laku dan cara berpikirnya terpola sebagaimana layaknya *ragah* (lelaki) Lampung yang selalu bersendikan azas yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Lampung. Dia dididik dan dibina agar menjadi lelaki yang berjiwa raja, berjiwa besar, bukan menjadi laki-laki yang berjiwa kerdil, berjiwa *gundik* atau *beduwa* 'pembantu' yang lakunya selalu dihitunghitung, selagi dan seyampang mampu membantu, dia akan membantu orang-orang yang membutuhkannya. Hal itu dapat di ketahui dalam kutipan di bawah ini.

. . . mereka bertemu seorang wanita yang memohon agar suaminya tidak dibuang dan membayar denda. Radin Jambat memberi wanita itu surat untuk disampaikan kepada sekretaris adat yang berisi pembebasan uang denda bagi suami wanita itu . . . (Versi I, halaman 12).

2.8 Resepsi terhadap Nilai-Nilai Cerita Radin Jambat

Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Radin Jambat antara lain sebagai berikut.

2.8.1 *Ketuhanan*

Pada awal cerita digambarkan tentang rasa bersyukur kepada Yang Mahakuasa ketika Kyai sang Ratu Jambi mendapatkan suatu anugerah, antara lain mendapatkan anak angkat Radin Jambat. Rasa syukur tersebut dilakukan dengan cara mengadakan pesta. Pesta rasa syukur ini dilaksanakan ketika Radin Jambat menginjak dewasa dan hendak merantau untuk menuntut ilmu dan mencari kekasih. Sebelum pemberangkatan, Radin Jambat beserta punangkawan dan masyarakat sekitar berdoa memohon petunjuk kepada dewa agar diberi keselamatan dan bisa mendapatkan segala sesuatu yang dicita-citakan. Apalagi, ketika Radin Jambat melakukan perjalanan yang panjang dan selalu mendapat gangguan, rintangan atau godaan. dengan bantuan para dewa, akhirnya segala gangguan dan godaan tersebut dapat disingkirkan.

Masalah ketuhanan terasa lebih menonjol ketika Radin Jambat ingin ke tempat kekasihnya. Agar apa yang dilakukan tidak diketahui oleh kawan-kawannya dan juga oleh masyarakat kampung yang ada, dia berdoa kepada para dewa memohon turun hujan. Atas doanya itulah akhirnya hujan turun dengan sangat lebat.

Begitu pula ketika Radin Jambat selesai menunaikan tugas dengan kemenangan yang gemilang, kepulangan tersebut disambut dengan acara pesta yang sangat meriah sebagai rasa bersyukur kepada Tuhan.

Bila dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Lampung dewasa ini, kebiasaan berpesta masih melekat di hati masyarakat. Kebiasaan berpesta dilakukan, antara lain pada waktu upacara pernikahan, khitanan, cukuran, panen raya, atau kegiatan lain yang dianggap penting. Nilai ketuhanan tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

... Jika laki-laki atau wanita tidak tenteram di rumah, masjid dan surau tersedia tempat berkumpul, mengaji dan berdzikir. Begitulah orang-orang di sana tunduk pada perintah Tuhan. Sebaliknya, kita yang berada di sini agak malas. Sembahyang pagi, sore bermalas-malasan karena kurang mengerti dan tidak takut pada Tuhan. Saat menjelang kematian baru mau tobat, namun tidak bisalagi karena sudah terlambat.

(halaman 1)

... Peperangan telah selesai, kemenangan ada pada pihak Radin Jambat. Lalu mereka (Radin Jambat dkk.) meneruskan pelayaran di Laut Riau. Putri Jarang Turun menceritakan tentang mimpinya itu, ia bertemu dengan seseorang yang mengajaknya pergi naik haji. Radin Jambat menyatakan pada Putri untuk berhati-hati dan jangan terlalu memikirkan atau percaya pada mimpi. Sejak saat itu, Putri kurang sehat. Tidak lama kemudian mereka telah sampai di pangkalan Kyai Sang Ratu Jambi. Keadaan kesehatan Putri Jarang Turun semakin memburuk. (halaman 17)

Versi II

... Setelah mendapat izin dari orang tuanya terus si Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar berangkat memberi kabar terlebih dahulu kepada putri dan pihak yang kuasa kemudian baru membawa emas sebatang, turun ke air Ogan lalu memasang tali-temali, memasang tiang kemudinya perahu. Lantas membakar menyan sebesar gendang di hati tangan memanggil angin dari kiri dan memanggil angin dari kanan, angin silagundi namanya (lantas membaca mantra). (halaman 1)

... Kemudian nenek Dewa Sebiji turun dari langit menurunkan pedang, pedang yang bernama 'pedang kebawok' disambut Radin Jambat dan dibabatkannya kepala lawannya si Radin Ulung Barpinggung dan Radin Ulung pun terkena lantas tewas seketika itu juga. (halaman 12)

Versi IV

... Keesokan paginya Radin Jambat naik ke atas pohon beringin itu dengan membawa kemenyan sebesar guci dan cendana sebesar gendang untuk bertapa memohon pertolongan pada dewa. Hal ini membuat pintu surga penuh asap kemenyan dan cendana yang dibakarnya tadi. Maka datanglah utusan para dewa menemuinya dan menanyakan tujuannya bertapa. (halaman 3)

... Radin Jambat membakar kemenyan, dan membaca doa meminta para dewa agar turun hujan. Hujan pun turun dengan lebatnya, di tengah derasny hujan, Radin Jambat terbang ke rumah Sang Putri dan mengajaknya agar segera berangkat ikut dengannya. (halaman 14-15)

2.8.2 Nilai Gotong Royong atau Kerja Sama

Nilai kegotongroyongan atau kerja sama terdapat dalam cerita rakyat Radin Jambat. Pertama, pada waktu Kyai Sang Ratu Jambi mengadakan

pesta, banyak orang yang bersedia membantu kesibukan dalam menghadapi pesta tersebut meskipun mereka tidak dimintanya secara langsung. Kegotong-royongan itu tampak pada saat menumbuk padi, memasak, dan mempersiapkan tempat. Kedua, ketika Radin Jambat tidak menguasai menghadapi peperangan besar yang akan terjadi. Selain memohon pertolongan kepada para dewa dalam menghadapi peperangan tersebut, Radin Jambat memohon bantuan kepada saudara-saudara dan para punikawannya. Dengan gotong royong atau kerja sama, lawan-lawan Radin Jambat dapat ditaklukan dengan mudah.

Kebiasaan gotong royong di atas masih tercermin sampai sekarang, yaitu pada saat membangun rumah, mengerjakan ladang, panen, dan pesta perkawinan. Masyarakat Lampung suka bergotong royong dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Kesukaan bergotong-royong itu tergambarkan jelas melalui salah satu asas yang melandasi tata kehidupan masyarakat Lampung, yakni *sakai sambayan*. Saat menanam atau menuai padi, saat *begawi*, masyarakat Lampung selalu mengembangkan asas tersebut. Kondisi semacam itu diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

....

Kyai sang Ratu Jambi menyampaikan bahwa ia akan mengadakan pesta besar (*bugawi*) selama enam belas hari. . . . Sejak hari itu, bujang-gadis tak henti-hentinya menumbuk padi membantu Kyai sang Ratu Jambi. tidak tanggung-tanggung, dalam sehari memotong sepuluh ekor kerbau selain sapi. . . (Versi II, halaman 2)

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa sejak diumumkan, dalam istilah bahasa Lampung *ngepandai'i*, segenap warga bergotong-royong membantu. Anggota masyarakat yang pertama-tama berperan saat akan *begawi* adalah, bujang dan gadis *muli-meranai*. Mereka membantu dalam pembuatan dan penyiapan hal-hal yang bertautan dengan makanan. Mereka sejak dini telah beramai-ramai membantu membuat kue. Karena belum ada penggilingan, sebelum *gawi* berlangsung, mereka secara beramai-ramai dan dengan suka cita menumbuk padi. Bunyi tumbukan antan ke lesung dibuat berirama, yang sering disertai dengan derai tawa yang mirip koor, yang dalam bahasa Lampung disebut *ngelahai*. Saat *begawi* berlangsung, kerbau dan sapi menjadi korban. Binatang tersebut merupakan salah satu syarat pelaksanaan perhelatan dimaksud.

2.8.3 Nilai Harga Diri

Nilai harga diri merupakan pembinaan terhadap individu supaya ia menjadi orang yang bertanggung jawab dan mempunyai harga diri, mengakui orang lain, tidak merasa diri lebih atau kurang dengan segala akibatnya (Ali, 1982:107). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai harga diri membentuk jiwa kepribadian yang baik, memiliki harga diri, dan menghargai orang lain.

Masyarakat Lampung terdiri atas lapisan-lapisan masyarakat. Tataran tertinggi di dalam masyarakat Lampung adalah *Paksi* pada adat pepadun dan *Sebatin* di dalam adat *tanpepadun*. *Paksi* atau *Sebatin* merupakan ketua adat tertinggi di dalam masyarakat. Di dalam adat *pepadun*, setiap anggota masyarakat dapat meningkatkan derajatnya hingga selapis di bawah *Paksi* dengan cara membeli gelar atau kedudukan tertentu tersebut kepada *paksi*. Demikian pula dengan kasus perkawinan lain suku. Agar diakui sebagai warga Lampung, orang yang berasal dari suku lain itu harus dilampungkan terlebih dahulu, yakni diakuanakkan oleh salah seorang warga Lampung. Adat semacam itu secara jelas terungkap dalam kutipan berikut ini.

Bila ada *suntan* atau *pengiran* (kelas masyarakat di bawah *paksi*) yang ingin menggantikan dirinya ke tingkat yang lebih tinggi atau pengakuan dari suku lain menjadi suku Lampung yang disebabkan oleh perkawinan lain suku maka uang berpeti-peti akan didapat Kyai sang Ratu Jambi. Uang tersebut sebagai uang pembelian gelar atau mina pengakuan... (Versi I, halaman 1).

Berdasarkan keadaan yang berlaku di dalam masyarakat dewasa ini, lapisan *suntan* merupakan golongan masyarakat Lampung-*Pepadun* yang berada selapis di bawah *Paksi*. Di bawah *Suntan* adalah *Pengiran*. Kemudian di bawah *Pengiran* adalah Dalom, Minak, Ratu, Raja, dan sebagainya. Kalaupun di dalam cuplikan itu disebutkan *Suntan* dapat meningkatkan kedudukannya, hal itu merupakan suatu kesilapan. Untuk mencapai gelar *suntan*, yang bersangkutan harus mengadakan perhelatan akbar, yang di dalam adat Lampung disebut *begawi* dengan *caka pepadun*. Artinya, saat *caka pepadun* yang bersangkutan akan dinobatkan sebagai seorang *suntan* dengan gelar *Suntan Anu*.

Anak lelaki memegang peranan penting di dalam masyarakat Lampung. Seluruh tanggung jawab keluarga berada di tangan kaum lelaki. Oleh sebab itu, kecengengan dan keputusan harus dijauhkan dari sifat dan sikap seorang anak lelaki. Hal semacam itu diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

....
Tamong bak api kuti, 'Cucu ada apakah dengan kalian'
Bistako terus terang, 'Ceritakan terus terang'
Wat persoalan api, 'Ada persoalan apa'
Mula niku ja' miwang, 'Sehingga kamu menangis'
Dang mudah tinggil hati, 'Jangan mudah patah hati'
Ma' tantang turun lanang, 'Bukan begitu jadi lelaki'
 (Versi III, halaman 3)

Selain harus tidak cengeng dan bersikap jantan, lelaki Lampung lebih suka pada sifat terbuka. Segala sesuatu, baik-buruk, menyakitkan-menyenangkan, hitam-putih, semua itu harus diungkapkan secara terus terang. Pantang bagi seorang lelaki bersikap plin-plan. Yang pertama dipercayai pada seseorang oleh masyarakat Lampung adalah isi bicaranya. Sekali isi bicaranya tidak dapat dipercayai, selamanya dia diragukan atau kurang dihargai di tengah masyarakat. Seorang lelaki harus tegar, sanggup dan berani menghadapi berbagai tantangan hidup.

Sikap wanita dalam kaitannya dengan perijodohan adalah menanti. Mereka hanya siap menerima siapa pun *meranai* yang bertandang (*manjau*) ke rumahnya. Pertemuan antara bujang dan gadis harus secara berterus terang, ada yang menyaksikan. Kegiatan *manjau* bisa dilakukan pada malam atau siang hari. Jika dilakukan pada siang hari, *meranai* tentu membawa kado, yakni barang makanan dan atau pakaian serta perhiasan yang diserahkan kepada sang gadis.

Pada zaman dahulu, pertemuan antara bujang dan gadis dilakukan di ruang depan, duduk menghampar dengan tikar. Pada pertemuan itu yang biasa disediakan adalah rokok dan pesanan, serta tempat penyirihan. Hal itu dapat diketahui dalam cuplikan berikut ini.

.... Puteri Tanjung Bunga segera menggelar tikar dan menyediakan tempat sirih. . . (Versi I, halaman 4)

Tempat sirih merupakan sebuah lambang penerimaan. Dengan disediakan *besanan* wadah penyirihan berarti orang itu diterima dan dihormati. Dalam setiap acara adat, *besanan* dan isinya (sarana bersirih) harus selalu ada. Dalam mengancha sesuatu, tanda permufakatan adalah mengambil dan mengunyah sarana 'nyiri' yang sudah disediakan. Jika siri tidak diambil, berarti keputusan belum tuntas.

2.8.4 Nilai Sosial

Nilai sosial harus ditanamkan pada setiap orang sehingga rasa sosial terus berkembang. Orang harus mampu bergaul secara efektif dan ikut menjadi "garam" masyarakat. Untuk itu, orang bisa berinteraksi sosial, mempunyai perhatian pada lingkungan, dengan kesediaannya dan bertanggung jawab. Nilai sosial juga dimiliki oleh beberapa tokoh cerita rakyat Radin Jambat. Sebagian besar nilai sosial ini tidak jauh berbeda dengan nilai kerja sama atau gotong royong. Karena nilai sosial hampir sama dengan nilai kerja sama, kutipan nilai gotong royong dapat dijadikan sebagai contoh nilai sosial. Kutipan yang menyinggung nilai sosial dapat diketahui di bawah ini.

Versi I

... Setelah itu, Kyai Sang Ratu Jambi mengatakan pada masyarakatnya untuk berpesta, ia akan pulang. Pulanglah Sang Ratu Jambi sambil menuntun Radin Jambat. Setibanya di rumah, Kyai Sang Ratu Jambi berkata pada istrinya agar ia mengetahuinya bahwa Radin Jambat ini sudah menjadi anak angkatnya. Istri Kyai Sang Ratu Jambi pun menyetujuinya. (halaman 3)

... Radin Jambat berpamitan kepada teman-temannya dan mengatakan bahwa ia akan pergi meninggalkan kampung halaman karena bapak angkatnya tidak menyukainya lagi dan ia sadar tidak berguna. Sesudah itu, Radin Jambat naik ke atas rumah dengan raut muka yang sedih mengenang semua yang ada di sana. Dalam hati ia berkata bila ada kemungkinan saya akan kembali. (halaman 9)

Versi II

... Sesampainya di pantai disongsong oleh kaum kerabat ahli dan famili dari keluarga besarnya Radin Jambat. Acara penyongsongan secara besar-besaran senang tiada taranya. Adiknya si Radin Jambat menerima kedatangan kakaknya, 'kemari-kemariilah kakak pulang. Engkau

membawa calon istri, cantiknya bukan main tiada bandingan'.
(halaman 13)

Versi IV

... Pada keesokan paginya, Mangkubumi memerintahkan untuk mengumpulkan orang-orang dari desa-desa, marga dan sanak saudara di Negara Punigaran. Setelah itu pesta perayaan pun diselenggarakanlah. Selesai pesta, Radin Jambat dan kedua punikawan bersiap-siap untuk berangkat naik perahu. Sebelum berangkat mereka menemui seorang ahli nujum yang bisa meramalkan tentang perjalanannya. (halaman 1)

2.8.5 Nilai Kecerdasan

Nilai kecerdasan berupa kegiatan berpikir dalam upaya memecahkan masalah atau persoalan berdasarkan kesan pengamatan. Dalam cerita ini tokoh utama (Radin Jambat) memiliki kecerdasan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan teman-teman atau musuh-musuhnya. Dia cepat tanggap terhadap situasi atau keadaan di sekelilingnya.

Dengan kecerdasannya, ia mampu menuangkan gagasannya secara cemerlang, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan bersama. Kecerdasan Radin Jambat diungkapkan ketika ia akan menjalin hubungan yang lebih akrab dengan kekasihnya, ia tidak gegabah dan bertindak secara hati-hati menyatakan rasa cintanya kepada kekasihnya. Di samping itu, kecerdasan Radin Jambat juga tampak ketika Radin Jambat berhasil membunuh beberapa tunangan Sang Putri. Kemudian ia berpikir bahwa setelah kejadian tersebut bakal terjadi peperangan yang lebih besar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, terlebih dahulu Radin Jambat memohon kepada para dewa serta kedua saudaranya agar bisa menolongnya. Nilai kecerdasan ini dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Versi I

... Perkelahian itu akhirnya dapat dilerai oleh kepala suku dan lurah. Kepala suku dan lurah menanyakan sebab perkelahian. Radin Segincing Ali menceritakan yang sebenarnya. Akhirnya jelaslah bahwa yang memulai perkelahian adalah anak buah Radin Sinang. Berarti Radin Sinang yang harus membayar denda dalam hal penyebab perkelahian itu sebesar 108 rupiah. (halaman 12)

... Selesai membaca surat, Sidang Belawan Bumi mengundang Alam Kumbok, Kutipan Cina, dari negara bagian Thailand untuk membantunya berperang melawan Radin Jambat. Setelah Radin Jambat dan Sidang Belawan Bumi bertemu, peperangan tidak bisa dielakkan lagi. Radin Jambat berhadapan dengan Radin Junjang Mungheda dan Radin Sinang Silipat. Kedua-duanya bisa dikalahkan oleh Radin Jambat. (halaman 17)

Versi II

... Kemudian disusul pula giliran Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar untuk menembak. Setelah ditembaknya berdetup gugur sepotong (separuh bagian) betepatan dengan kejituannya disertai sorak sorai tepuk tangan suara riuh rendah khalayak ramai yang menyaksikannya karena melihat kesaktian Radin Jambat Hangkirat yang dapat dengan cekatan menembak kelapa menggugurkan hanya sepotong saja. Seketika suasana agak reda kesempatan bagi Sang Putri untuk berkata, katanya, 'Demikianlah anda-anda sekalian telah menyaksikan semuanya bahwa dialah yang berhak untuk manjadi jodohku. (halaman 9)

Versi IV

... Setiba di Beringin Tatah Mayat ternyata punikawan dan biduknya telah menanti. Mereka bersiap-siap menyambut musuh-musuhnya. Yang pertama kali tiba adalah Radin Setakai Ali dan ia berhasil dibunuh Radin Jambat setelah melalui pertempuran yang seru. Kemudian berturut-turut Kyai Sang Radin Sidi dan Radin Sinang Kandang Seiput berhasil dikalahkan oleh Radin Jambat. Setelah berhasil membunuh tiga orang itu, Radin Jambat berpikir tidak akan dapat dihindarkan lagi pertempuran besar pasti akan terjadi, lalu ia membuat dua pucuk surat kemudian disuruhnya seekor burung elang hitam pergi mengantarkan surat itu. (halaman 15)

... Kembali pada Radin Jambat yang saat itu tengah berjalan-jalan untuk menyelidiki tentang keadaan Sang Putri idamannya, maka bertemulah ia dengan Mas Patas Gedung Iton yaitu bibi Sang Putri. Kemudian mereka pun naiklah, bertamu (nganjang manjau muli) kepada Sang Putri. Maka sibuklah di situ orang-orang mengurus jamuan makan dan minum untuk mereka. Radin Jambat pun mulai bersurat-suratan dengan Putri, surat berbalas surat dan kadang-kadang diselingi dengan senda

gurau antara Radin Jambat dengan Sang Putri. Nampaknya Sang Putri sangat mengagumi ketampanan Radin Jambat. (halaman 8–9)

2.8.6. *Nilai Estetika*

Nilai estetika seseorang lazimnya diukur dari segi keindahan. Terutama keindahan itu muncul atau tercermin dari kebiasaan seseorang dalam berpenampilan. Penampilan seseorang bisa didukung oleh materi atau benda-benda yang dimilikinya, misalnya pakaian, sepatu, kendaraan, ke-rapian, dan kebersihan. Nilai estetika banyak terdapat dalam cerita Radin Jambat. Hal itu diungkapkan di dalam cerita ketika tokoh utama, yaitu Radin Jambat hendak menghadap Kyai Sang Ratu Jambi atau pada waktu akan menghadap Sang Putri. Ia berpenampilan dengan pakaian atau benda-benda yang dikenakannya teramat lengkap. Nilai estetika atau keindahan ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

... Tidak tanggung-tanggung, Kyai Sang Ratu Jambi mendirikan juga kantor bercat merah, bertiang besi, berlantai tegel, beralas permadani, dan bertata intan baiduri di sekeliling kantor. Di sana adalah kantor kepala negara/kepala wilayah dan tempat berkumpul orang-orang priyayi. (halaman 1)

... Setelah selesai mandi, mereka naik ke perahu. Radin Jambat memakai sarung sutra lima buatan bidadari. Pakaian/sarung yang biasa dipakai orang-orang kaya untuk mencari gadis. Lalu ia memakai baju dril putih (songket kata orang Palembang), didapat dari buyutku (puyang) dari negeri Padang. Sesudah itu ia memakai sepatu, sepatu terbuat dari kulit sapi, berpaku patom emas murni, bertatah intan, bunga di sana-sini. Setelah selesai memakai sepatu, ia memasang kain ikat kepala yang terbuat dari kain batik Cirebon, terdapat kaca di pinggir-pinggirnya. Kekuatan kain pengikat ini adalah siapa pun orang yang benci kepadanya bila ia sapa akan tersenyum/tertawa, biar ia kembali senang, dan disuruh pun orang itu mau. Setelah itu, Radin Jambat memakai cincin merah delima terbuat dari emas murni tempaan Jambi, indah tiada tara kiriman bidadari dari sorga. Sesudah itu ia me-masangkan Payung Kain Jung Sagat (nama kain), keseluruhan kain dilapisi benang emas merambat sebanyak dua tingkat, dan di puncak payung terdapat intan. (halaman 4)

Versi II

... Pada saat pesta akan dimulai semua alat kesenian berfungsi menurut penggunaannya disertai segala permainan yang serba lengkap tanpa sedikit pun yang alpa, ikut andil memeriahkan segala apa yang ada dipaparkan seketika itu. Semua isi masyarakat negeri itu dikumpulkan. mereka semua berhimpun sidang bermalam-malam dan berhari-hari untuk merencanakan pesta raya secara hebat-hebatan dan besar-besaran. (halaman 13)

Versi IV

... Setibanya di ujung kampung tersebut, ia melihat seorang perempuan tua sedang menumbuk padi. Sewaktu perempuan tua itu melihat Radin Jambat, ia buru-buru naik ke rumah untuk berhias dan berdandan dengan memakai bermacam perhiasan agar dia kelihatan masih cantik walaupun sudah tua. Rupanya perempuan tua itu tertarik melihat ketampanan Radin Jambat. (halaman 6)

... Sementara itu Radin Jambat setelah selesai makan minum segera pamitan pada Puteri untuk kembali ke biduknya. Di tengah jalan ia men-dengar pantun sindiran yang segera pula dibalas olehnya dengan pantun senada. Sesampainya di biduk, mereka segera bersalin pakaian, pu-nangkawan memasak dan setelah selesai makan mereka pun tidurlah. (halaman 12)

2.8.7 Nilai Etikat (*sopan santun*)

Tingkah laku seperti gerak, cara berbicara, dan bersikap kepada orang lain, harus sesuai dengan situasi dan kondisi. Ini disebut etiket atau adab sopan santun. (Ali, 1982:109). Dalam hidup bermasyarakat kesopanan dan adat kesopanan menjadi kunci pergaulan. Orang akan dihargai apabila ia mengerti kesopanan. Begitu pula di dalam cerita ini, pelaku utama memiliki adab sopan santun yang cukup tinggi sehingga banyak digemari oleh orang lain. Banyak gadis yang jatuh cinta kepada Radin Jambat bukan hanya karena ketampanannya, melainkan juga prilaku dan tutur sapanya. Hal itu tercermin ketika Radin Jambat hendak pergi merantau dan harus meminta izin kepada orang tuanya. Begitu pula pada saat nganjang, dengan sikap yang sopan Radin Jambat bergaul dengan Sang Putri. Nilai etika ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Versi I

... Hari berganti hari, bulan berganti tahun, tiba waktunya Radin Jambat berpamitan kepada ibunya untuk pergi mencari adiknya. 'Saya mempunyai adik yang bernama Radin Segincing Ali. Entah di mana sekarang ia berada. Kami berdua tidak dapat berpisah,' kata Radin Jambat kepada ibu angkatnya. Ibu Radin Jambat berkata, 'Jika begitu pergilah. Apa yang akan kaulakukan itu benar, hanya ibu berpesan jangan lupa pada kami dan tempat kediamanmu di sini'. (halaman 3)

... Radin Jambat berpamitan pada ayahnya Kyai Sang Ratu Jambi bahwa ia akan segera pergi berlayar. Kyai Sang Ratu Jambi berpesan pada Radin Jambat agar tidak mampir di Kampung Leboh Dalom Di Mas Manik Bunga Liak, Si Pandan Bunga Wangi. 'Gadis terkenal mempunyai daya pemikat sehingga siapa saja yang berkunjung akan menetap tidak ingin pulang lagi. (halaman 5)

... Tidak lama dari situ, Radin Jambat berpamitan akan pulang pada Mas Manik Bunga Liak. Radin Jambat memohon maaf dengan apa yang telah terjadi. Mas Manik Bunga Liak berharap bila Radin Jambat lewat Kampung Leboh Dalom jangan lupa mampir biar bisa kumpul bersama lagi.

Versi II

... Setelah mendapat izin dari orang tuanya terus si Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar berangkat memberi kabar terlebih dahulu kepada pihak dan dari pihak yang kuasa kemudian baru berangkat membawa mas sebatang turun ke air Ogan lalu memasang tali temali, memasang tiang, kemudinya perahu. Lantas membakar menyan sebesar gendang di hati tangan memanggil angin dari kiri dan memanggil angin dari kanan, angin silagundi namanya (lantas membaca mantra). (halaman 1)

... Setelah lama dia pulang ke kampungnya kemudian minta diri lagi kepada ayahnya bahwa ia akan pergi lagi. Setelah mendapat izin dari orang tuanya, Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar meletakkan obat si gilo-gilo di hatinya tangga, berbondong ayam mengikutinya, terus Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar ikap-ikap akibat calananya sepanjang depa, menjinjingkan serampang menuju perahu, lalu Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar memberitahukan pihak putri untuk membakar menyan sebesar gendang di hati tangan dengan membacakan mantra ... (halaman 3)

Versi IV

... Dalam kesempatan berjalan-jalan itu Radin Jambat bertemu lagi dengan Sidang Belawan Bumi, sewaktu ditegur Radin Jambat menoleh pun tidak, karena ia merasa malu. Kemudian Radin Jambat meneruskan perjalanannya hendak menyelidiki tentang tunangan Sang Putri yang empat puluh orang itu. (halaman 7)

... Kira-kira jam tiga pagi, ada punangkawan suruhan Radin Junjang Murega mengajak 'sipak' (tanding silat). Semula Radin Jambat menolak tetapi akhirnya terpaksa ia menyetujuinya. Keesokan harinya dimulailah pertandingan antara Radin Jambat beserta punangkawannya melawan tunang putri yang empat puluh orang itu beserta punangkawannya dan pertandingan itu pun dimenangkan oleh Radin Jambat. (halaman 12-13)

... Kemudian Radin Jambat mampir sebentar ke tempat Mas Patas Gedung Iton untuk berpamitan karena mereka akan pulang kembali ke negara punigaran. Ia juga telah berpamitan dengan putri tunangannya lalu mereka kembali ke perahunya. Setibanya di biduk Radin Jambat menyuruh kedua punangkawannya berangkat lebih dahulu sedangkan ia akan menyusul kemudian dengan Sang Putri. (halaman 14)

2.8.8 *Kehendak (cita-cita)*

Sesuai dengan kodrat yang telah diberikan oleh Yang Mahakuasa, yakni manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya selalu menggunakan akal pikirannya untuk menciptakan atau melakukan sesuatu. Di dalam kehidupan manusia selalu berusaha atau memiliki kehendak agar hidupnya lebih baik. Segala cita-cita yang diinginkan adalah cita-cita yang agung dan positif. Cita-cita tersebut akan dapat tercapai jika manusia berusaha keras, ulet, dan tekun.

Di dalam cerita "Radin Jambat" ini banyak didapati nilai kehendak yang agung dan luhur. Hal itu diungkapkan pada keinginan para tokoh utama, antara lain Kyai Sang Ratu Jambi berkeinginan memiliki putra sebagai penerus takhta. Begitu pula, Radin Jambat berkeinginan keras mendapatkan jodoh walaupun harus dilalui dengan penuh rintangan dan godaan. Nilai kehendak ini dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Versi I

... Tiba-tiba dari bawah balai pertemuan ada suara seorang anak yang mengatakan bahwa memang benar yang dikatakan mereka tidak ada kekurangan, semuanya cukup. Akan tetapi, ada satu kekurangan yang sangat besar yaitu Kyai Sang Ratu Jambi belum/tidak mempunyai anak laki-laki (halaman 2)

... Beberapa tahun kemudian, Radin Jambat meminta Punang Kawan Juk Muli untuk mengatakan kepada ibu angkatnya bahwa radin Jambat ingin berpergian. Punang Kawan Juk Muli menyampaikan niat Radin Jambat kepada istri Sang Ratu Jambi dan niat Radin Jambat itu disetujui/diizinkan. (halaman 3)

... Putri Himbat Dangki mempersilakan Radin Jambat beserta teman-temannya mampir untuk beristirahat, tetapi Radin Jambat minta maaf tidak bisa mampir karena mereka berniat berkunjung ke tempat Putri Dalon Sekena (putri dalam cermin) yang begitu lama sudah tidak berjumpa. (halaman 11)

Versi II

... Kini akan minta izin terlebih dahulu dengan ibu bapakku, Radin Mas Kuntai Batin, maaf beribu-ribu maaf ayah, saya ini akan pergi dahulu berjalan-jalan pergi mengunjungi putri, putri itu adalah Putri Umbulan Buah namanya. (halaman 1)

... Sesampainya di tempat si gadis Umbulan Kasum disambutnya dengan ramah, dengan budi bahasanya, ya Allah kakak Radin Jambat Hangkirat Dewa Padang Ma'asyar, kemari-kemarilah memang sudah lama dinanti-nantikan kehadiranmu sambil menunggu telah habis rokok kunikmati rasanya telah meresap, bara apinya telah padam, rokok giling simpai mas tembakau jangkar kawat apinya telah padam. Sesampainya di tempat keduanya bercanda bersenda gurau saling curahkan segala perasaannya berkasih mesra menghabiskan waktu siang malam. Dari pihak putri curiga juga kepada Radin Jambat tidak mempunyai keinginan untuk pelang, lantas salah seorang dari orang yang menjaga perahunya tadi datang menjenguknya sebagai susulan. (halaman 5)

Versi IV

... Setelah segala sesuatu selesai, mereka pun berangkatlah melayari lautan. Siang dan Malam mereka terus berlayar. Pada suatu malam, di tengah laut perahunya tidak bisa berjalan, maka Radin Jambat masuk ke

dalam perahu mengambil minyak, kemudian minyak itu dituangkan ke dalam laut itu dan perahunya dapat berjalan kembali. (halaman 2)

. . . Maka dikatakannyalah bahwa ia menginginkan putri anak Ratu Rebut Agung. Mendengarkan hal itu Dewa Subiji terperanjat dan menasihatkan agar Radin Jambat membatalkan saja niatnya karena putri telah mempunyai empat puluh orang sehingga apabila Radin Jambat menginginkannya kelak akan terjadi pertempuran melawan tunangannya empat puluh orang ter-sebut. Tetapi Radin Jambat bersikeras dan ia berani mati demi untuk mendapatkan gadis pilihannya. (halaman 3)

. . . Setelah itu Radin Jambat dan punikawannya mampir lagi di rumah putri, selesai makan minum mereka pun kembali ke biduknya. Kee-sokan paginya Kyai Sang Radin Sidi mengajak Radin Jambat menyabung ayam. Semula Radin Jambat menolaknya karena ia memang tidak mempunyai ayam, akan tetapi karena merasa didesak terus, terpaksa disaggupinya. Lalu ia menyuruh punikawannya mengambil ayamnya yang ada di perahu, sedangkan se-benarnya mereka tidak membawa ayam. (halaman 13)

Sebagian besar nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita rakyat Radin Jambat masih melekat kuat di masyarakat Lampung, khususnya di daerah-daerah pedesaan. Di daerah perkotaan sebagian nilai-nilai tersebut sudah luntur. Hal itu disebabkan oleh faktor pendidikan, sosial, dan akulturasi budaya. Dengan demikian, berdasarkan isi cerita tersebut sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa gambaran masyarakat Lampung sekarang ini masih mewarisi gambaran masyarakat Lampung tempo dahulu.

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 *Simpulan*

Berdasarkan analisis terhadap beberapa versi cerita rakyat Radin Jambat, wawancara, dan angket yang telah dosebarkan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan Versi Cerita

- (1) Ditemukan beberapa versi cerita rakyat Radin Jambat yang berada di daerah Lampung. Analisis cerita ini di dasarkan atas empat versi.
- (2) Perbedaan antar versi tersebut antara lain terletak pada teknik penceritaannya, bahasa yang digunakan, latar cerita, penokohan, dan nilai-nilai.
- (3) masih mewarisi gambaran masyarakat Lampung tempo dahulu. Dilihat dari segi tema, dari keempat versi tersebut dapat dikatakan sama, yaitu perjuangan tokoh utama dalam menemukan jodoh.
- (4) Ditemukan beberapa nilai di dalam cerita rakyat Radin Jambat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain nilai ketuhanan, gotong royong atau kerja sama, sosial, harga diri, keindahan, tingkah laku, dan kehendak.
- (5) Sebagian besar nilai-nilai tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat Lampung dewasa ini.
- (6) Keempat versi isi cerita rakyat Radin Jambat pada prinsipnya saling mendukung dan saling melengkapi. Hal itu terjadi karena titik tekan penceritaannya sama.

2. *Berdasarkan Wawancara dan Angket*

- (1) Cerita rakyat "Radin Jambat" dapat dikatakan sedikit, hanya didapatkan di daerah-daerah terpencil, sedangkan di daerah kota sulit didapatkannya. Dari 25 angket yang tersebar ternyata responden yang mengisi lengkap hanya 11 orang atau 44%, kurang lengkap sebanyak 9 orang atau 36%, dan yang tidak lengkap sebanyak 5 orang atau 20%.
- (2) Cerita rakyat "Radin Jambat" hanya dimengerti oleh masyarakat Lampung yang rata-rata telah berusia lanjut dan berpendidikan rendah.
- (3) Bahasa yang digunakan oleh narasumber adalah bahasa Lampung yang masih asli. Kemampuan berbahasa Indonesia narasumber rata-rata masih sangat rendah. Proses penceritaannya dengan bahasa yang dilantunkan atau ditembangkan sehingga agak sulit untuk diparafrasakan.
- (4) Resepsi masyarakat Lampung terhadap isi cerita rakyat "Radin Jambat" cukup tinggi meskipun pemahaman mereka terhadap isi cerita tersebut tergolong rendah.

3.2 *Saran*

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, saran yang perlu disampaikan sebagai berikut.

- (1) Mengingat narasumber yang masih mampu bercerita cerita rakyat "Radin Jambat" masih ada dan keberadaan mereka terbatas di tempat-tempat tertentu, perlu diadakan inventarisasi cerita lebih lanjut. Hal itu dimungkinkan terdapat jalinan cerita yang tidak sama sehingga jika dilakukan inventarisasi, diharapkan akan terhimpun cerita yang lengkap.
- (2) Cerita yang sudah terhimpun saat ini belum diparafrasakan dengan baik, baik mengenai bahasa yang digunakan, kelogisan ceritanya, maupun urutan ceritanya. Oleh karena itu, perlu penataan kembali cerita rakyat "Radin Jambat" terutama yang sudah ditulis atau dibukukan.
- (3) Karena isi cerita rakyat "Radin Jambat" memiliki nilai-nilai yang luhur dan masih relevan dengan kehidupan masyarakat Lampung dewasa ini, isi cerita ini perlu dilestarikan dengan jalan dibukukan atau dipentaskan dalam acara-acara tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Wardinah dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bouman, P.J. 1986. *Sosiologi: Pengertian dan Masalah*. Diindonesiakan oleh Sugito Suyitno. Yogyakarta: Kanisius.
- Damono, Sapardi-Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmawan, Taufik. 1986. "Filologi dan Tekstologi, Relevansinya terhadap Sastra dan Sastra Indonesia Modern". Dalam *Warta Scientica*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dasri. 1990. "Pendekatan Lintas Budaya sebagai Salah Satu Alternatif terhadap Studi Karya Sastra Indonesia". Dalam Pertemuan Ilmiah Nasional III HISKI, 16–28 November 1990. Malang: HISKI.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- . 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Fokkema. 1976. *Theories of Literature in the Twentieth Century: Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception Semiotics*. London: C. Hurst.
- Harsojo. 1976. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.

- Ikram, Achdiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: FSUI.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- . 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Rampan, Corie Layun. 1983. *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Oemarjati, Boen S. 1962. *Roman Atheis Achdiat K. Mihadja: Suatu Pembijaraan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Puspito, Padmo. 1980. *Beberapa Motif Cerita Rakyat Studi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saad, Saleh. 1967. *Catatan Kecil Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1978. *Kritik Sastra*. Jakarta: FSUI.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas dan Yayasan Ilmu dan Seni Sastra.
- . 1987. *Pembina Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisa Struktur Karya Fiksi*. Bandung: Alumni.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Sinar Harapan.

RADIN JAMBAT

Versi I

Kyai Sang Ratu Jambi seorang kepala negara/kepala wilayah yang terkenal dan sangat kaya. Barang-barang pecah belahnya cukup, teras kirikan rumah bertiang besi berlapis emas berukir. Kain adat (*cindi*) dipasang berganti-ganti dalam waktu yang tidak sehari. Tangga rumah mereka seperti berlapis permadani. Halaman muka rumah dipakai tempat berkumpul, untuk mengaji, dan berzikir.

Bila ada suntan atau pengiran (kelas masyarakat di bawah paksi) yang ingin mengganti dirinya ke tingkat yang lebih tinggi atau pengakuan orang suku lain menjadi suku Lampung yang disebabkan oleh perkawinan lain suku, harus menyerahkan uang berpeti-peti kepada Kyai Sang Ratu Jambi. Uang tersebut sebagai uang pembelian gelar atau uang minta pengakuan. Hidup tenang tidak pernah kekurangan. Pulau jajahan ini (Lampung) tidak kalah kekayaannya.

Jika laki-laki atau wanita tidak tentram di rumah, masjid dan surau tersedia tempat berkumpul, mengaji dan berzikir. Begitulah orang-orang di sana tunduk pada perintah Tuhan. Sebaliknya, kita yang berada di sini agak malas. Sembahyang pagi dan sore bermalas-malasan karena kurang mengerti dan tidak takut pada Tuhan. Saat menjelang kematian baru mau bertobat. Namun, tidak bisa lagi karena sudah terlambat.

Kyai Sang Ratu Jambi mendirikan sebuah kantor/bangunan bercat biru. Bangunan itu adalah kantor wilayah yang bertatah emas sepuluh dan berukiran. Lampu kantor itu berwarna hijau dan biru dan terdapat juga intan berlian. Di kantor ini tempat berkumpul pemuka-pemuka adat. Siapa yang mempunyai masalah akan melapor ke sana. Serupa dengan kantor pengadilan untuk memutuskan kesalahan secara adil dan bijaksana.

Tidak tanggung-tanggung, Kyai Sang Ratu Jambi mendirikan juga kantor bercat merah, bertiang besi, berlantai tegel, beralas permadani, dan bertatah intan baiduri di sekeliling kantor. Di tempat ini sebagai kantor kepala negara/kepala wilayah dan tempat berkumpul orang-orang priyayi.

Kyai Sang Ratu Jambi mendirikan juga bangunan kecil di pinggir kali. Tempat itu telah dilengkapi dengan alat-alat berhias berikut minyak pewangi. Siapa pulang dari mandi akan tampak rapih dan menyenangkan hati.

Kemudian, Kyai Sang Ratu Jambi memperbaiki tempat pemandian yang memiliki tangga bertatah intan, berantai swasa sehingga siapa saja yang lewat di situ akan terhenti sejenak karena kagum.

Beberapa tahun kemudian, kampung itu menjadi kampung yang besar. Di hulu kampung berkumpul orang Cina, Bengkulu, Padang, Jawa, dan Palembang. Mereka adalah dua pedagang yang menjual segala macam barang, baik yang dijual secara kontan, dikredit, atau dihutangkan. Di ilir kampung tempat berkumpul pendekar-pendekar dari Blitung dan Pagaruyung untuk berjudi dan mengadu ayam. Taruhan uang kadang sampai sekarang. Jika kalah bertaruh balik menantang bermain terus dan jika menang langsung pergi. Di sebelah kanan adalah kampung tempat tinggal tukang tempat menempa segala macam perhiasan yang menempel di badan dan menempa perhiasan-perhiasan pengantin. Kampung yang sebelah kiri, tempat orang mengajar ngaji. Mereka mengaji secara cepat sehingga selama satu bulan bisa tamat berikut melagukannya.

Hal ini merupakan keterampilan yang patut dikagumi. Pantaslah Kyai Sang Ratu Jambi menyampaikan bahwa akan mengadakan pesta besar (*bugawi*) selama enam belas hari.

Sejak hari itu, bujang-gadis tak henti-hentinya menumbuk padi membantu Kyai Sang Ratu Jambi. Tidak tanggung-tanggung, dalam sehari memotong sepuluh ekor kerbau selain sapi. Kerbau yang mati tidak terhitung jumlahnya. Saat pesta akan berlangsung, Kyai Sang Ratu Jambi menuju ke balai pertemuan untuk menanyakan apa-apa saja yang masih kurang. Orang-orang yang berada di balai mengatakan bahwa kelihatannya tidak ada kekurangan, semuanya sudah cukup.

Tiba-tiba dari bawah balai pertemuan ada suara seorang anak yang mengatakan bahwa memang benar yang dikatakan mereka, tidak ada

kekurangan, semuanya cukup. Akan tetapi, ada satu kekurangan yang sangat besar, yaitu Kyai Sang Ratu Jambi belum/tidak mempunyai anak laki-laki.

Kyai sang Ratu Jambi menyuruh pesuruhnya untuk menghampiri anak yang berada di bawah balai pertemuan (*sesat*). Sesampainya di bawah, ia segera menghampiri anak itu dan mengatakan bahwa ia disuruh Kyai sang Ratu Jambi memanggil dan meminta untuk duduk dekat beliau. Lalu, Kyai sang Ratu Jambi menanyakan dari mana asal dan siapa nama anak itu. Anak itu menjawab, "Nama saya Radin Jambat, saya tidak tahu dari mana saya berasal. Tahu-tahu saya sudah berada di bawah balai pertemuan ini." Mendengar perkataan anak itu, Kyai sang Ratu Jambi mengatakan ia ingin mengangkat anak itu menjadi anak penerus keturunannya. Kemudian, anak itu pun menjawab, "Tidak, saya tidak mau memanggil Bapak, tetapi apakah yang Bapak harap dari saya yang masih anak-anak. Diri saya ini tidak berarti apa-apa, tetapi jika Bapak betul-betul menginginkan, saya pun tidak menolak." Selanjutnya, Kyai sang Ratu Jambi mengumumkan kepada masyarakatnya bahwa mulai sekarang Radin Jambat adalah anaknya. Berapa pun uang pengakuan dalam adat tidak menjadi masalah. Resmilah Radin Jambat menjadi anak penerus keturunan Kyai sang Ratu Jambi.

Setelah itu, Kyai sang Ratu Jambi mengatakan pada masyarakatnya untuk berpesta kemudian ia pulang. Pulanglah Kyai sang Ratu Jambi sambil menuntun Radin Jambat. Setibanya di rumah, Kyai sang Ratu Jambi berkata pada istrinya, agar diketahui bahwa Radin Jambat ini sudah menjadi anak angkatnya. Istri Kyai sang Ratu Jambi pun menyetujuinya.

Hari berganti hari, bulan berganti tahun, tiba waktunya Radin Jambat berpamitan kepada ibunya untuk pergi mencari adiknya. "Saya mempunyai seorang adik yang bernama Radin Segincing Ali. Entah di mana sekarang ia berada. Kami berdua tidak dapat berpisah", Kata Radin Jambat pada ibu angkatnya. Ibu Radin Jambat berkata, "Jika begitu, pergilah. Apa yang akan kau lakukan itu benar, hanya ibu berpesan janganlah lupa pada kami dan tempat kediamanmu di sini."

Berhari-hari Radin Jambat mencari adiknya, akhirnya bertemulah ia dengan adiknya, Radin Segincing Ali. Diajaknya Radin Segincing Ali pulang ke rumah bapak angkatnya, Kyai sang Ratu Jambi. Setiba mereka di rumah, Radin Jambat meminta kepada ibunya dua buah nampan yang

dilapisi kain putih dan kain adat (*cindi*). Radin Jambat membuka tas dan mengeluarkan dua butir telur. Lalu, diletakkannya di atas nampan untuk dieramkan. Tidak berapa lama, kira-kira satu minggu menetaslah kedua butir telur tadi. Telur yang menetas pertama diberi nama Punang Kawan Maka Waya. Ia diberi nama seperti itu karena kulitnya hitam seperti orang Arab. Telur yang menetas terakhir diberi nama Punang Kawan Juk Muli. Siapa yang melihatnya, bila sedang marah akan tertawa dan tidak bisa jahat hati.

Beberapa tahun kemudian, Radin Jambat meminta Punang Kawan Juk Muli untuk mengatakan pada ibu angkatnya bahwa Radin Jambat ingin bepergian. Punang Kawan Juk Muli menyampaikan niat Radin Jambat kepada istri Kyai sang Ratu Jambi dan niat Radin Jambat itu disetujui/diizinkan. Kyai sang Ratu Jambi berpesan agar Radin Jambat tidak mampir di Kampung Labuh Dalom di Mas Manik Bunga Liak. Oleh karena di kampung ini ada seorang gadis, si Pandan Bunga Wangi yang terkenal dan memiliki daya pematik. Siapa yang datang berkunjung akan menetap di kampung itu dan tidak berkeinginan untuk pulang. Rencana semula tidak menginap akhirnya menginap sampai puluhan malam.

Sesudah itu, Punang Kawan Juk Muli menyampaikan pada Radin Jambat bahwa Kyai sang Ratu Jambi beserta istri mengizinkan Radin Jambat bepergian. "Jika begitu kita akan berlayar mengarungi lautan luas", kata Radin Jambat. Sebelum berlayar, Radin Jambat mengajak Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, dan Punang Kawan Juk Muli untuk pergi mandi. Pergilah mereka berempat mandi. Punang Kawan Juk Muli, Punang Kawan Mak Waya, Radin Segincing Ali telah turun ke air, tetapi Radin Jambat belum turun juga. Kemudian, tidak lama turunlah Radin Jambat ke air/laut. Diusapnya air sambil berucap, "*Air suci, sucikanlah badanku biar menjadi sempurna*". Radin Jambat kemudian menyelam ke hilir dan ke hulu dan tanpa terasa hari telah menjelang malam, warna kemerah-merahan tampak di ufuk Timur. Burung-burung telah hinggap di ranting kayu memandang sarang tawon. Radin Jambat berpantun.

Mas cacak tannokni induh, 'Bagaimana menempel pecahan-pecahan emas'
Payah tukang buijah, 'Tukang mas sulit memikirkannya'
Unyin di kuti telu, 'kalian bertiga'
Najin tukogh mak malah, 'Walapun ditukar apa pun tidak bisa'.

Setelah selesai mandi, mereka naik ke perahu. Radin Jambat memakai sarung sutra lima buatan bidadari. Pakaian/sarung yang biasa dipakai orang-orang kaya untuk mencari gadis. Lalu, ia memakai baju dril putih (songket kata orang Palembang), didapat oleh buyutku (*puyang*) dari negeri Padang. Sesudah itu, ia memakai sepatu yang terbuat dari kulit sapi, berpaku patom emas murni, bertatah intan, bunga di sana-sini. Setelah selesai memakai sepatu, ia memasang kain pengikat kepala yang terbuat dari kain batik Cirebon, terdapat kaca di pinggir-pinggirnya. Kain pengikat ini berkekuatan, siapa pun orang yang benci padanya, bila ia sapa akan tersenyum/tertawa, biar ia kembali senang, dan disuruh pun orang itu mau. Setelah itu, Radin Jambat memakai cincin merah delima terbuat dari emas murni tempaan Jambi, indah tiada tara kiriman bidadari surga. Sesudah itu, ia memasangkan Payung *Kain Jung Saghat* (nama kain), keseluruhan kain itu dilapisi benang emas merambat sebanyak dua tingkat, dan di puncak payung terdapat intan.

Sesudah Radin Jambat selesai berpakaian lengkap, turunlah ia dari perahu. Tidak lama kemudian sampailah Radin Jambat di halaman muka rumah kediaman Kyai sang Ratu Jambi.

Melihat kehadiran Radin Jambat dengan pakaian serba indah, Kyai sang Ratu Jambi tidak mengira jika tamu yang datang adalah anak angkatnya. Kyai sang Ratu Jambi segera menemui putrinya, Putri Tanjung Bunga untuk memberitahukan bahwa putrinya kedatangan tamu. Putri Tanjung Bunga keluar rumah untuk memastikan ucapan ayahnya. Ternyata benar ia kedatangan tamu, Putri Tanjung Bunga segera menggelar tikar dan menyediakan juga tempat sirih. Kemudian, Putri Tanjung Bunga memanggil pesuruh agar mempersilakan tamunya ke atas rumah (rumah panggung).

Pesuruh Putri Tanjung Bunga menghampiri Radin Jambat (tamu) dan berkata bahwa ia suruhan Putri Tanjung Bunga untuk mempersilakan Radin Jambat naik ke rumah. Jika haus biar minum, jika gerah biar mandi, dan jika lapar biar menyirih dahulu. Tidak lama kemudian Radin Jambat naik ke rumah, dilihatnya tikar sudah digelar dan tempat sirih sudah tersedia. Radin Jambat bertanya pada Putri Tanjung Bunga untuk apa, tikar dan tempat sirih ini. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah Radin Jambat. Mendengar ucapan Radin Jambat, Putri Tanjung Bunga sangat malu lalu pergi sambil menunduk. Pesuruh segera menggulung tikar kembali dan menyimpan tempat sirih.

Radin Jambat berpamitan pada ayahnya, Kyai sang Ratu Jambi bahwa ia akan segera pergi berlayar. Kyai sang Ratu Jambi berpesan pada Radin Jambat agar tidak singgah di Kampung Lebuah Dalam, di Mas Manik Bunga Liak karena si Pandan Bunga Wangi, seorang gadis yang terkenal mempunyai daya pemikat sehingga siapa saja yang berkunjung akan menetap di situ dan tidak ingin pulang lagi.

Radin Jambat, Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, dan Punang Kawan Juk Muli telah pergi berlayar. Tidak begitu lama, sampailah mereka di Kampung Lebuah Dalam.

Mereka segera turun dari perahu. Hanya dengan berjalan sebentar saja mereka sudah berada di halaman rumah Mas Manik Bunga Liak. Mas Manik Bunga Liak melihat kedatangan Radin Jambat lalu menyuruh pesuruhnya untuk mempersilakan mereka singgah.

Pesuruh Mas Manik Bunga Liak pergi menemui Radin Jambat. Dari jauh pesuruhnya berjalan sambil duduk dan menyembah. Lalu pesuruh tadi berkata, "Saya disuruh Mas Manik Bunga Liak untuk menyuruh tuan-tuan singgah, jika haus disuruh minum, dan jika gerah disuruh mandi". Selesai pesuruh tadi berbicara, Radin Jambat menjawab, "Tidak perlu disuruh singgah saya memang mau mampir, dan tidak dipanggil pun memang saya mau berkunjung."

Tidak lama kemudian Radin Jambat bersama teman-temannya singgah di rumah Mas Manik Bunga Liak. Mereka duduk bersama-sama sambil menyirih, merokok, dan bersenda gurau. Tanpa terasa hari pun telah menjelang sore dan Radin Jambat bersama temannya belum nampak bersiap pulang. Rencananya mereka tidak menginap, tetapi akhirnya menginap selama tiga malam.

Kyai sang Ratu Jambi sangat marah karena Radin Jambat, Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, dan Punang Kawan Juk Muli tidak mengindahkan nasihatnya. Kyai sang Ratu Jambi segera memerintahkan Mangkubumi untuk menyusul Radin Jambat. Kyai sang Ratu Jambi telah menduga Radin Jambat singgah di Kampung Labuh Dalam di Mas Manik Bunga Liak.

Mangkubumi pergi dengan tergesa-gesa menuju Kampung Lebuah Dalam dan tidak begitu lama kemudian telah sampailah di kediaman Mas Manik

Bunga Liak. Kedatangan Mangkubumi sudah dilihat oleh Mas Manik Bunga Liak dan putrinya, si Pandan Bunga Wangi. Mereka meminta untuk mampir. Mangkubumi tidak menolak karena ia akan berkunjung ke rumah Mas Manik Bunga Liak. Setelah Mangkubumi berada di rumah Mas Manik Bunga Liak dan sudah selesai menyirih, minum, dan merokok, ia belum tampak bersiap untuk pulang. Rencananya ia tidak mau menginap, tetapi akhirnya menginap selama tiga malam.

Kyai sang Ratu Jambi bertambah marah karena Mangkubumi pun tidak kunjung kembali. Ternyata Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, Punang Kawan Juk Muli, dan Mangkubumi tidak mendengarkan nasihatnya. Lalu Kyai sang Ratu Jambi menyuruh Bungkok Sabul sang Macan untuk menyusul Radin Jambat di Kampung Lebu Dalom, di tempat Mas Manik Bunga Liak dan si Pandan Bunga Wangi.

Bungkok Sabul sang Macan pergi dengan tergesa-gesa tanpa melihat ke kiri dan ke kanan. Tidak lama kemudian, sampailah ia di halaman Mas Manik Bunga Liak. Dilihatnya dari jauh Mas Manik Bunga Liak melambaikan tangan memintanya untuk singgah. Sebenarnya tanpa disuruh pun Bungkok Sabul sang Macan memang mau singgah tanpa dipanggil pun ia mau berkunjung.

Bungkok Sabul sang Macan telah singgah di kediaman Mas Manik Bunga Liak. Mereka duduk-duduk sambil bersenda gurau. Bungkok Sabul menginap selama tujuh malam padahal ia belum menyampaikan maksud kedatangannya pada Radin Jambat.

Kyai sang Ratu Jambi semakin marah. Dia bersiap-siap untuk menyusul Radin Jambat. Pergilah sang Ratu Jambi dengan tergesa-gesa tanpa melihat ke kiri dan ke kanan. Tidak lama kemudian, Kyai sang Ratu Jambi telah sampai di Kampung Lebu Dalom, di rumah Mas Manik Bunga Liak. Dari jauh tampak Mas Manik Bunga Liak memanggil Kyai sang Ratu Jambi untuk singgah. Kyai sang Ratu Jambi tidak menjawab panggilan Mas Manik Bunga Liak, ia berjalan sampai di tangga rumah Mas Manik Bunga Liak. Dari bawah ia berteriak. "Mangkubumi dan Mangku Sabul sang Macan kalian berdua sama. Saya kira kalian dapat mengajak Radin Jambat pulang, ternyata kepergian kalian tidak berhasil. Sebaliknya kalian pun ikut mene-tap". Setelah Kyai sang Ratu Jambi selesai bicara, Mas Manik Bunga Liak

berkata, "mari naiklah barang sebentar Tuan, jika haus minumlah, jika gerah mandilah, dan jika lapar menyirihlah."

Kyai sang Ratu Jambi tidak menjawab ajakan Mas Manik Bunga Liak. Sebaliknya ia berpantun:

<i>Punag Kawan Mak Waya,</i>	'Punang Kawan Mak Waya'
<i>Punang Kawan Juk Muli,</i>	'Punang Kawan Juk Muli'
<i>Kuti ji kak pugheda kipak</i>	'Kalian sama saja dengan
<i>di mangkubumi,</i>	Mangkubumi'
<i>Pengengonkon kak kummok</i>	'Dikira kalian sudah singa ternyata
<i>ya lagi kucing pulan,</i>	masih kucing hutan'
<i>Di ucapkan kak lawok ya aer</i>	'Dikira lautan ternyata
<i>penyighingan,</i>	hanya air tetesan dari genting'
<i>Kak makung kena punyu</i>	'Belum memperoleh ikan
<i>kik haga ganti badan,</i>	sudah mau ganti badan'

Kyai sang Ratu Jambi selesai berpantun lalu dijawab oleh Mas Manik Bunga Liak. "Bapak sang Ratu Jambi, saya mau menceritakan hal sebenarnya. Saya melihat Radin Jambat lewat di depan rumah kami. Apakah salah bila saya menyuruhnya singgah dan menjamu kedatangan Radin Jambat". Mendengar apa yang diucapkan Mas Manik Bunga Liak, Kyai sang Ratu Jambi menoleh. Kyai sang Ratu Jambi meneteskan air mata mendengar ucapan Mas Manik Bunga Liak. Ia pergi meninggalkan Mas Manik dengan jalan menunduk karena malu.

Tidak lama dari tempat itu, Radin Jambat pun berpamitan pada Mas Manik Bunga Liak bahwa dirinya akan pulang. Radin Jambat memohon maaf. Mas Manik Bunga Liak berharap bila Radin Jambat lewat di Kampung Lebuh Dalam jangan lupa singgah sehingga bisa berkumpul lagi.

Radin Jambat, Punang Kawan Maka Waya, Punang Kawan Juk Muli, Radin Segincing Ali, dan Mangkubumi pulang dengan tergesa-gesa tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan. Tidak begitu lama mereka sudah di rumah Kyai sang Ratu Jambi. Kyai sang Ratu Jambi marah pada mereka. Seminggu lamanya Kyai sang Ratu Jambi tanpa ada pekerjaan yang lain kecuali hanya marah-marah.

Oleh karena merasa tidak henti-hentinya dimarahi, Radin Jambat pergi ke balai pertemuan untuk tidur/beristirahat. Kemudian, ia mengajak kawan-

kawannya pergi dari rumah Kyai sang Ratu Jambi karena merasa bapak angkatnya sudah tidak lagi senang padanya.

Radin Jambat menyuruh Punang Kawan menurunkan Perahu Pen-calang Ratu Midang berikut pengayuh yang terbuat dari kayu yang baik. Sesudah itu, "Ambilkan saya Cawang penolak rindu-berpisah dari tempat kediaman Kyai sang Ratu Jambi karena marah tidak kira-kira. Sesudah itu, ambilkan saya sarung, sarung sutra lima buatan bidadari, pakaian orang kaya bila ingin mencari gadis."

Sarung sudah diambilkan oleh Punang Kawan. Lalu, Radin Jambat menyuruh Punang Kawan untuk mengambilkan bajunya, baju sutra dril putih (songket kata orang Palembang) didapat buyutnya dari negeri Padang. Sesudah itu, "Ambilkan ikat kepala yang terbuat dari kain batik Cirebon yang dipinggir-pinggirnya berkaca dan berkhasiat apabila orang benci pada Radin Jambat, jika disapa akan tersenyum, kembali senang, dan bila disuruh juga mau. Lalu, ambilkan juga sepatu saya yang terbuat dari kulit sapi, berpatom mas murni, bertatah intan, dan bunga di sana-sini."

Setelah semua diambilkan, Radin Jambat menyuruh Punang Kawan mengambilkan cincin merah delima terbuat dari mas murni tempaan Jambi. Cincin itu bagus tiada tara kiriman dari bidadari surga. Sesudah itu, ambilkan minyak saya, minyak Bebulik Ulai Naga (*Sari Minyak Ular Naga*). Bila minyak tersebut dipakai, orang akan melihat aneh dan terpesona bahkan sampai tergila-gila. "Sesudah ini, Punang Kawan, ambilkan minyakku Sakagha Cici", kata Radin Jambat. Minyak Secagha Cici ini berasal dari kayangan, bila dipakai orang akan melihat aneh, menangis saat itu, tidak mau mandi, dan tidak mau makan. Orang satu negeri heran akan kesaktian minyak ini. Sesudah itu, "Ambilkan minyakku yang satu lagi yaitu minyak air mata duyung, kiriman ratu dewa". Khasiat minyak ini adalah untuk memelet atau memikat gadis. Kayu pun akan rubuh bila terkena minyak yang satu ini. Minyak sudah diambilkan kemudian Radin Jambat minta diambilkan keris, keris berpamor hijau, berpamor empat saling berlawanan, bila dipakai seenaknya bertanda raja tak bertuhan. Sesudah itu, "Ambilkan saya keris yang satu lagi yaitu keris berlekuk sebelas". Keris ini bila dilihat hanya sekilas seperti besi, tidak perlu dibacokkan, ditusukkan saja sudah mematikan. Lalu "Ambilkan pedang saya yang berwarna kuning, tajam serta beracun. Bila pedang itu telah kita pegang, maka kita akan percaya diri."

Setelah itu, "Ambilkan pedang saya yang satu lagi yaitu Pedang Candung Kebawok (besar dan panjang) tajam serta beracun. Pohon kelapa bisa patah tanpa terasa bila ditebas dengan pedang yang satu ini. Kemudian, ambilkan pula pistolku, pistol guntur tiga pemberian buyut yang didapat dari sekutu penjajah di Palembang."

Pistol sudah diambilkan, Radin Jambat menyuruh Punang Kawan untuk mengambilkan gong dengan sebutan gong gajah menangis. Gong gajah ini bila dipukul sebentar saja, lalu akan bergoncang dan semut berjatuhan dari kayu karena mendengar kerasnya suara gong. Sesudah itu, "Ambilkan juga gong yang agak kecil (*canang*) yang diberi nama si betik-betik, gong ini peninggalan buyut yang didapat dari negeri Siam. Lalu, ambilkan juga rujih. Ukuran benda ini kecil tipis, tetapi bila diadu suaranya akan terdengar sampai di Aceh. Rujih ini didapat buyut dari negeri Siam. Saya ambilkan juga gendang galik beluk cinana dari kulit orang hutan. Siapa yang mendengar suara gendang ini akan gembira dan trenyuh.

Sesudah itu, "Ambilkan saya kulintang, kulintang berjajar sepuluh, yang sembilan bolak-balik, dan mampu membuat orang menangis". Setelah semua barang sudah diambilkan, Radin Jambat memerintahkan untuk dileakkan di atas perahu karena kita akan segera berangkat.

Radin Jambat berpamitan kepada teman-temannya dan mengatakan bahwa ia akan pergi meninggalkan kampung halaman karena bapak angkatnya tidak menyukainya lagi dan ia sadar dirinya tidak berguna. Sesudah itu, Radin Jambat naik ke rumah dengan raut muka yang sedih mengenang semua yang ada di sana. Dalam hati ia berkata bila ada kemungkinan saya akan kembali. Kemudian, Radin Jambat berjalan menuju bangunan kecil yang berada dipinggir sungai/air. Selanjutnya, Radin Jambat menuju pemandian. Sekembali dari pemandian, Radin Jambat naik ke perahu. Dilihatnya tampak orang tua-muda berdiri di pangkalan memandang padanya yang akan pergi berlayar.

Radin Jambat duduk di kepala perahu sambil membakar kemenyan. Radin Jambat menyebut nama Dewa Kundu, Dewa Swatu, Dewa Cerincing, empat dewa pemegang alam. Radin Jambat meminta bantuan agar dewa-dewa tersebut melindungi perjalanan perahunya dan jangan sampai ada rintangan. Setelah selesai berdoa, Radin Jambat mendengar suara angin riuh

dari gunung, angin kencang itu berada di depan perahu Radin Jambat. Radin Jambat mengulurkan tangannya pada orang-orang di sekitar perahunya, lalu Radin Jambat meminta maaf.

Setelah itu, tali pengikat perahu dilepas, gemuruh air diterjang perahu, ombak terpecah, dan perahu mulai melintas tanjung. Sebentar saja pulau Lampung sudah tidak terlihat lagi. Semalam telah dilalui, dua malam terlewatkan, minggu berganti bulan, perahu Radin Jambat berlayar di lautan.

Tidak lama kemudian, perahu Radin Jambat sampai di dermaga yang indah, dermaga Putri Dalam Cermin (Putri Lom Sekena). Mereka berlabuh selama kurang lebih setengah jam. Sesudah itu, Radin Jambat menyuruh Punang Kawan Juk Muli untuk naik ke darat menemui Putri Himbat Dangki. Radin Jambat juga menyuruh Punang Kawan Juk Muli untuk meminta sirih sebungkus dan sebatang rokok.

Pergilah Punang Kawan Juk Muli menuju kediaman Putri Himbat Dangki. Sesampai di rumah Putri, sesudah duduk, menyirih, dan merokok, Punang Kawan menyampaikan maksud kedatangannya. Ia berkata, "Saya disuruh Radin Jambat untuk meminta pada Putri sirih sebungkus dan sebatang rokok". Putri Himbat Dangki diam tidak menjawab. Punang Kawan mengulang kembali maksud kedatangannya. Putri Himbat Dangki tidak menjawab ya, sebaliknya Putri Himbat Dangki membalas dengan pantun:

<i>Temaku jangkar kawat,</i>	'Tembakau jangkar kawat'
<i>Tiudut lagi pagi,</i>	'Di rokok selagipagi'
<i>Rukuk, ngangas jija wat,</i>	'Rokok, sirih di sini ada'
<i>Lain disan humpakni,</i>	'bukan kepada situ diberikan'

Selesai Putri Himbat Dangki berpantun, Punang Kawan Juk Muli tidak berkata lagi, ia langsung pamit untuk pulang. Tidak begitu lama sampailah di perahu. Radin Jambat menanyakan mana sebungkus sirih dan sebatang rokok untuk saya. Punang Kawan menjawab bahwa Putri tidak memberikan apa-apa hanya memberinya pantun (di atas).

Mendengar pantun dari Putri Himbat Dangki, Radin Jambat menjawab tidak perlu sedih, orang memang tidak sayang kepada kita. Radin Jambat mengajak pergi mandi sebelum mereka meneruskan pelayaran menjumpai Putri Dalam Cermin yang sudah lama tidak bertemu.

Pergilah Radin Jambat, Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, dan Punang Kawan Juk Muli mandi. Selesai mandi, Radin Jambat naik ke perahu. Lalu, ia memakai sarung sutera lima buatan bidadari, memakai baju sutera dril putih (songket kata orang Palembang) yang didapat dari buyut dari negeri Padang. Sesudah itu, ia memasang ikat kepala yang terbuat dari batik Cirebon yang terdapat kaca-kaca di ujungnya. Kemudian Radin Jambat memakai cincin merah delima yang terbuat dari mas murni tempaan Jambi, bagus indah tiada tara, kiriman bidadari surga. Sesudah itu Radin Jambat memasang payung Kain Jung Sarat, sepanjang kain itu ditutupi benang mas. Payung bersusun dua tingkat dan terdapat intan di puncak payung.

Setelah berpakaian lengkap, Radin Jambat pulang kembali menuju rumah kediaman Putri Himbat Dangki. Radin Jambat dan teman-temannya turun dari perahu. Sepanjang jalan menuju rumah putri, orang-orang berdesakan dan berdiri berderet memperhatikan Radin Jambat yang berpakaian serba indah dan mahal. Ada seorang wanita berkata, *Lahaula Walakuwata*, alangkah tampan Radin Jambat. Jika saya masih gadis saya berangan dia kekasih saya". Tidak lama kemudian, Radin Jambat telah sampai di depan halaman rumah Putri Himbat Dangki. Seorang wanita tua memanggil Putri Himbat Dangki dan berkata, "Cucu-cucu, dengarkan saya akan berpantun."

Perempuan tua itu mengatakan bahwa ia mempunyai pantun untuk Putri Himbat Dangki. Pantun itu berisi tentang tiga pria tampan berjalan beriringan seperti anak dewa. Tidakkah Putri tertarik pada mereka. Putri Himbat dangki tidak meghiraukan pantun wanita itu sehingga wanita tua itu mengulanginya beberapa kali.

Akhirnya, Putri merasa penasaran dan berkeinginan melihat rupa ketiga pria yang dimaksud dalam pantun. Setelah Putri melihat ketiganya, Putri Hambat Dangki mengucap *Lahaulawallakuwata Illabilah*. Putri terpesona aka ketampanan mereka dan merasa senang. Ia pun segera masuk ke rumah untuk berhias diri.

Putri Himbat Dangki mempersilakan Radin Jambat beserta teman-temannya singgah beristirahat, tetapi Radin Jambat minta maaf tidak bisa singgah karena mereka berniat berkunjung ke tempat Putri Dalam Sekena (Putri Dalam Cermin) yang sudah begitu lama tidak berjumpa.

Tidak lama kemudian, Radin Jambat tiba di kampung Putri Dalam Sekena. Kedatangan Radin Jambat dari jauh sudah dilihat oleh Putri Dalam Sekena. Ia pun menyuruh pesuruhnya untuk mempersilakan Radin Jambat singgah. Pesuruh segera menghampiri Radin Jambat dan mengatakan bahwa mereka dipersilakan singgah oleh Putri Dalam Sekena. Mendengar yang demikian, Radin Jambat menjawab, dirinya memang berniat untuk berkunjung.

Radin Jambat, Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, Punang Kawan Juk Muli, dan Putri Dalam Sekena duduk berbincang-bincang sambil bersenda gurau. Tidak lama kemudian, datanglah Putri Himbat Dangki. Kedatangan Putri Himbat Dangki disambut dengan pantun oleh Radin Jambat. Pantun Radin Jambat berisi sindiran terhadap Putri Himbat Dangki. Jika sekarang Putri Himbat Dangki merasa tertarik dan simpati pada Radin Jambat itu tidak berguna lagi karena niatnya terhadap Putri Himbat Dangki telah ditolak sebelumnya.

Setelah mendengar pantun Radin Jambat, Putri Himbat Dangki menangis terisak-isak kemudian segera pamit pulang. Putri Dalam Sekena mengatakan bahwa Putri Himbat Dangki menangis terisak-isak karena keinginannya ditolak oleh Radin Jambat. Punang Kawan Juk Muli mengatakan bukan Radin Jambat yang menolak, tetapi Putri Himbat Dangki yang terlebih dahulu menolak keinginan Radin Jambat untuk menjadikan kekasihnya.

Sepulang Putri Himbat Dangki dan setelah cukup lama berkunjung, Radin Jambat berpamitan untuk meneruskan perjalanan. Putri Dalam Sekena mengingatkan agar Radin Jambat tidak lupa pada Putri dan singgah bila lewat di sini. Radin Jambat mengatakan bahwa ia tidak akan melupakan Putri Dalam Sekena. Bila Radin Jambat datang kembali berarti ia ingin menjemput Putri Dalam Sekena untuk diperkenalkan pada kedua orang tuanya.

Setelah itu, Radin Jambat berpamitan pulang. Tidak lama kemudian mereka sampai di kampung Putri Himbat Dangki. Sesampainya mereka di depan halaman rumah Putri, Putri Himbat Dangki berpantun yang berisi permintaan maaf dan permohonan kepada Radin Jambat untuk singgah ke rumahnya. Radin Jambat menjawab pantun Putri dengan mengatakan bahwa

ia kasihan pada Putri, tetapi Putri Himbat Dangki dianggap sudah keterlaluan karena mengganggu dirinya tercantik di dunia.

Setelah selesai berpantun, Radin Jambat meneruskan perjalanannya. Sesampai di perahu mereka segera berlayar. Seminggu lamanya dalam pelayaran sampailah mereka pada sebuah pohon beringin yang sangat besar. Pohon beringin itu tempat orang meminta sesuatu dan ada penunggunya. Di sana Radin Jambat bertapa selama 27 malam memohon pertolongan agar dijauhkan dari segala rintangan selama di perjalanan. Setelah selesai bertapa, mereka segera meneruskan perjalanan. Mereka pun berguru mencari ilmu di jalan Serikat Abang.

Setelah berguru di jalan Serikat Abang, mereka meneruskan perjalanan. Sebulan kemudian, sampailah mereka pada sebuah pelabuhan dan mereka pun berlabuh di sana. Setengah jam kemudian, mereka bertamu ke rumah Putri Betik Hati. Baru sebentar mereka berbincang-bincang dan bersenda gurau dengan Putri, datanglah ayah Putri dan langsung mengusir mereka. Radin Segincing Ali menjelaskan kedatangan mereka, hanya bertamu bukan mencari keributan. Radin Sinang, ayah Putri Betik Hati mengeluarkan kata-kata yang bernada menghina dan meremehkan Radin Jambat. Setelah pertengkaran mulut, akhirnya terjadi perkelahian antara Radin Sinang dan Radin Segincing Ali.

Perkelahian itu akhirnya dapat dilerai oleh kepala suku dan lurah. Kepala suku dan lurah menanyakan sebab perkelahian. Radin Segincing Ali menceritakan yang sebenarnya. Akhirnya jelas bahwa yang memulai perkelahian adalah anak buah Radin Sinang. Oleh karena berarti, Radin Sinang yang harus membayar denda sebesar 108 rupiah.

Setelah masalah tersebut selesai, Radin Jambat bersama temannya berjalan menuju perahu. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang wanita yang memohon agar suaminya tidak dibuang dan membayar denda. Radin Jambat memberi wanita itu surat untuk disampaikan pada sekretaris adat yang berisi pembebasan uang denda bagi suami wanita itu. Sekretaris adat akhirnya mengabulkan permohonan wanita itu.

Radin Jambat meneruskan perjalanan/pelayaran. Setahun kemudian, mereka sampai di Negara Tempat Gading, tempat Radin Kutuk Nanjungan. Ketika akan menuju ke tempat pemandian, Radin Kutuk Nanjungan bertemu

dengan Radin Jambat. Beliau terkejut karena seperti melihat putranya yang baru meninggal (baru 7 hari). Ternyata Radin Jambat sangat serupa dengan Radin Sidang Belawan Helau.

Radin Kutak Nanjungan mengangkat Radin Jambat menjadi putranya, pengganti putra yang telah tiada. Radin Jambat menanyakan sebab kematian Sidang Belawan Helau, Radin Kutak Nanjungan menjelaskan bahwa putranya meninggal akibat terluka dalam perkelahian dengan Radin Kebayi Cili karena berebut pacar. Radin Kebayi Cili terluka di ulu hati. Ketika dalam perjalanan menuju negeri asalnya, Negara Hindi, ia pun meninggal.

Radin Kutak Nanjungan mengajak Radin Jambat dan temannya ke rumahnya. Dari jauh, Radin Kutak Nanjungan memanggil istrinya yang masih tidur agar segera bangun. Ia mengatakan bahwa putranya hidup kembali. Ketujuh istri Radin Kutak Nanjungan sangat terkejut melihat Radin Jambat. Mereka segera memeluk Radin Jambat yang serupa dengan putra mereka.

Hampir sebulan Radin Jambat tinggal di rumah Radin Kutak Nanjungan. Sejak kedatangannya, istri-istri Radin Kutak Nanjungan tidak lagi sering menangis.

Beberapa hari kemudian, Radin Segincing Ali mengatakan bahwa sudah waktunya mereka berperang dengan Negara Hindi. Oleh karena Negara Hindi sebagai penyebab kematian Sidang Belawan Helau. Setelah segala keperluan perang telah siap, mereka segera berangkat menuju Negara Hindi. Tidak lama kemudian, mereka sampai di rumah Radin Kebayi Cili. Radin Kebayi Cili yang bersalah, tetapi seluruh saudara-saudaranya dan rakyat ikut terbunuh dalam perang yang berlangsung selama tujuh malam. Setelah selesai perang, Radin Jambat kembali ke Negara tempat Gading.

Sekembalinya dari perang, selang beberapa bulan, ibu angkat Radin Jambat menyuruh Radin Segincing Ali mengajak Radin Jambat bertamu ke rumah Putri Betik Hati. Sebulan kemudian, Radin Jambat, Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, Punang Kawan Juk Muli pamit pada orang tua angkatnya untuk berkunjung ke rumah Putri Betik Hati.

Sebelum pergi, Radin Jambat dan teman-temannya pergi mandi terlebih dahulu. Selesai mandi Radin Jambat mengenakan pakaian kebesaran-

nya. Seperti sarung sutra lima buatan bidadari, baju sutra dril putih, pengikat kepala terbuat dari batik Cirebon, cincin merah delima, sepatu kulit sapi berpaku emas dan bertahta intan, dan payung dua tingkat yang berpucukkan intan.

Setelah selesai berpakaian, mereka berempat naik ke perahu, lalu berlayar. Tidak lama kemudian, mereka telah sampai di Negara Tempat Gading. Sampai di rumah ayah angkatnya, Radin Kutak Nanjungan dan istri-istrinya tidak mengenali Radin Jambat karena Radin Jambat berpakaian serba indah. Kedatangan mereka untuk meminta izin. Mereka akan segera berangkat/pergi mengunjungi Putri Betik Hati. Radin Kutak Nanjungan dan istri-istrinya mengizinkan kepergian Radin Jambat.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di rumah Putri Betik Hati. Setelah agak lama duduk berbincang-bincang dan bersenda gurau, Punang Kawan Juk Muli mengatakan maksud kedatangan Radin Jambat kepada Putri Betik Hati. Radin Jambat adalah pengganti Sidang Belawan Helau, kekasih Putri Betik Hati yang telah tiada. Jika putri tidak keberatan sudi kiranya menerima Radin Jambat.

Putri Betik Hati tidak menolak maksud hati Radin Jambat, Ia sangat bahagia menemukan orang yang serupa dengan kekasihnya yang telah tiada. Orang tuanya pun menyukai dan menyetujui.

Sesudah itu, Radin Jambat pamit pulang. Sebelum pulang, Radin Segincing Ali tanpa diketahui Putri telah memoleskan Minyak Sekagha Cici. Punang Kawan Mak Waya memoleskan Minyak Bebulik Ulai Naga. Punang Kawan Juk Muli memoleskan Minyak Seseluh Duyung. Ketiga minyak tersebut mampu membuat orang tergila-gila. Mereka segera pulang dan Putri Betik Hati ikut serta bersama mereka.

Tidak lama kemudian sampailah mereka di Negara Tempat Gading. Dari jauh Radin Segincing Ali melambaikan tangan kepada istri Kutak Nanjungan. Ia mengatakan bahwa mereka membawa Putri Betik Hati. Alangkah senangnya Radin Kutak Nanjungan dan ketujuh istrinya menyambut kedatangan mereka.

Radin Kutak Nanjungan pergi ke balaipertemuan. Sesampai di sana ia memukul kantong untuk mengumpulkan kepala-kepala suku, pemuka

adat, dan masyarakat untuk mengumumkan bahwa putranya, Radin Jambat telah mengambil gadis dan akan mengadakan pesta besar.

Setelah itu, Radin Kutak Nanjungan segera membangun rumah sepanjang enam belas hektar, berlantai papan, berukiran, dan di ruang dalam terdapat sejumlah gong yang disusun berhadapan. Rumah selesai dibangun, pesta perkawinan Radin Jambat dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Pesta perkawinan itu dalam sehari dipotong tujuh kerbau dan belum sapinya. Dalam perkawinan itu, Radin Jambat diberi gelar Raja Nimbang.

Hari berganti hari, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun. Tanpa terasa sudah lima tahun Radin Jambat tinggal di Negara Tempat Gading. Suatu hari, ia (Radin Jambat) pamit pada Putri Betik Hati bahwa ia akan melakukan pelayaran. Putri Betik Hati tak bisa menghalangi niat suaminya. Ia mengatakan pada Radin Jambat agar selalu mengingatnya dan tidak melupakan kediamannya di Negara Tempat Gading.

Setelah selama setahun di perjalanan, mereka berlabuh untuk beristirahat. Di tempat itu mereka singgah untuk berguru mencari ilmu. Radin Jambat bertapa selama tujuh malam memohon pertolongan agar dijauhkan dari segala rintangan selama di perjalanan dan mendapat tambah kekuatan. Sesudah itu, mereka melanjutkan perjalanan menuju Laut Merah. Dari situ mereka meneruskan pelayaran sehingga sampai di Laut Riau. Radin Jambat kembali bertapa selama tujuh malam untuk menambah kekuatan dirinya. Setiap bertapa, Radin Jambat bertemu dengan orang tua yang memberinya suatu benda atau bacaan beberapa ayat.

Selesai bertapa memohon kekuatan, Radin Jambat bertapa meminta petunjuk jodoh. Dalam tapa, ia bertemu seorang laki-laki tua. Radin Jambat menanyakan pada orang itu, siapa yang akan menjadi jodoh yang sebenarnya.

Laki-laki tua itu mengatakan ada seorang gadis cantik yang tiada tara, rambut panjang terurai, bernama Putri Tanjung Bunga. Radin Jambat tidak menyukai gadis yang dikatakan laki-laki itu karena ia sudah kenal dan mengetahui gadis tersebut adalah Putri Tanjung Bunga, gadis penidur dan suka memerintah. Lelaki tua itu menyebut nama gadis penidur yang lain, yaitu Pandan Ayu anak Raja Kelinci. Radin Jambat tidak suka pada gadis yang satu ini, karena Pandan Ayu kurang wawasan berpikir, suka berhutang,

dan pemalas. Ada satu lagi gadis bernama Putri Jarang Turun Pucu Bujang Ghemelun Belakang Tanah Jawa. Dia adalah gadis terpendang dan banyak yang menyukainya. Kekasihnya pun banyak sehingga kemungkinan kecil Radin Jambat dapat memilikinya.

Radin Jambat merasa penasaran pada Putri Jarang Turun tersebut. Untuk itu ia tidak memperdulikan putri siapa dan siapa-siapa saja pacar putri. Radin Jambat segera meneruskan perjalanannya menuju tempat Putri Jarang Turun. Setahun lamanya baru mereka sampai di kampung Putri Jarang Turun. Kapal Radin Jambat telah merapat tetapi mereka tidak bisa meneruskan karena di hadapan mereka ada tiga lapis pagar penghalang. Lapis pertama berupa tanaman beracun. Kedua, pagar berupa tanaman serei yang mengelilingi atau di dalamnya terdapat kalajengking, ular, dan biawak. Pagar ketiga pagar ayat kuluhu. Siapa yang berniat jahat maka tidak akan bisa meneruskan perjalanannya.

Radin Segincing Ali mengubah dirinya menjadi burung lalu terbang menuju kediaman Putri Jarang Turun. Putri melihat burung jelmaan itu dan Putri mengetahui bahwa burung yang datang padanya adalah burung jelmaan. Putri menanyakan siapa nama burung itu dan siapa yang menyuruhnya. Radin Segincing Ali lalu memperkenalkan diri dan menceritakan kedatangan Radin Jambat kapalnya telah tiga malam berlabuh tetapi belum bisa mendarat.

Putri Jarang Turun menyuruh burung jelmaan itu kembali dan ia mengatakan akan menemui Radin Jambat. Setibanya Radin Segincing Ali, ia menceritakan semua itu pada Radin Jambat.

Putri Jarang Turun menemui Radin Jambat dengan menaiki kereta emas. Sebelum pergi, ia memerintahkan pada penjaga untuk membuka semua pintu karena ia akan kedatangan tamu, yaitu Radin Jambat, Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak waya, dan Punang Kawan Juk Muli.

Setelah bertemu dengan Putri Jarang Turun barulah Radin Jambat bisa meneruskan perjalanan menuju kediaman Putri. Sesampai di rumah Putri Jarang Turun, Radin Jambat bertemu dengan saudara-saudara/kakak laki-laki Putri Jarang Turun. Radin Jambat ditantang bermain judi oleh kakak putri. Walaupun sudah berusaha menolak dengan berbagai alasan, akhirnya pertarungan permainan judi itu dilakukan juga. Kakak laki-laki Putri Jarang

Turun berusaha mengalahkan Radin Jambat dan setelah menang ia menghentikan permainan dengan alasan takut terjadi kerusuhan.

Putri Jarang Turun berharap pada kakaknya, bahwa Sidang Belawan Bumi jangan terlalu menganggap remeh terhadap Radin Jambat. Permainan judi diakhiri dan dilanjutkan dengan adu kekuatan fisik dengan bermain sepak besi. Permainan adu sepak diikuti oleh Radin Jambat, Sidang Belawan Bumi, Radin Kelabu Asok, Radin Junjang Mugheda, dan Radin Kebayi Cili. Setelah lama bermain adu sepak, Sidang Belawan Bumi mengajak menyabung ayam. Sidang Belawan Bumi mempunyai ayam jago yang diberi nama Jago Pelesung. Radin Segincing Ali menolak ajakan Sidang Belawan Bumi untuk menyabung ayam, tetapi Sidang Belawan Bumi bersikeras mengadakan sabung ayam.

Radin Jambat tidak berkata apa-apa. Segala sesuatu terserah apa kata adiknya, Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, dan Punang Kawan Juk Muli yang berpura-pura tidak tahu-menahu tentang sabung ayam. Sabung ayam antara Radin Jambat dan Sidang Belawan Bumi segera berlangsung. Putri Jarang Turun menggiring dua ekor ayam yang diberi nama Tebuan Seluk Niku dan ayam Putih Kuning.

Selesai menyabung ayam, Radin Jambat baru bertamu pada Putri Jarang Turun. Radin Jambat tidak lama bertamu, ia pun segera mohon diri untuk pulang. Menjelang senja, Radin Jambat sampai di tempat perahu yang ia tambatkan. Radin Jambat melihat Radin Segincing Ali duduk melamun kerana merasa tidak berhasil mendapatkan Putri Jarang Turun untuk Radin Jambat. Radin Jambat mengatakan pada Radin Segincing Ali bahwa pada hari Senin mereka akan menculik Putri Jarang Turun.

Pada hari Senin, Radin Jambat di kepala perahu. Ia segera membalikkan kerisnya dan dunia pun menjadi gelap. Radin Segincing Ali segera naik ke darat dan segera membawa Putri Jarang Turun. Sesampai di perahu, mereka segera berlayar. Di Beringin Agung Bercabang Seribu mereka berhenti. Untuk sementara Putri Jarang Turun diturunkan mereka dan di sembunyikan di sana. Radin Jambat menulis surat untuk dikirimkan kepada keluarga Putri Jarang Turun. Surat dikirim melalui Ketighan Ulung (bisa berarti burung perkutut atau sebutan nama seseorang).

Di tempat kediaman Putri Jarang Turun heboh dengan kepergian Putri karena tidak diketahui kemana tujuannya. Sidang Belawan Bumi mengumpulkan dan menanyakan tentang kepergian Putri pada kekasih-kekasih Putri Jarang Turun.

Saat itu, sampailah surat Radin Jambat. Isi surat Radin Jambat memberitahukan bahwa Putri Jarang Turun bersama Radin Jambat. Radin Jambat menunggu kedatangan Sidang Belawan Bumi di Beringin Agung dan ia tidak akan berlayar sebelum bertemu dengan Sidang Belawan Bumi.

Selesai membaca surat, Sidang Belawan Bumi mengundang Alam Kumbak Kepitan Cina dari negara bagian Thailand untuk membantunya berperang melawan Radin Jambat. Setelah Radin Jambat dan Sidang Belawan Bumi bertemu, peperangan tidak bisa dielakkan lagi. Radin Jambat berhadapan dengan Radin Junjang Mugheda dan Radin Sinang Silipat. Keduanya bisa dikalahkan oleh Radin Jambat.

Setelah semua tidak bisa mengalahkan Radin Jambat, akhirnya Raja Camcio dari Thailand yang menantang Radin Jambat. Akan tetapi, setelah bertemu dengan Radin Jambat Raja Camcio nyalinya menjadi ciut dan memutuskan untuk kembali ke Thailand karena merasa tidak mungkin bisa mengalahkan Radin Jambat.

Peperangan telah usai, kemenangan ada pada pihak Radin Jambat. Lalu, mereka (Radin Jambat dkk) meneruskan pelayarannya. Sesampai di Laut Riau, Putri Jarang Turun menceritakan tentang mimpinya. Dalam mimpinya itu, ia bertemu dengan seseorang yang mengajaknya pergi naik haji. Radin Jambat mengatakan pada Putri untuk berhati-hati dan jangan terlalu memikirkan atau percaya pada mimpi. Sejak saat itu, Putri kurang sehat. Tidak lama kemudian, mereka telah samapai di pangkalan Kyai sang Ratu Jambi. Keadaan kesehatan Putri Jarang Turun semakin memburuk.

Perahu segera merapat, Punang Kawan Mak Waya dan Punang Kawan Juk Muli segera naik ke darat untuk memberitahukan kedatangan mereka kepada Kyai sang Ratu Jambi. Mereka mengatakan membawa menantu pada Kyai sang Ratu Jambi. Ia berada di kapal dalam keadaan sakit. Kyai sang Ratu Jambi segera menuju ke perahu. Setiba di sana, ia memangku Putri Jarang Turun dan merasa iba melihat keadaan putri. Putri melihat ke kanan dan ke kiri pangkalan perahu ternyata banyak orang telah menyambut keda-

tangannya. Putri Jarang Turun tidak mampu untuk berbicara lagi dan segera di bawa ke rumah Kyai sang Ratu Jambi. Sesampai di rumah, Radin Jambat dikurung di kamar oleh Kyai sang Ratu Jambi. Lalu dikunci dari luar. Hal ini dilakukan agar Radin Jambat tidak mengetahui keadaan Putri.

Kuburan telah selesai digali, mayat selesai dimandikan, kemudian mereka mengantarkan ke pemakaman. Setelah selesai dikubur, diberi papan nama, lalu orang-orang kembali pulang. Sesampai di rumah, Kyai sang Ratu Jambi melihat ke kamar Radin Jambat, tetapi Radin Jambat sudah tidak ada lagi. Ternyata Radin Jambat pergi menyusul Putri Jarang Turun, ia ingin masuk ke dalam kuburan.

Radin Jambat berjalan dengan tergesa-gesa. Di perjalanan ia bertemu dengan seorang pembabat rumput kemudian Radin Jambat menanyakan apakah Putri Jarang Turun lewat di sini? Orang itu bahkan menyuruh Radin Jambat singgah sebentar. Radin Jambat segera meneruskan perjalanan, lalu ia bertemu dengan penebang kayu. Radin Jambat menanyakan pada orang itu apakah melihat Putri Jarang Turun? Orang itu mengatakan baru saja Putri lewat di sini dan mungkin belum jauh. Kemudian, Radin Jambat meneruskan perjalanan. Baru saja berjalan, ia melihat sebuah gubuk dan wanita tua berada di dalam gubuk itu.

Radin Jambat memberi salam kepada wanita tua itu. Wanita tua tersebut menanyakan asal dan tujuan Radin Jambat. Radin Jambat mengatak-an bahwa ia sedang menyusul Putri Jarang Turun. Wanita tua itu mengatak-an bahwa ia besok akan ke kampung/pulang. Ia megajak Radin Jambat untuk ikut pulang bersama. Kemudian wanita tua itu mengangkat Radin Jambat sebagai anaknya.

Sesampai di rumah, wanita tua itu melewati pintu belakang karena ia membawa sayur-sayuran. Radin Jambat melewati pintu depan. Ternyata, di dalam rumah wanita tua itu duduk Putri Jarang Turun di *duade*. Putri melihat Radin Jambat dan masing-masing mengenalinya. Radin Jambat lewat di depan Putri, ia langsung ke dapur. Orang-orang menanyakan pada wanita tua, siapa Radin Jambat itu?. Wanita tua itu mengatakan pada orang banyak bahwa Radin Jambat adalah cucunya.

Telah berbulan-bulan lamanya Radin Jambat tinggal bersama wanita tua itu. Putri Jarang Turun selalu duduk termenung sambil memikirkan pasti

akan terjadi perang besar. Tidak lama kemudian sampailah waktunya untuk pesta besar-besaran dalam adat Lampung.

Saat Putri akan dibawa oleh keluarga laki-laki yang dijodohkan orang tuanya, Radin Jambat segera membalikkan kerisnya dan tiba-tiba dunia sekitarnya menjadi gelap. Radin Jambat segera menculik Putri Jarang Turun. Tidak lama mereka berdua telah sampai di Beringin Agung Bercabang Seribu. Di sana mereka bersembunyi. Radin Jambat kemudian mengirim surat kepada Radin Sinang Silipat yang isinya memberitahukan bahwa Putri bersamanya dan ia menunggu kedatangan Radin Sinang Silipat di Beringin Agung untuk berperang. Setelah selesai membaca surat Radin Jambat yang dikirim melalui Ketighan Ulung, Radin Sinang Silipat segera menemui Radin Jambat. Akhirnya peperangan pun tidak bisa dihindari.

Selain menulis surat pada Radin Sinang Silipat, Radin Jambat juga mengirim surat kepada Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, Punang Kawan Juk Muli, dan Radin Enam Balik Jaman (anak Radin Jambat). Isi surat memberitahukan bahwa Radin Jambat sedang berperang.

Orang-orang yang dikirimkan ke Radin Jambat segera menyusul ke Beringin Agung. Adik perempuan Radin Jambat yang bernama Putri Tanjung Bunga sampai juga di Beringin Agung karena ia mengkhawatirkan keselamatan kakaknya. Tidak lama kemudian Radin Enam Balik Jaman pergi menyusul ayahnya.

Tidak lama sampailah putra Radin Jambat di medan peperangan. Ia mencari ayahnya berkeliling. Ia melihat seseorang sedang dikepung oleh orang banyak. Ternyata orang tersebut adalah Radin Jambat. Radin Jambat kagum akan kemahiran Radin Enam Balik Jaman dalam berperang. Radin Jambat tidak mengira orang yang ia kagumi adalah putranya sendiri.

Tidak lama kemudian, terjadilah pertarungan antara Radin Jambat dan Radin Enam Balik Jaman. Setiap Radin Enam Balik Jaman berada di atas kepala Radin Jambat, tiba-tiba ia terjatuh dan hal ini tidak hanya sekali ia alami tetapi berulang-ulang. Radin Enam Balik Jaman mengira Radin Jambat orang keramat. Radin Jambat pun penasaran pada lawannya. Ia menanyakan apakah orang yang sedang ia hadapi itu bernama Radin Enam Balik Jaman. Jika hal itu benar berarti ia berhadapan dengan putranya sendiri.

Radin Enam Balik Jaman tidak berkata apa-apa. Ia segera berlari memeluk ayahnya. Radin Jambat mengatakan dia adalah putranya sendiri.

Tidak lama kemudian, peperangan pun usai dan kemenangan ada di pihak Radin Jambat. Radin Segincing Ali, Punang Kawan Mak Waya, dan Punang Kawan Juk Muli belum juga bertemu dengan Putri Jarang Turun. Mereka menanyakan tentang keadaan Putri kepada Radin Jambat. Kemudian, Radin Jambat menunjukkan keberadaan Putri Jarang Turun, lalu mereka segera membawa Putri Jarang Turun pulang ke rumah Kyai sang Ratu Jambi.

Narasumber : Pengiran Ratu Sangon (kelahiran tahun 1917)

Alamat : Desa Tanjung Yakin, Kelurahan Tiuh Memon,
Kecamatan Pagelaran-Lampung Selatan.

Nama Kades : Suntan Unyunan

RADIN JAMBAT

Versi IV

Pada suatu ketika seorang raja dari sebuah negeri yang bernama Puni-garan yang bernama Kyai sang Ratu Jambi sedang berdiang (*betik khani*), untuk menghangatkan badan di tengah terik matahari. Kemudian datanglah Mangkubumi yang ingin berdiang juga, tetapi merasa segan ketika melihat Kyai sang Ratu Jambi berada di sana. Saat Kyai sang Ratu Jambi melihat Mangkubumi maka segera dipanggilnya, dia bermaksud untuk merundingkan suatu pesta perayaan karena putra tunggalnya yang bernama Radin Jambat telah besar dan akan disuruh merantau untuk mencari calon istri.

Pada keesokan harinya, Mangkubumi memerintahkan untuk mengum-pulkan orang-orang dari desa, marga dan sanak saudara di negara Puni-garan.

Setelah itu, pesta perayaan pun diselenggarakanlah. Selesai pesta, Radin Jambat dan kedua punangkawannya bersiap-siap untuk berangkat naik perahu. Sebelum berangkat, mereka menemui seorang ahli nujum yang bisa meramalkan tentang perjalanannya. Kemudian mereka berkemas-kemas menyiapkan segala macam perlengkapan, mereka membawa *tal 'gong'* serta alat bebunyian yang lain di samping beberpa senjata guna melindungi diri mereka dari bahaya yang mungkin akan ditemui dalam perjalanan.

Setelah segala sesuatunya selesai, mereka pun berangkatlah menga-rungi lautan. Siang dan malam mereka terus berlayar. Pada suatu malam, Radin Jambat masuk ke dalam perahu untuk mengambil minyak, kemudian minyak itu dituangkan ke dalam laut itu dan perahunya dapat berjalan kembali. Tidak lama berlayar, mereka melihat seekor ular yang sangat besar. Mulutnya menganga, saking besarnya ular tersebut, rahang bagian

atasnya berada di langit dan rahang bawahnya berada di dasar laut. Mereka pun berhenti dan mengikat biduknya.

Radin Jambat menangis minta pulang, tetapi punangkawan menolak dan mengatakan malu kepada teman-teman, bila sampai pulang kembali. Akhirnya, ia bertempur melawan ular tersebut dan berhasil membunuhnya. Lalu, mereka melanjutkan perjalanannya. Dengan melewati berbagai rintangan, tibalah mereka di Beringin Tatah Mayat, yaitu tempat yang selalu menjadi arena pertempuran dan biasa dijadikan tempat mengadu kesaktian, mengadu kekuatan bagi pendekar-pendekar tangguh dari berbagai negeri. Kemudian mereka berhenti dan beristirahat.

Keesokan paginya Radin Jambat naik ke atas pohon beringin itu dengan membawa kemenyan sebesar guci dan cendana sebesar gendang untuk bertapa memohon pertolongan para dewa. Hal itu menyebabkan pintu surga penuh asap kemenyan dan cendana yang dibakarnya tadi. Maka datanglah utusan para dewa menemuinya dan menanyakan tujuannya bertapa. Ternyata Radin Jambat bermaksud mencari seorang gadis yang akan dijadikan istrinya. Dewa yang datang itu ternyata Dewa Subiji dan ia menawarkan beberapa orang gadis, tetapi semua gadis tersebut ditolak oleh Radin Jambat dengan berbagai alasan. Akhirnya, Dewa Subiji menanyakan pada Radin Jambat gadis mana yang sebenarnya diinginkannya.

Maka, dikatakannyalah bahwa ia menginginkan putri anak Ratu Rebut Agung. Mendengar hal itu Dewa Subiji terperanjat dan menasihati Radin Jambat agar membatalkan niatnya karena sang putri telah mempunyai tunangan sebanyak empat puluh orang. Apabila Radin Jambat tetap menginginkannya kelak akan terjadi pertempuran melawan tunangannya yang berjumlah empat puluh orang tersebut. Akan tetapi, Radin Jambat bersikeras pada pendiriannya. Ia berani mati untuk mendapatkan gadis pilihannya. Kemudian, Dewa Subiji membawanya ke dasar lautan dan memberinya berbagai macam ilmu. Setelah selesai, Dewa Subiji kembali ke surga, sedangkan Radin Jambat dan kedua punangkawan kembali ke perahunya untuk melanjutkan perjalanan.

Keesokan paginya mereka pun berangkatlah menuju ke tempat Sang Putri. Di laut, di simpang tiga-tiga mereka bingung memilih akan mengambil jalan mana yang akan membawa mereka ke tempat tujuan. Di tengah

laut itu mereka melihat seekor burung garuda sedang memakan buah kayu ara. Punangkawan menyapa burung garuda itu dan menanyakan arah jalan. Dijawab oleh sang burung sebaiknya mereka mengambil jalan tengah.

Setelah perahu berlayar agak jauh, burung garuda terkekeh-kekeh menertawakan mereka karena telah berhasil dikelabuinya. Mendengar hal ini Radin Jambat mengejek kembali burung garuda itu dengan mengatakan asal kejadiannya sehingga membuat burung itu malu. Lalu mereka pun berlayarlah dengan tak tentu arah.

Pada suatu hari, ketika sedang berlayar menelusuri sungai, mereka tiba di sebuah pangkalan (tempat mandi di sungai) dilihatnya anak-anak bermain ramai sekali. Kemudian, punikawan menyapa anak-anak tersebut sambil menanyakan di mana tempat pengkalan Sang Putri. Setelah mendapat keterangan dari anak-anak itu, mereka pun berangkatlah ke arah hulu sungai ke pangkalan Sang Putri.

Sesampainya di sana, mereka mengikatkan tali perahunya lalu beristirahat.

Selama dua malam berturut-turut mereka di sana keadaan tetap tenang tidak terjadi sesuatu apapun, tetapi menjelang hari ke tiga, yaitu ketika waktu lohor (tengah hari) Sidang Belawan Bumi, salah seorang tunangan dari Sang Putri akan mandi di sungai. Ketika ia melihat perahu Radin Jambat berada di situ bukan main marahnya. Lalu, diambalnya golok dan diputuskannya tali perahu itu.

Punangkawan melompat akan menghantamnya, tetapi ditahan oleh Radin Jambat. Akhirnya mereka mengikatkan kembali tali perahu itu, tetapi ternyata tujuh kali diikat tujuh kali pula dipancung oleh Sidang Belawan Bumi. Maka Radin Jambat memberi izin kepada punangkawannya untuk melawan dan memukul Sidang Belawan Bumi. Berkelahilah salah seorang punangkawan melawan Sidang Belawan Bumi dan akhirnya Sidang Belawan Bumi kalah, sehingga ia tidak bisa lagi naik ke perahu mereka untuk memotong tali perahu tersebut. Setelah itu, Sidang Belawan Bumi kembali ke gardu tempat tunangan putri yang berjumlah empat puluh orang itu kemudian menceritakan tentang kejadian tadi. Salah seorang tunangan Sang Putri, yaitu Kyai Sang Radin Sidi menceritakan bahwa pada suatu malam pernah bermimpi, ia terlibat suatu peperangan besar.

Radin Jambat beserta kedua punangkawannya turun ke daratan. Mereka ingin melihat-lihat kampung, serta ingin menyaksikan langsung seperti apa putri anak Ratu Agung yang sangat tersohor kecantikannya itu. Setibanya di ujung kampung tersebut, ia melihat seorang perempuan tua sedang menumbuk padi. Sewaktu perempuan itu melihat Radin Jambat, ia buru-buru naik ke rumah untuk berhias dan berdandan dengan memakai berbagai macam perhiasan agar dia kelihatan masih cantik walaupun sudah tua. Rupanya perempuan tua itu tertarik melihat ketampanan Radin Jambat. Ketika Radin Jambat lewat di depan rumahnya, disapanya Radin Jambat sambil tersenyum ramah sekali dan diajaknya Radin Jambat singgah di rumahnya. Melihat sikap perempuan tua itu Radin Jambat merasa geli hatinya, sapaan perempuan tua itu tidak dijawabnya, jangankan diajak singgah, Radin Jambat menoleh pun tidak mau dan ia terus saja berjalan. Orang-orang di kampung itu semuanya terpesona melihat Radin Jambat, karena Radin Jambat tampan sekali tak ada bandingnya. Mereka semuanya keluar beramai-ramau untuk melihat Radin Jambat. Radin Jambat berjalan dengan tenang, seolah-olah dia tidak tahu ada orang yang sedang memperhatikannya. Ketika sedang berjalan-jalan itu Radin Jambat bertemu lagi dengan Sidang Belawan Bumi. Radin Jambat menegurnya, tetapi tidak menoleh karena ia merasa malu. Kemudian Radin Jambat meneruskan perjalanannya hendak menyelidiki tunangan Sang Putri yang berjumlah empat puluh orang itu.

Sesampainya di gardu, ia bertemu dengan Kyai Sang Radin. Setelah Radin Jambat menyalaminya, ia diperkenalkan dengan tunangan gadis tersebut yang berada di situ. Kebetulan mereka sedang berkumpul semuanya. Kemudian, mereka pun bersenda guraulah, punangkawan sibuk mengurus makanan dan minuman mereka.

Radin Setakai Ali dan Kyai Sang Radin Sidi bercerita bahwa mereka telah lama berusaha dan sangat mengharapkan kalau-kalau bisa menjadi suami sang putri. Dan ia juga berkata bila Radin Jambat telah hilang penatnya, dan ada waktu, agar berjalan-jalan melihat sang Putri calon istrinya. Setelah selesai makan dan minum, Radin Jambat dan punangkawan pun berpamitan hendak berjalan-jalan keliling kampung sesuai dengan apa yang disarankan oleh Radin Setakai Ali dan Kyai Sang Radin Sidi. Se-

sampainya di tengah kampung, ia melihat seorang laki-laki tua di atas pepadun dan oleh Radin Jambat ditegurnya laki-laki tersebut. Ternyata tak lain adalah Sang Ratu Rebut Agung. Radin Jambat memperkenalkan dirinya dan sang Ratu pun menanyakan maksud kedatangannya, lalu ia menyuruh Radin Jambat bila ada waktu disuruh datang berkunjung ke rumahnya.

Setelah Radin Jambat pergi, Sang Ratu Rebut Agung segera kembali ke rumah. Ia menceritakan pertemuannya dengan Radin Jambat pada istrinya. Ia menceritakan ketampanan dan kegagahan Radin Jambat. Tidak berapa lama kemudian mereka melihat Radin Jambat lewat di depan rumahnya. Sewaktu melihat Radin Jambat, istri Sang Ratu pun sangat kagum dan mengharapakan Radin Jambat bisa menjadi suami Sang Putri.

Kembali pada Radin Jambat yang saat itu tengah berjalan-jalan untuk menyelediki keadaan Sang Putri idamannya maka bertemulah ia dengan Mas Patas Gedung Iton, yaitu bibi Sang Putri. Kemudian mereka pun naiklah bertemu (*nganjang manjau muli*) kepada Sang Putri. Maka sibuklah di situ orang mengurus jamuan makan dan minum untuk mereka. Radin Jambat pun mulai bersurat-suratan dengan putri. Surat berbalas surat dan kadang-kadang diselingi dengan senda gurau antara Radin Jambat dan Sang Putri. Nampaknya, Sang Putri sangat mengagumi ketampanan Radin Jambat. Hari telah mulai gelap tetapi Radin Jambat belum juga turun dari merigai tempat pertemuannya dengan Sang Putri. Salah seorang dari tunangan Sang Putri, yaitu Radin Junjang Murega merasa curiga dan menyuruh punangkawannya pergi melihat apakah Radin Jambat berpacaran untuk dirinya atau datang atas nama mereka.

Maka berangkatlah keempat punangkawan itu ke merigai. Setibanya di sana mereka melihat Radin Jambat sedang asik bersurat-suratan dengan putri. Mereka segera pulang menceritakan hal ini pada Radin Junjang Murega. Mereka lalu disuruh kembali merigai untuk mencuri salah satu surat Radin Jambat karena mereka ingin mengetahui isi surat itu. Akan tetapi, mereka tidak berhasil mendapatkan surat tersebut karena diberikan dari tangan ke tangan oleh Radin Jambat pada Sang Putri dan demikian pula sebaliknya, dari Sang Putri ke Radin Jambat. akhirnya, mereka semua kembali pulang kemudian menceritakan keadaan ini kepada atasan mereka, Radin Junjang Murega dan tunangan Sang Putri yang lain.

Mereka mengambil keputusan menyuruh keenam punangkawan untuk melemparkan Radin Jambat dari Murigai itu. Mereka berenam berangkatlah, yaitu dua orang punangkawan Kyai Sang Radin Sidi dan empat orang punangkawan Radin Junjang Murega. Sebelum sampai di tempat tujuan, dari jauh mereka sudah berteriak-teriak menantang. Sesampainya di sana mereka langsung naik ke atas murigai itu dan mereka meminta agar Radin Jambat segera pergi dan meninggalkan tempat itu. Mereka mengancam akan memukul Radin Jambat apabila ia tidak menuruti perintah mereka. Mereka menyuruh Radin Jambat pergi dan tidak boleh lagi bertemu dengan Sang Putri.

Mendengar ancaman dari keenam punangkawan yang menjadi sainsannya itu, sedikitpun Radin Jambat tidak merasa gentar. Bahkan tidak ditoleh oleh Radin Jambat dan ia masih terus saja dengan asyiknya bersurat-suratan dengan Sang Putri. Punangkawan Radin Jambat merasa diremehkan, Jengkel, dan tidak senang melihat tingkah laku keenam punangkawan yang datang tersebut. Mereka pun bangun dan terjadilah perkelahian di antara para punangkawan itu.

Keenam punangkawan itu kalah, tidak berkutik ketika melawan punangkawan Radin Jambat. Akibat perkelahian itu, di antara mereka ada yang pecah mulutnya, ada yang pecah hidungnya, dan bahkan ada yang pecah mukanya karena tidak tahan. Mereka merasa tidak mampu melawan puning-kawan Radin Jambat. Untuk itu mereka kembali ke tempat berkumpulnya tunangan Sang Putri yang empat puluh itu. Sesampainya di gardu, semua tunangan Sang Putri telah gelisah melihat punangkawan datang berlari-larian.

Kyai Radin Sidi bertanya, apa yang telah terjadi, lalu mereka menceritakan semua pengalaman masing-masing. Jangankan Radin Jambat hendak sebaik, bahkan mereka dipukul olehnya.

Mereka berangkat dengan membawa senjata masing-masing berupa bedil (senapan) mengelilingi Radin Jambat. Bedil sudah dikokang dan diarahkan pada Radin Jambat, tetapi mereka belum berani menembakkan karena takut mengenai Sang Putri. Hal ini diketahui oleh Mas Patas Gedung Iton, yaitu bibi Sang Putri yang segera memberitahukan pada Sang Putri bahwa mereka telah dikepung. Sang Putri mendadak bangkit tanpa pamit terlebih dahulu

sehingga menyebabkan Radin Jambat agak tersinggung dan menanyakan apakah yang ditakutkannya. Kemudian Sang Putri duduk kembali dan menerangkan pada Radin Jambat bahwa mereka dikepung oleh tunangannya yang berjumlah empat puluh orang itu. Ia ingin pergi karena khawatir akan keselamatan Radin Jambat, sekiranya tunangan-tunangannya yang lain itu marah.

Radin Jambat tidak merasa gentar, malahan menantang dan membanggakan keberaniannya sehingga membuat lawan-lawannya merasa segan. Akhirnya, mereka kembali mundur ke gardu tempat mereka berkumpul. Sesampainya di gardu, mereka bermaksud memeriksa bedilnya masing-masing. Ternyata setelah dituangkan peluru-peluru bedil itu semuanya telah berubah menjadi air. Itulah salah satu ilmu kesaktian yang dimiliki oleh Radin Jambat dapat mengubah peluru menjadi air.

Sementara itu, setelah Radin Jambat selesai makan dan minum segera berpamitan kepada putri untuk kembali ke biduknya. Di tengah jalan, ia mendengar pantun sindiran yang segera pula dibalas olehnya dengan pantun yang senada. Sesampainya di biduk, mereka segera berganti pakaian, punangkawan segera memasak dan setelah selesai makan mereka akhirnya tidur.

Kira-kira pukul tiga pagi, punangkawan suruhan Radin Junjang Murega megajak *sipak* 'tanding silat'. Semula Radin Jambat menolak, tetapi akhirnya ia menyetujuinya. Keesokan harinya dimulailah pertandingan antara Radin Jambat beserta punangkawannya melawan tunangan putri yaitu empat puluh orang itu beserta puningkawannya. Ia memukul dan menendang lawannya hingga di angkasa dan ditahan oleh Jin Seribu selama tujuh hari tujuh malam. Orang-orang yang menonton pertandingan itu merasa ngeri lalu mereka segera bubar karena merasa takut akan terkena sasaran dalam pertandingan tersebut.

Setelah Radin Jambat dan punangkawannya singgah lagi di rumah putri. Setelah selesai makan dan minum mereka pun kembali ke biduknya. Keesokan harinya, Kyai Sang Radin Sidi mengajak Radin Jambat menyabung ayam. Semula, Radin Jambat menolak karena ia memang tidak mempunyai ayam. Akan tetapi, karena merasa didesak terus terpaksa disanggupinya. Lalu, ia menyuruh punangkawannya mengambilkan ayamnya yang ada di perahu. Sebetulnya mereka tidak mempunyai ayam.

Punangkawan merasa bingung, tetapi ia pergi juga. Setibanya di perahu dilihatnya seekor elang sedang mencari ikan, maka dipanggilnya untuk dimintai pertolongan. Elang itu kemudian menjelma menjadi seekor ayam *jago putih kuning* dan langsung dibawanya ke hadapan Radin Jambat. Setelah segala persiapan untuk adu ayam selesai, pertarungan pun dimulai. Mulanya ayam jago Radin Jambat ditelan oleh ayam jago Radin Setakai Ali. Pada saat itu, Radin Jambat lalu berdoa dan tak lama kemudian ayam jago Radin Jambat bisa keluar lagi dan kembali bertarung melawan ayam jago Radin Setakai Ali. Akhirnya, pertarungan ayam jago dimenangkan oleh ayam jago Radin Jambat.

Radin Setakai Ali menolak kemenangan jago Radin Jambat. Ia menolak hendak membayar uang taruhan sehingga Radin Jambat marah dan memanggil polisi. Polisi segera datang dan ia menyalahkan Radin Setakai Ali. Karena tidak ada jalan lain, maka dengan terpaksa Radin Setakai Ali pun membayar uang taruhan itu kepada Radin Jambat.

Kemudian, Radin Jambat singgah sebentar ke tempat Mas Pattas Gedung Iton untuk berpamitan karena mereka akan pulang kembali ke negara Punigaran. Ia juga telah berpamitan dengan putri tunangannya lalu mereka kembali ke perahunya. Setibanya di biduk, Radin Jambat menyuruh kedua punangkawannya berangkat lebih dahulu sedangkan ia akan menyusul kemudian dengan Sang Putri.

Radin Jambat membakar kemenyan dan membaca doa meminta kepada para dewa agar turun hujan. Akhirnya, hujan pun turun dengan lebatnya dan di tengah derasnyapun hujan itu Radin Jambat terbang ke rumah Sang Putri dan mengajaknya agar segera berangkat ikut dengannya. Karena kedua orangtua Sang Putri telah menyetujui dan mereka pun memberi restu. Sebelum berangkat, Radin Jambat membuat surat ditujukan kepada tunangan Sang Putri yang berjumlah empat puluh orang itu untuk menantang mereka perang tanding di Beringin Tatah Mayat sebagai medan pertempuran. Mereka pun berangkatlah, sang Putri membawa seorang perempuan sebagai pelayannya yang bernama Lambang Pitu.

Setiba di Beringin Tatah Mayat ternyata punangkawan dengan biduknya telah menanti. Mereka bersiap-siap menyambut musuh-musuhnya. Yang pertama kali tiba adalah Radin Setakai Ali dan ia berhasil dibunuh oleh

Radin Jambat setelah melalui pertempuran yang seru. Kemudian, berturut-turut Kyai Sang Radin Sidi dan Radin Sinang Kandang Seliput berhasil dikalahkan oleh Radin Jambat. Setelah berhasil membunuh ketiga orang itu, Radin Jambat berpikir tidak akan dapat dihindari lagi pasti akan terjadi pertempuran besar, lalu menulis dua pucuk surat. Radin Jambat menyuruh seekor burung elang hitam pergi mengantarkan surat itu.

Isi surat Radin Jambat itu memberitahukan keadaan dirinya. Satu surat ditujukan pada kakaknya, Putri Sinja Bulan di negara Punigaran dan sebuah lagi untuk adiknya di syurga, yaitu Putri Alam Indah. Setelah menerima surat tersebut kedua putri itu segera berangkat untuk membantu Radin Jambat karena mereka mengkhawatirkan keselamatan adiknya yang sedang berperang melawan orang sebanyak itu.

Setiba di medan pertempuran, Putri Sinja Bulan segera mengobrak-abrik arena pertempuran sehingga para penolong, yaitu tunangan putri yang empat puluh orang itu kocar-kacir, demikian pula halnya dengan Putri Alam Indah.

Setibanya di sana, ia langsung mengobrak-abrik medan pertempuran tersebut. Oleh karena musuh telah musnah, akhirnya Putri Senja Bulan pun bertemu dengan Radin Jambat. Akan tetapi, mereka tidak saling mengenal karena badan dan pakaian mereka penuh dengan darah, sehingga masing-masing menyangka orang yang dihadapannya adalah sisa musuhnya kemudian mereka bertempur. Oleh karena sudah merasa kewalahan melawan Radin Jambat Putri Sinja Bulan membaca doa meminta pertolongan kepada gurunya. Doa yang dibacanya didengar oleh Radin Jambat dan doanya itu sama dengan doa yang dimiliki oleh Radin Jambat. Hal inilah yang menyebabkan Radin Jambat mengetahui bahwa lawannya yang sekarang ini sebenarnya adalah kakaknya sendiri, yaitu Putri Senja Bulan dan adiknya. Radin Jambat lalu mengatakan kepada mereka bahwa dirinya adalah Radin Jambat. Akhirnya mereka menghentikan pertempuran itu. Kemudian mereka saling merangkul dan bersalaman lalu pergi lagi mencari sisa musuh-musuhnya. Tidak lama kemudian mereka bertemu dengan Putri Alam Indah dan saat itu mereka tidak saling mengenal dan seperti halnya dengan Putri Senja Bulan, mereka lalu bertempur. Akhirnya, Radin Jambat mengetahui bahwa lawannya itu adalah adiknya sendiri, yaitu Putri Alam Indah.

Mereka bertiga kini berjalan berkeliling padang pertempuran itu mencari musuh-musuhnya kalau mungkin masih ada musuh yang tersisa.

Ketika bertemu dengan punangkawan, mereka bertempur lagi karena tidak saling mengenal, tetapi, akhirnya Radin Jambat mengenali punikawannya. Akhirnya mereka berlima kembali ke biduk. Di sana mereka mandi dan berganti pakaian lalu makan dan minum yang disediakan oleh Lambang Pitu.

Setelah beristirahat selama tiga hari, mereka pun mengitari sekali lagi arena pertempuran takut kalau-kalau masih ada musuh yang masih sembunyi. Ternyata, sudah tidak ada lagi, maka Putri Sinja Bulan dan Putri Alam Indah berpamitan akan berangkat terlebih dahulu. Putri Sinja Bulan ke negara Punigaran, sedangkan Putri Alam Indah ke syurga memberitahukan kepada Kyai Sang Ratu Jambi dan Pelita Radin Nyawa bahwa perang telah selesai dan mereka semuanya dalam keadaan selamat.

Radin Jambat beserta punangkawannya masih tinggal di padang pertempuran itu karena mereka menunggu kalau-kalau masih ada musuh yang akan datang lagi. Setelah ditunggu selama lima hari lima malam ternyata tak ada lagi musuh yang muncul maka mereka pun berangkatlah ke negara Punigaran. Di tengah perjalanan Sang Putri menderita sak keras sehingga Radin Jambat dan punangkawan bergantian membaca jampi untuk mengobati agar ia bisa sembuh dan bisa meneruskan perjalanan. Untunglah setelah tiga hari tiga malam lamanya, sakit Sang Putri sudah berkurang dan mereka pun dapat melanjutkan perjalanan.

Setibanya di negara Punigaran, orang-orang telah ramai berkumpul untuk menyambut kedatangan mereka. Setelah beberapa hari diadakanlah pesta perkawinan Radin Jambat dengan Sang Putri.

Sumber Cerita dari Daerah Lampung Utara

